

LAPORAN PENELITIAN

**KAJIAN PENYUSUNAN RENCANA DETAIL DESAIN MODEL WISATA AGRO
KAWASAN SENTANI BARAT, EBUNGFAUW, WAIBU DAN NIMBOKRANG
KABUPATEN JAYAPURA**



**KERJASAMA
PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN JAYAPURA**

Dengan

**PUSAT KAJIAN MANAJEMEN DATA DAN INFORMASI PEMBANGUNAN
UNIVERSITAS CENDERAWASIH
JAYAPURA – 2020**

LAPORAN PENELITIAN

**KAJIAN PENYUSUNAN RENCANA DETAIL DESAIN MODEL WISATA AGRO
KAWASAN SENTANI BARAT, EBUNGFAUW, WAIBU DAN NIMBOKRANG
KABUPATEN JAYAPURA**

Penyusunan Laporan Kajian ini didukung dan di fasilitasi oleh Tim Tenaga Ahli PUSDIP UNCEN sebagai berikut :

1. Dr. Westim Ratang, M.Si
2. Dr. Halomoan Hutajulu, M.Si
3. Dr. Untung Muhdiarta, S.Sos, M.Si
4. Julius Ary Mollet, MBA, MT.Dev

KATA PENGANTAR

Penyusunan laporan akhir kegiatan penelitian **Kajian Penyusunan Rencana Detail Desain Model Wisata Agro Kawasan Sentani Barat, Ebungfau, Waibu dan Nimbokrang Kabupaten Jayapura**, merupakan kumpulan dari data dan publikasi dari berbagai Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait yakni bidang Pariwisata, pertanian dan bidang lainnya. Kajian ini diarahkan untuk menghasilkan rencana pengembangan desain model wisata agro dan destinasi pariwisata berbasis sumberdaya alam dan lingkungan serta keunggulan lokal. Topik kajian penelitian ini menyampaikan informasi yang mendalam tentang upaya pemerintah daerah Kabupaten Jayapura dalam mendorong pengembangan sektor pariwisata, sehingga pada masa yang akan datang dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam rangka penyediaan lapangan kerja, mengurangi kesenjangan ekonomi antar antar pelaku ekonomi dan antar wilayah pembangunan.

Penelitian ini disajikan data rencana detail desain model wisata agro di Kabupaten Jayapura. Proses penyusunan rencana dan detail desain model wisata agro membutuhkan analisis yang tepat. Hal tersebut disebabkan analisis daya dukung wilayah, identifikasi keunggulan dan kelemahan wilayah, potensi, kondisi eksisting, ketersediaan SDM, sarana dan prasarana terkait, serta perkiraan dampak yang akan ditimbulkan oleh aktivitas wisata tersebut pada masa yang akan datang. Upaya untuk menghasilkan hal tersebut dapat terlaksana, apabila didukung dengan ketersediaan data dan informasi yang terkait.

Kepada semua pihak yang berperan langsung maupun tidak langsung dalam upaya menghasilkan laporan awal ini, diucapkan terimakasih. Saran-saran selalu diharapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan isi dan bentuk laporan akhir.

Sentani, 14 Agustus 2020

**Kepala Pusat Kajian Manajemen Data dan
Informasi Pembangunan Universitas
Cenderawasih.**

Dr. Vince Tebay, M.Si

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	ii
Daftar Tabel	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Kajian	2
C. Output Kajian	2
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Pariwisata	2
B. Pariwisata Berbasis Masyarakat	3
C. Daya Tarik Wisata (DTW)	5
D. Tahap Pemetaan Potensi Wisata	6
E. Konsep Agrowisata	6
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Obyek Penelitian	7
B. Teknik Pengumpulan Data	7
C. Jenis Data	7
D. Kebutuhan Data	7
E. Teknik Analisis Data	8
BAB IV GAMBARAN UMUM	
A. Letak Geografis	9
B. Topografi Wilayah	9

C. Pembagian Wilayah	11
D. Jumlah Penduduk	
E. Kerangka Ekonomi Makro Daerah	
F. Transportasi	
G. Luas Lahan dan Jumlah Produksi	14
H. Profil Pariwisata di Kabupaten Jayapura	15
	15
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	16
A. Kondisi Existing Objek Dan Destinasi Wisata Sesuai Detail Model Wisata Agro Yang Tersebar Di Kabupaten Jayapura.....	16
B. Peta Sebaran Potensi Obyek Wisata Yang Ada di Kabupaten Jayapura	18
C. Peta Desain Model Wisata Agro Sesuai Wilayah Pembangunan (WP) Kabupaten Jayapura	21
D. Hasil Kajian dan Analisis Terhadap Daya Dukung Potensi Wisata Serta Kendala-Kendala Apa Saja Yang Ada Pada Potensi Wisata Teridentifikasi di Tiap Wilayah Pembangunan	
E. Dokumen Rencana Detail Desain Model dan Peta serta RAB 4 calon kawasan pengembangan agro wisata Kabupaten Jayapura	
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	23
B. Rekomendasi	63
DAFTAR PUSTAKA	64
	65
	75
	5

76

78

79

Daftar Tabel

1.	Informasi Lengkap Teknik Pengumpulan dan Sumber Kajian	11
2.	Luas Wilayah Kabupaten Jayapura (Km)	15
3.	Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Jayapura Periode 2010-2014	16
4.	Distribusi PDRB Kabupaten Jayapura Atas Dasar harga Berlaku Dirinci Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2016 (Juta Rupiah)	17
5.	Pendapatan Daerah Kabupaten Jayapura Tahun 2016	17
6.	Trayek Angkutan Terdaftar dan Beroperasi Di Kabupaten Jayapura	18
7.	Luas Lahan dan Jumlah Produksi di Kabupaten Jayapura Tahun 2017	19
8.	Rencana Luas Lahan Peruntukan Perkebunan Dan Luas Lahan Perkebunan Tergarap Kabupaten Jayapura	20
9.	Perkembangan Produksi Perikanan Kabupaten Jayapura 2011 – 2015	21
10.	Obyek Pariwisata Dan Budaya Di Kabupaten Jayapura	21
11.	Standar Kelayakan Menjadi Daerah Tujuan Wisata Agro	24
12.	Kondisi Eksisting Ketersediaan infrastruktur, Sarana dan Prasarana DTWA di Kabupaten Jayapura	62
13.	Analisis Daya Dukung Potensi Wisata di Tiap Wilayah Pembangunan (WP) Kabupaten Jayapura	66
14.	Ringkasan hasil penilaian responden atas faktor-faktor internal	
15.	Ringkasan hasil penilaian responden atas faktor-faktor eksternal	
16.	Matriks Internal Faktor Evaluation (IFE)	
17.	Matriks Eksternal Faktor Evaluation (EFE)	

18	Perumusan Strategi Pengembangan Wisata di Wilayah Pembangunan (WP) I Kabupaten Jayapura	
19	Urutan Prioritas Alternatif Strategi	
20	Ringkasan hasil penilaian responden atas faktor-faktor internal	
21	Ringkasan hasil penilaian responden atas faktor-faktor eksternal	
22	Matriks Internal Faktor Evaluation (IFE)	
23	Matriks Eksternal Faktor Evaluation (EFE)	
24	Perumusan Strategi Pengembangan Wisata di Wilayah Pembangunan (WP) II Kabupaten Jayapura	
25	Urutan Prioritas Alternatif Strategi	
26	Ringkasan Hasil Penilaian Responden Atas Faktor-Faktor Internal	
27	Ringkasan Hasil Penilaian Responden Atas Faktor-Faktor Eksternal	
28	Matriks Internal Faktor Evaluation (IFE)	
29	Matriks Eksternal Faktor Evaluation (EFE)	
30	Perumusan Strategi Pengembangan Wisata di Wilayah Pembangunan (WP) III Kabupaten Jayapura	
31	Urutan Prioritas Alternatif Strategi	

Daftar Gambar

1.	Peta Kabupaten Jayapura	14
2.	Contoh Gua Sarang Burung Wasset di Kecamatan Tulid Onsoi Kabupaten Nunukan	43
3.	Wisata terjun payung, paramotor dan terbang layang di Bantul Jogjakarta	50
4.	Wisata Kali Biru di Kampung Berap Distrik Nimbokrang	55
5.	Kondisi Eksisting Akses Menuju Kali Biru di Nimbokrang	58
6.	Matriks Internal-Eksternal Pengembangan Wisata di WP I Kabupaten Jayapura	
7.	Matriks Internal-Eksternal Pengembangan Wisata di WP II Kabupaten Jayapura	
8.	Matriks Internal-Eksternal Pengembangan Wisata di WP III Kabupaten Jayapura	

A. Belakang

Sektor pariwisata memiliki peluang yang cukup menjanjikan, karena sebagai salah satu sektor pendukung pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jayapura. Sektor pariwisata juga diharapkan dapat berpeluang untuk menjadi pendorong pertumbuhan sektor pembangunan lainnya, seperti sektor perkebunan, pertanian, perdagangan, perindustrian dan lain-lain, sehingga pengembangan sektor ini diharapkan dapat menjadi *prime mover* (penggerak utama) pembangunan bidang ekonomi di Kabupaten Jayapura. Disamping itu, pengembangan sektor pariwisata tentunya akan mendukung daya saing daerah yang pada akhirnya menjadi posisi tawar yang kuat dalam pembangunan nasional ke depan.

Salah satu potensi wisata yang ada di Kabupaten Jayapura yang memiliki prospek dan peluang untuk dikembangkan sebagai unggulan pembangunan ekonomi daerah adalah *agro wisata*. Hal ini tentunya cukup beralasan mengingat potensi pertanian khususnya hortikultura sangat memadai di Kabupaten Jayapura, sehingga pengembangan konsep *agro wisata* dianggap mampu mengintegrasikan berbagai kegiatan yang ada di lingkup pertanian hortikultura, wisata alam, sejarah, budaya, infrastruktur dan *entertainment* yang mampu memberikan manfaat ganda (*multiplayer effect*) masyarakat maupun perekonomian daerah.

Pengembangan *agro wisata* Kabupaten Jayapura dimasa mendatang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam rangka penyediaan lapangan kerja, lapangan berusaha sekaligus sentra pertumbuhan ekonomi baru kawasan guna mengurangi kesenjangan ekonomi antar wilayah pembangunan dan antar para pelaku ekonomi yang pada akhirnya bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan.

Guna mewujudkan harapan tersebut, maka dianggap perlu melakukan kajian secara komprehensif dalam hal Penyusunan Rencana Detail Desain Model Wisata Agro Kawasan Sentani Barat, Ebungfau, Waibu dan Nimbokrang yang tersebar di beberapa wilayah Kabupaten Jayapura sebagai acuan ataupun referensi bagi Pemerintah Daerah dalam rangka penentuan kebijakan serta penyusunan perencanaan pembangunan pariwisata Kabupaten Jayapura ke depan.

Melalui Kajian Penyusunan Rencana Detail Desain Model Wisata Agro Kawasan Sentani Barat, Ebungfau, Waibu dan Nimbokrang, diharapkan dapat memberikan gambaran secara detail tentang desain model wisata agro yang sesuai dengan kondisi karakteristik kawasan, potensi sumberdaya alam, daya dukung lingkungan, daya dukung

infrastruktur dan kondisi sosial budaya masyarakat serta kendala maupun hambatan yang ada pada kawasan pengembangan yang dimaksud.

B. Tujuan Kajian

Secara umum maksud dan tujuan pelaksanaan kegiatan kajian ini adalah untuk merencanakan suatu Detail Desain Model Wisata Agro yang berada di setiap Distrik, seperti :

1. Distrik Sentani Barat meliputi :
 - a. Kampung Sabron Sari dan Kampung Maribu sebagai Wisata Agro (buah-buahan).
 - b. Kampung Dosay sebagai Wisata Agro (buah-buahan), Wisata Alam dan pengembangan waduk mini (embung) Kali Dam Sari untuk mendukung ketersediaan sumber air bagi pengembangan agro wisata.
2. Distrik Ebungfau meliputi :
 - a. Kampung Khameyaka sebagai Wisata Budaya Gua Sarang Burung Wallet dan Sejarah.
3. Distrik Waibu meliputi :
 - a. Kampung Doyo Lama sebagai Bukit Teletubbies sebagai tempat wisata Aerobik, terbang layang, terjun payung & paramotor dan Wisata Sejarah dan Prasejarah (Situs Megalit Tutari) serta Wisata Hutan Pinus.
4. Distrik Nimbokrang meliputi :
 - a. Kampung Berap mengenai Wisata Alam dan pengembangan waduk mini (embung) Kali Biru untuk mendukung ketersediaan sumber air bagi pengembangan agro wisata.
 - b. Kampung Rephang Muaif sebagai Eko-Wisata Alam dan Habitat Alami Bermain Burung Cenderawasih.

C. Output kajian

Beberapa keluaran (output) yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan pengkajian ini, antara lain :

1. Informasi tentang kondisi existing objek dan destinasi wisata sesuai detail model wisata agro yang tersebar di Kabupaten Jayapura.
2. Peta sebaran potensi objek wisata yang ada di Kabupaten Jayapura.
3. Peta desain model wisata agro sesuai Wilayah Pembangunan (WP) Kabupaten Jayapura.
4. Hasil kajian dan analisis terhadap daya dukung potensi wisata serta kendala-kendala apa saja yang ada pada potensi wisata teridentifikasi di tiap Wilayah Pembangunan (WP).
5. Dokumen Rencana Detail Desain Model dan Peta serta RAB 4 calon kawasan pengembangan agro wisata Kabupaten Jayapura.

A. Pengertian Pariwisata

Menurut para ahli bahasa, kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri atas dua suku kata, yaitu pari dan wisatawan. Pari berarti seluruh, semua dan penuh. Wisata berarti perjalanan. Dengan demikian pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan penuh, yaitu berangkat dari suatu tempat, menuju dan singgah, di suatu di beberapa tempat, dan kembali ke tempat asal semula.

Istilah “pariwisata” konon untuk pertama kalinya digunakan oleh Presiden Soekarno dalam suatu percakapan padanan dari istilah asing *tourism*. Menurut Soekadijo pariwisata adalah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Semua kegiatan pembangunan hotel, pemugaran cagar budaya, pembuatan pusat rekreasi, penyelenggaraan pekan pariwisata, penyediaan angkutan dan sebagainya semua itu dapat disebut kegiatan pariwisata sepanjang dengan kegiatan-kegiatan itu semua dapat diharapkan para wisatawan akan datang (Soekadijo, 1997: 2).

Sementara itu A. J. Burkart dan S. Medlik mengungkapkan bahwa “*Tourism, past, present and future*”, berbunyi “pariwisata berarti perpindahan orang untuk sementara (dan) dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu (Soekadijo, 1997: 3).

Hunziger dan Krapf dari Swis, mendefinisikan Pariwisata sebagai “Keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal di situ untuk melakukan pekerjaan yang penting yang memberikan keuntungan yang bersifat permanent maupun sementara.” Definisi ini terdiri atas dua bagian. Bagian pertama (keseluruhan gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing) adalah definisi pariwisata seperti sudah dijelaskan diatas. Definisi yang pada umumnya dianggap baik itu pada bagiannya yang kedua mengartikan ‘tinggal untuk sementara’ atau ‘tidak menetap’ secara ekonomik dan menjabarkan sebagai ‘wisatawan tidak melakukan pekerjaan penting yang memberi keuntungan’ (Soekadijo, 1997: 12).

Kodhyat menyatakan bahwa pariwisata adalah suatu fenomena yang timbul oleh salah satu bentuk kegiatan manusia, yaitu kegiatan yang disebut perjalanan (*travel*). Dimana perjalanan untuk memenuhi rasa ingin tahu, untuk keperluan yang bersifat rekreatif dan edukatif, dikategorikan sebagai kegiatan wisata (Kodhyat, 1996:1). Oka A. Yoeti mendefinisikan pariwisata sebagai suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang

diselenggarakan dari suatu tempat ketempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (bussines) atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Yoeti, 1990: 109).

Sedangkan yang disebut wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap ditempat yang didatanginya, atau hanya untuk sementara waktu tinggal ditempat yang didatanginya. Pendit (1999: 42-48) memperinci penggolongan pariwisata menjadi beberapa jenis yaitu :

- 1) **Wisata Budaya** Merupakan perjalanan wisata atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan seseorang dengan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka.
- 2) **Wisata Kesehatan** Hal ini dimaksudkan dengan perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari di mana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani dengan mengunjungi tempat peristirahatan seperti mata air panas mengandung mineral yang dapat menyembuhkan, tempat yang memiliki iklim udara menyehatkan atau tempat yang memiliki fasilitas-fasilitas kesehatan lainnya.
- 3) **Wisata Olah Raga** Wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam peserta olahraga disuatu tempat atau Negara seperti Asian Games, Olympiade, Thomas Cup, Uber Cup dan lain-lain.
- 4) **Wisata Komersial** Dalam jenis ini termasuk perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya.
- 5) **Wisata Industri** Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian dimana terdapat pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar dengan maksud tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian. Misalnya, rombongan pelajar yang mengunjungi industri tekstil.
- 6) **Wisata Politik** Perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian aktif dalam peristiwa kegiatan politik. Misalnya, ulang tahun 17 Agustus di Jakarta, Perayaan 10 Oktober di Moskow, Penobatan Ratu Inggris, Perayaan Kemerdekaan, Kongres atau konvensi politik yang disertai dengan darmawisata.
- 7) **Wisata Konvensi** Perjalanan yang dilakukan untuk melakukan konvensi atau konferensi. Misalnya APEC, KTT non Blok.
- 8) **Wisata Sosial** Merupakan pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan seperti kaum buruh, pemuda, mahasiswa dan petani dan.

- 9) **Wisata Pertanian** Merupakan pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka ragam warna dan suburnya pembibitan di tempat yang dikunjunginya.
- 10) **Wisata Maritim (Marina)** atau Bahari Wisata yang dikaitkan dengan kegiatan olah raga di air, lebih-lebih danau, bengawan, teluk atau laut. Seperti memancing, berlayar, menyelam, berselancar, balapan mendayung dan lainnya.
- 11) **Wisata Cagar Alam** Wisata ini biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, tanaman lindung, hutan daerah pegunungan.
- 12) **Wisata Buru** Wisata untuk buru, ditempat atau hutan yang telah ditetapkan pemerintah Negara yang bersangkutan sebagai daerah perburuan, seperti di Baluran, Jawa Timur untuk menembak babi hutan atau banteng.
- 13) **Wisata Pilgrim** Jenis wisata ini dikaitkan dengan agama, sejarah, adat-istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat Ini banyak dilakukan oleh rombongan atau perorangan ketempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar, bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pimpinan yang dianggap legenda.
- 14) **Wisata Bulan Madu** Suatu penyelenggaraan perjalanan bagi pasangan-pasangan, pengantin baru, yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan dan kunjungan mereka.

B. Pariwisata Berbasis Masyarakat

Dalam istilah aslinya, pariwisata berbasis masyarakat disebut sebagai *community based tourism* (CBT). Pariwisata berbasis masyarakat merupakan kepariwisataan yang umumnya diselenggarakan dalam skala kecil dimana di dalamnya terjadi interaksi antara pengunjung dan masyarakat tuan rumah. Pariwisata berbasis masyarakat biasanya lebih cocok untuk diterapkan di daerah pedesaan, dikelola dan dimiliki oleh masyarakat lokal dan untuk masyarakat lokal, dengan mengedepankan penyedia pelayanan pariwisata lokal dan berfokus pada budaya dan lingkungan sebagai daya tariknya (Asker dkk., 2010 : 1). Arnstein (1969) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan pendistribusian kembali kemampuan/kekuatan kepada seluruh anggota masyarakat sehingga mampu untuk mencapai sesuatu.

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan jenis kepariwisataan yang mengedepankan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pengembangan, pengelolaan dan kepemilikan (Hausler and Strasdas, 2003; Asker et al, 2010). Pariwisata berbasis masyarakat

mengedepankan pendekatan bottom up, sedangkan pariwisata berkelanjutan mengedepankan pendekatan top-down (Tasci et al, 2013).

C. Daya Tarik Wisata (DTW)

Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. DTW dapat mencakup dan/atau berupa kawasan/hamparan, wilayah desa/kelurahan, masa bangunan, bangunan-bangunan dan lingkungan sekitarnya, jalur wisata yang lokasinya tersebar di wilayah kabupaten/kota baik yang berada di dalam maupun di luar Kawasan Pariwisata dan/atau KDTWK.

D. Tahap Pemetaan Potensi Wisata

Langkah pokok dalam melakukan kajian potensi objek dan daya tarik wisata (ODTW) adalah lewat identifikasi dan ini tidak dapat terlepas dari soal “daya tarik” objek tersebut. Persoalan muncul ketika kita bicara “daya tarik”, maka tidak terlepas pula dari siapa yang melihatnya. Dengan kata lain, “daya tarik” itu relatif sifatnya dan tergantung dari orang yang melihat, dalam hal ini wisatawan. Dengan demikian, menarik tidaknya suatu objek berkait erat dengan latar belakang budaya wisatawan.

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan berkenaan dengan daya tarik dari suatu objek wisata. Aspek-aspek ini merupakan sisi-sisi dari suatu objek yang membuatnya dikatakan menarik. Beberapa di antaranya adalah:

(1) keunikan;

Suatu objek wisata biasanya menjadi menarik antara lain karena keunikannya, kekhasannya, keanehannya. Artinya objek ini sulit didapatkan kesamaannya atau tidak ada dalam masyarakat-masyarakat yang lain. Aspek keunikan ini seringkali terkait dengan sejarah dari objek itu sendiri, baik itu sejarah dalam arti yang sebenarnya maupun sejarah dalam arti yang lebih mitologis.

(2) estetika;

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah aspek keindahan, dan ini merupakan unsur yang paling penting dari suatu objek wisata untuk dapat menarik wisatawan. Aspek keindahan ini sangat perlu diperhatikan dalam proses pengembangan suatu objek wisata.

(3) keagamaan;

Suatu objek wisata bisa saja tidak unik, tidak menarik, namun mempunyai nilai keagamaan yang tinggi. Artinya, objek tersebut dipercaya sebagai objek yang bersifat suci, wingit, atau mempunyai kekuatan supernatural tertentu, yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia.

(4) ilmiah.

Suatu objek wisata juga dapat menarik banyak wisatawan karena nilai ilmiah atau nilai pengetahuan yang tinggi, yang dimilikinya, walaupun unsur unik, estetis, dan keagamaannya kurang. Namun demikian, nilai ilmiah yang tinggi dari objek wisata tersebut pada dasarnya juga merupakan bagian dari keunikannya. Aspek ilmiah ini juga perlu diperhatikan dalam proses identifikasi, pengembangan dan promosi objek wisata.

Daya tarik sebuah objek wisata akan semakin kuat bilamana berbagai elemen penarik tersebut hadir bersama-sama. Jika tidak, maka dalam proses pengembangan dan promosi elemen-elemen yang masih kurang menonjol hendaknya diperkuat lagi agar objek tersebut mampu menarik wisatawan lebih banyak lagi.

Selanjutnya dalam mengidentifikasi suatu objek perlu memperhatikan tiga hal, yakni:

- (a) kriteria atau patokan yang digunakan dalam identifikasi,
- (b) metode identifikasi dan
- (c) dokumentasi hasil identifikasi.

E. Konsep Agrowisata

Menurut Maruti (2009), sebuah agrowisata sebagai aktivitas agribisnis dimana petani setempat menawarkan tur pada usahatannya dan mengizinkan seseorang pengunjung menyaksikan pertumbuhan, pemanenan, pengolahan pangan lokal yang tidak akan ditemukan di daerah asalnya. Sering petani tersebut menyediakan kesempatan kepada pengunjung untuk tinggal sementara dirumahnya dan program pendidikan. Mazilu dan Lancu (2006), agrowisata adalah aktivitas turis untuk membantu para petani mendapatkan tambahan pendapatan usahatani, yang menjadi sumber pendapatan utamanya. Phillip *et al.* (2010) menjelaskan tipologi agrowisata berdasarkan aktivitas dan tipe kontak alami serta keterlibatan turis dalam pengerjaan usahatani.

Brscic (2006) mengemukakan bahwa agrowisata sebagai sebuah bentuk khusus pariwisata di lokasi usahatani rumahtangga yang dapat berdampak ganda terhadap aspek sosial-ekonomi dan permukaan areal (landscape) pedesaan. Sznajder *et al.* (2009) menambahkan konsep agrowisata yang membedakan antara agrowisata tradisional dan agrowisata modern. Agrowisata tradisional hanya menawarkan paket liburan dengan tinggal sementara kepada pengunjung untuk menikmati sumberdaya alami usahatani dan petani hanya mendapatkan sejumlah kecil tambahan pendapatan.

A. Objek Penelitian

Kriteria identifikasi didasarkan kepada sifat objek yang diidentifikasi. Berdasarkan sifatnya, objek wisata terbagi menjadi dua :

- a. objek material (benda). Sebagai contoh, objek budaya material adalah objek-objek yang mencakup hasil perilaku manusia, seperti rumah, barang kerajinan, ataupun objek alam yang direkayasa manusia.
- b. objek non material (aktivitas). Objek non material sifatnya lebih mengarah pada aktivitas manusia, baik itu aktivitas yang “biasa” rutin, ataupun yang “tidak biasa” dan berlangsung karena ada sesuatu atau waktu-waktu yang khusus.

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yakni sebagai berikut:

- (a) Pengamatan dan survei lapangan,

Dilakukan dengan cara mengunjungi secara langsung rencana pengembangan wisata agro kawasan Sentani Barat, Ebungfau, Waibu dan Nimbokrang, untuk menentukan hal-hal apa saja yang ada di lokasi tersebut untuk melihat potensi, masalah, dan peluang pengembangannya. Dengan langkah ini maka secara cepat dapat diperoleh gambaran potensi wisata, kendala yang dijumpai di objek tersebut. Namun karena sifatnya yang hanya sebentar tentu tidak semua informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh untuk itu perlu dilengkapi dengan cara yang lain.

- (b) Pengamatan dengan partisipasi observasi,

Langkah ini dilakukan dalam waktu relatif lama sebab peneliti dalam beberapa waktu tinggal bersama masyarakat. Makin lama peneliti berada di lapangan akan semakin banyak informasi yang dapat dilihat dan direkamnya. Meski cara ini sudah lebih baik dibandingkan hanya dengan survei lapangan, namun bila hanya melakukan pengamatan maka hal yang diketahui juga terbatas dan dimungkinkan peneliti tidak mengetahui pandangan masyarakat terhadap hal-hal bersinggungan dengan potensi wisata agro.

- (c) Wawancara mendalam,

Perlu dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih banyak, lebih detail mengenai segenap aspek yang berkaitan dengan objek wisata agro. Lewat wawancara maka kita dapat mengetahui pandangan masyarakat terhadap objek-objek tertentu atau peristiwa tertentu.

Berbekal pengetahuan yang diberikan warga maka dapat diperkirakan dampak dan keberhasilan model wisata agro yang akan dikembangkan.

(d) Dokumentasi,

Keunggulan dari dokumentasi video adalah kemampuannya menyimpan gerak dan suara sekaligus dan kemudian diputar ulang untuk dilihat kembali. Meski demikian, model dokumentasi seperti ini membutuhkan peralatan tertentu dan tidak dapat disimpan dalam bentuk tulisan, oleh karena itu perlu dilengkapi dengan dokumentasi lewat foto.

C. Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan yakni data primer dan sekunder. **Data primer** yaitu: 1) data kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat desa yang diperoleh dari dinas terkait yang mencakup: 2) karakteristik sosial budaya masyarakat meliputi tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, seni budaya, lama tinggal di desa, keaktifan dalam kelompok atau lembaga dalam masyarakat dan karakteristik sosial ekonomi masyarakat lokal meliputi sumber mata pencaharian, penghasilan keluarga dan penghasilan yang berkaitan dengan kegiatan ekowisata; 3) data yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata seperti keterlibatan dalam kelompok atau paguyuban yang aktif dalam kepariwisataan, pemandu wisata, dan kerajinan souvenir; tanggapan dan bentuk tanggung jawab masyarakat terhadap rencana pemerintah daerah dalam mengembangkan wisata agro di daerah tersebut.

Data sekunder terdiri dari: (1) data karakteristik demografi desa di sekitar tempat wisata di Kabupaten Jayapura yang meliputi kelompok umur, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, peluang kerja dan mobilitas dalam kawasan tersebut; (2) data pengelolaan dan pengembangan tempat wisata, data karakteristik dan potensi wilayah dalam rangka pengembangan wisata agro.

D. Kebutuhan Data

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hal, obyek, atau apa yang menjadi titik perhatian mengenai objek wisata dan prasarana pendukung di Kabupaten Jayapura. Jenis datanya antara lain:

a. Data spasial

Data yang beracuan pada lokasi yang diambil menggunakan GPS receiver. Data spasial yang digunakan adalah:

1. Peta administrasi Kabupaten Jayapura
2. Peta rupa bumi Indonesia wilayah Kabupaten Jayapura 1: 25.000

3. Peta jaringan jalan Kabupaten Jayapura
4. Peta obyek wisata Kabupaten Jayapura

b. Peta Atribut

Data yang digunakan yaitu:

1. Nama-nama calon obyek wisata Agro yang terdapat di Kabupaten Jayapura
2. Titik sebaran obyek wisata lokal
3. Data aksesibilitas (jarak dari pusat kota, waktu tempuh, jenis transportasi, kondisi jalan)
4. Data potensi obyek dan desain model wisata agro serta peta sebarannya di WP Kabupaten Jayapura
5. Data sarana dan prasarana pendukung wisata lokal (akomodasi/penginapan, restoran/RM, sarana kesehatan, sarana perbankan, sarana keamanan, cinderamata)
6. Data titik sebaran fasilitas wisata
7. Posisi Lokasi dalam Koordinat UTM dan Geografis;
8. Nama-nama fasilitas pelayanan dan prasarana yang ada;
9. Data jumlah dan mata pencaharian penduduk, luas penggunaan lahan, klasifikasi curah hujan, serta data jaringan jalan.
10. Data pelaksanaan event wisata di Kabupaten Jayapura
11. Data jumlah dan jenis akomodasi yang tersedia
12. Data Cinderamata daerah
13. Data jarak antar obyek wisata
14. Data kemenarikan destinasi wisata menurut persepsi wisatawan.

Informasi selanjutnya dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Informasi Lengkap Teknik Pengumpulan dan Sumber Kajian

No.	Data	Pengumpulan data	Sumber data	
			Primer	Sekunder
1	Peta administratif Kabupaten Jayapura	Studi dokumentasi	-	BAPPEDA
2	Posisi Lokasi dalam Koordinat UTM dan Geografis;	Studi dokumentasi	-	BAPPEDA, BPS, PU
3	Titik sebaran obyek wisata lokal	Studi dokumentasi	-	DISBUDPAR
4	Data aksesibilitas (jarak dari pusat kota, waktu tempuh, jenis transportasi, kondisi jalan)	Studi dokumentasi	-	DISBUDPAR, BPS, PU
5	Data sarana dan prasarana pendukung wisata agro (akomodasi/ penginapan, restoran/RM, sarana kesehatan, sarana perbankan, sarana keamanan, cinderamata)	Studi dokumentasi	-	DISBUDPAR, DISPERINDAGK OP, BPS
6	Data titik sebaran fasilitas wisata agro	Studi dokumentasi	-	DISBUDPAR
7	Nama-nama fasilitas pelayanan dan prasarana yang ada	Studi dokumentasi	-	DISBUDPAR
8	Data jumlah dan mata pencaharian penduduk, luas penggunaan lahan, klasifikasi curah hujan, serta data jaringan jalan.	Studi dokumentasi	-	DISBUDPAR, BAPPEDA, BPS, PU
9	Data pelaksanaan event wisata agro di Kabupaten Jayapura	Studi dokumentasi	-	BAPPEDA, DISBUDPAR
10	Data jumlah dan jenis akomodasi yang tersedia	Studi dokumentasi	-	DISBUDPAR, BPS
11	Data Cinderamata daerah	Studi dokumentasi dan pengamatan	Pengamatan	DISBUDPAR
12	Data jarak antar obyek wisata agro	Studi dokumentasi	-	DISBUDPAR, PU
13	Data kemenarikan destinasi wisata agro menurut persepsi wisatawan	Studi dokumentasi dan angket	Angket	DISBUDPAR
14	Data Kabupaten Jayapura dalam angka	Studi dokumentasi dan angket	-	BAPPEDA, BPS
15	Pola kebijakan pembangunan daerah, RTRW, RPJMD, RENJA, Master plan pengembangan wisata agro	Studi dokumentasi dan angket	-	BAPPEDA, PU, DISBUDPAR
16	Rencana induk pengembangan dan pembangunan pariwisata agro Kabupaten Jayapura	Studi dokumentasi dan angket	-	DISBUDPAR, BAPPEDA
17	Statistik pariwisata agro Kabupaten Jayapura	Studi dokumentasi dan angket	-	DISBUDPAR, BAPPEDA, BPS
18	Pendapatan daerah	Studi dokumentasi dan angket	-	DISPENDA, BAPPEDA, BPS
19	Aspek Kelembagaan dan SDM pariwisata agro Kabupaten Jayapura	Studi dokumentasi dan angket	-	DISBUDPAR, BAPPEDA

E. Teknik Analisis Data

(a) **Menganalisis informasi tentang kondisi eksisting obyek dan destinasi wisata sesuai detail model wisata agro yang tersebar di Kabupaten Jayapura** yakni dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan Miles dan Huberman (1992) yaitu interaktif model yang mengklasifikasikan analisis data, dengan pengumpulan dan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Verifikasi). Yakni dengan menggunakan kriteria oleh Bappenas (2004) tentang standar kelayakan menjadi daerah tujuan wisata agro, yang dilengkapi dengan dengan menggunakan kriteria standar kelayakan menjadi daerah tujuan wisata menurut Yoati OA 1996. Kriteria yang dimaksud yakni terdiri dari 16 variabel yakni: 1) Obyek, 2) Akses, 3) Akomodasi, 4) Fasilitas, 5) Transportasi, 6) *Catering Services*, 7) Aktivitas Rekreasi, 8) Pembelanjaan, 9) Komunikasi, 10) Sistem Perbankan, 11) Kesehatan, 12) Keamanan, 13) Kebersihan, 14) Sarana Ibadah, 15) Sarana Pendidikan dan 16) Sarana Olahraga.

(b) **Melakukan Pemetaan Penyebaran Potensi Obyek Wisata di Kabupaten Jayapura** dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan Miles dan Huberman (1992) yaitu interaktif model yang mengklasifikasikan analisis data, dengan pengumpulan dan reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Display Data*) dan penarikan kesimpulan (Verifikasi).

(c) **Membuat Peta desain model wisata agro sesuai wilayah pembangunan (WP) Kabupaten Jayapura** yakni dengan menggunakan pendekatan pemetaan digital dengan aplikasi SIG dengan menggunakan *Arc View 3.3* selesai di buat maka tahapan selanjutnya adalah membuat aplikasi *interface* ke dalam program *visual basic 6.0* agar user dapat mengakses dengan mudah dan dapat digunakan oleh banyak pihak sesuai dengan kepentingannya masing-masing.

Adapun data-data yang dibutuhkan adalah:

- i. Peta Acuan sistem koordinat yang digunakan adalah peta RBI Kabupaten Jayapura skala 1 : 25000 tahun 2015 sebanyak 15 *sheet* terbitan Bakosurtanal.
- ii. Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Jayapura tahun 2010 – 2017, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Jayapura tahun 2008 – 2015, Perencanaan jalur lingkaran *trase Willis* untuk wisata terpadu sumber : Bappeda Kabupaten Jayapura.
- iii. Kabupaten Jayapura Dalam Angka 2017 sumber : BPS Kabupaten Jayapura
- iv. Data Statistik jaringan dan kondisi jalan dari Dinas PU Kabupaten Jayapura

- v. Data lokasi dan deskripsi sebaran tempat wisata di Kabupaten Jayapura, Data Statistik Kunjungan Wisatawan Obyek Wisata sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Jayapura
- vi. Data kuesioner lapangan dan dokumentasi obyek-obyek wisata agro.

(d) 1. Analisis Daya dukung potensi wisata yakni dengan menggunakan pendekatan Analisis Daya Dukung Kawasan oleh Yulianda (2007).

$$\text{Rumus: } DDK = KX \frac{Lp}{Lt} \times \frac{Wt}{Wp}$$

Keterangan:

K : Potensi ekologis pengunjung per satuan unit area (orang)

Lp : Luas area atau panjang area yang dapat dimanfaatkan (m²)

Lt : Unit area untuk kategori tertentu (m²)

Wt : Waktu yang disediakan oleh kawasan untuk kegiatan wisata dalam satu hari (jam/hari)

Wp : Waktu yang dihabiskan oleh pengunjung untuk setiap kegiatan tertentu (jam/hari)

2. Kendala-kendala yang terdapat di setiap wisata teridentifikasi di tiap WP yakni dengan menggunakan pendekatan SWOT.

Pendekatan SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pelayanan. Analisis ini berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan peluang namun secara bersamaan dapat meminimalkan kekurangan dan ancaman (Rangkuti, 2003).

(e) Dokumen rencana detail desain model dan peta serta RAB 4 calon kawasan pengembangan agro wisata Kabupaten Jayapura dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif oleh Miles dan Huberman (1992) yaitu interaktif model yang mengklasifikasikan analisis data, dengan pengumpulan dan reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Display Data*) dan penarikan kesimpulan (Verifikasi).

A Letak Geografis

Kabupaten Jayapura terletak diantara 129°00'16"-141°01'47" Bujur Timur dan 2°23'10"Lintang Utara dan 9°15'00" Lintang Selatan, dengan batas – batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara Samudera Pasifik dan Kabupaten Sarmi.
- Sebelah Selatan Kabupaten Pegunungan Bintang, Kabupaten Yahukimo dan Kabupaten Tolikara.
- Sebelah Timur dengan Kota Jayapura dan Kabupaten Keerom.
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Sarmi.



Gambar 1. Peta Kabupaten Jayapura

Sumber daya air di wilayah Kabupaten Jayapura terdiri dari sungai, danau dan air tanah. Sungai besar yang melintas di wilayah Kabupaten Jayapura sebanyak 4 buah, sebagian besar muara menuju ke pantai utara (Samudera Pasifik) dan pada umumnya sangat tergantung pada fluktuasi air hujan.

Disamping itu terdapat sungai-sungai kecil yang merupakan sumber air permukaan yang mengalir di wilayah ini. Danau yang berada di wilayah Kabupaten Jayapura adalah Danau Sentani seluas 9.630 hektar terdapat di Distrik Sentani, Sentani Timur, Ebungfauw dan Waibu.

B. Topografi Wilayah

Keadaan topografi dan lereng umumnya relatif terjal dengan kemiringan 5-30 persen serta mempunyai ketinggian aktual 0,5m dpl -1500m dpl. Daerah pesisir Pantai Utara berupa dataran rendah yang bergelombang dengan kemiringan 0-10 persen yang ditutupi dengan endapan alluvial. Secara fisik, selain daratan juga terdiri dari rawa (13.700 hektar). Sebagian besar wilayah Kabupaten Jayapura (72,09 persen) berada pada kemiringan diatas 41 persen, sedangkan yang mempunyai kemiringan 0-15 persen berkisar 23,74 persen.

C. Pembagian Wilayah

Luas wilayah Kabupaten Jayapura 17.516.60 Km² yang terbagi dalam 19 Distrik 139 Kampung dan 5 Kelurahan. Daerah yang memiliki wilayah terluas adalah kecamatan Kaureh (4.357 Km²) atau 24,8 persen dari total wilayah Kabupaten Jayapura. Daerah yang memiliki wilayah terkecil adalah kabupaten Sentani Barat (129,2 Km²) atau 0,74 persen. Luas masing-masing wilayah sebagai berikut:

Tabel 2. Luas Wilayah Kabupaten Jayapura (Km)

No	Kecamatan	Ibukota	Luas Wilayah (km ²)	Persentase (%)
1	Kaureh	Lapua	4.357,9	24,88
2	Kemtuk	Sama	258,3	1,47
3	Kemtuk Gresi	Klasiu	182,4	1,04
4	Nimboran	Tabri	710,2	4,05
5	Nimbokrang	Nembukrang	774,8	4,42
6	Unurum Guay	Garusa	3.131,3	17,88
7	Demta	Demta	497,5	2,84
8	Depapre	Waiya	404,3	2,31
9	Sentani Barat	Dosay	129,2	0,74
10	Sentani	Hinekombe	225,9	1,29
11	Sentani Timur	Nolokla	484,3	2,76
12	Waibu	Doyo Lama	258,3	1,47
13	Ebungfaww	Ebungfaww	387,4	2,21
14	Namblong	Karya Bumi	193,7	1,11
15	Yapsi	Bumi Sahaja	1.291,3	7,37
16	Airu	Hulu Atas	3.099	17,69
17	Yokari	Meukisi	519,5	2,97
18	Raveni Rara	Necheibe	467,4	2,67
19	Gresi Selatan	Bangai	143,9	0,82
Jumlah			17.516,6	100

Sumber: BPS Kabupaten Jayapura, 2017.

D. Jumlah Penduduk

Keadaan jumlah penduduk di Kabupaten Jayapura senantiasa mengalami perkembangan yang cukup signifikan selama periode 2010-2014 sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut:

Tabel 3. Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Jayapura Periode 2010-2016

Tahun	Jumlah penduduk (jiwa)		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
2010	59.917	52.960	112.877
2011	60.700	53809	114.509
2012	61794	54.697	116.491
2013	62.788	56.001	118.789
2014	62.796	56.587	119.83
2015	63.891	57.519	121.410
2016	65.185	58.595	123.780

Sumber: BPS Kabupaten Jayapura, 2017.

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kabupaten Jayapura pada tahun 2010 mencapai 135.291 yang terdiri dari penduduk laki-laki 73.428 jiwa dan perempuan 61.791 serta jumlah kepala keluarga sebanyak 29.948 KK, kemudian pada tahun 2014 mengalami peningkatan yaitu penduduk laki-laki sebanyak 124.763 dan perempuan sebanyak 101.254 serta KK sebanyak 70.034.

E. Kerangka Ekonomi Makro Daerah

1. Kontribusi PDRB terhadap Perekonomian Kabupaten Jayapura

Penjabaran pada tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kontribusi terhadap PDRB ADH berlaku sesuai dengan jenis pengeluaran adalah fluktuatif per tahunnya. Pada tahun 2014 tingkat kontribusi tertinggi terjadi pada Konsumsi rumah tangga yaitu 71.13 persen atau naik sekitar 3.55 persen dari konsumsi rumah tangga tahun 2015 yaitu 67.58 persen. Nilai ekspor pada tahun 2015 adalah 33.17 persen berkurang sebesar 10.28 persen dari tingkat kontribusi di tahun 2014 yakni 33.17 persen. Dengan demikian pemerintah perlu meningkatkan sektor industri sehingga dapat meningkatkan komoditas produksi yang bisa menjadi sumber komoditas ataupun produk ekspor bagi Kabupaten Jayapura. Berkurangnya nilai ekspor Kabupaten Jayapura tidak berpengaruh pada berkurangnya nilai impor, terlihat bahwa nilai impor mengalami peningkatan dari 43.36 persen di tahun 2014 menjadi 45.71 persen di tahun 2015 atau telah terjadi peningkatan sebesar 2.35 persen.

Tabel 4.
Distribusi PDRB Kabupaten Jayapura Atas Dasar harga Berlaku Dirinci Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2016 (Juta Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	24.83	24.97	24.05	24.22	24.36	22.33
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	9.39	8.79	8.42	7.68	7.61	6.70
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	3.26	2.94	3.01	3.41	3.17	3.22
3. Perikanan	12.18	13.24	12.62	13.13	13.58	12.22
Pertambangan dan Penggalian	3.49	2.89	2.40	1.91	2.38	1.54
Industri Pengolahan	6.59	6.00	5.33	5.18	5.10	4.57
Pengadaan Listrik dan Gas	0.03	0.04	0.03	0.03	0.03	40.05
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.20	0.19	0.19	0.17	0.19	0.00
Konstruksi	10.14	10.29	10.59	12.05	12.68	12.16
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13.09	12.40	12.84	12.26	12.77	11.97
Transportasi dan Pergudangan	14.27	15.26	17.19	17.11	14.25	19.00
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.23	1.26	1.32	1.35	1.35	1.41
Informasi dan Komunikasi	5.13	5.21	4.85	5.06	5.44	4.80
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.38	1.39	1.43	1.44	1.40	1.37
Real Estate	4.35	4.78	4.80	4.46	4.57	4.42
Jasa Perusahaan	1.57	1.69	1.71	1.74	2.02	1.84
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8.34	8.47	8.18	8.29	8.11	7.92
Jasa Pendidikan	2.05	1.97	1.99	1.80	2.14	1.66
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.60	1.55	1.51	1.44	153	1.42
Jasa lainnya	1.71	1.63	1.61	1.48	1.68	1.38
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100	100	100	100	100	100

Sumber: BPS Kabupaten Jayapura, 2017.

2. Pendapatan Daerah

Realisasi pendapatan daerah Kabupaten Jayapura pada tahun 2015 mencapai Rp. 1.144.847.918.473,91 dari total pendapatan Kabupaten Jayapura sebesar Rp.73.403.594.638,09.

Tabel 5.
Pendapatan Daerah Kabupaten Jayapura Tahun 2016

No.	Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp)	Kontribusi (%)
1.	Pendapatan Asli Daerah (PAD)	71.164.922.645,91	92,54
2.	Dana Perimbangan	799.820.373.644,00	93,96
3.	Lain-lain Pendapatan Sah	273.862.622.184,00	94,39
Jumlah		1.144.847.918.473,91	93,97

Sumber: Badan Pengelolaan Keuangan dan Asset Daerah, 2017

F. Transportasi

Terminal yang dimiliki oleh Kabupaten Jayapura terdapat di Distrik Sentani yaitu terminal Pasar Prahara yang melayani jalur kota dan luar kota serta jalur utama Kabupaten Jayapura – Kota Jayapura. Keberadaan transportasi darat ini sangat bermanfaat terhadap upaya membuka keterisolasian wilayah sampai dengan mengejar pembangunan yang masih tertinggal dibandingkan wilayah lainnya di Provinsi Papua. Manfaat lainnya dari transportasi yakni dapat menumbuhkembangkan arus barang dan jasa bagi masyarakat, serta dapat membawa hasil produksi pertanian masyarakat ke pasar terdekat. Hasilnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mengetahui trayek angkutan yang terdaftar dan beroperasi di Kabupaten Jayapura dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6.
Trayek Angkutan Terdaftar dan Beroperasi Di Kabupaten Jayapura

No	Trayek / Rite Angkutan	terdaftar			beroperasi			Tidak beroperasi / rusak		
		7 seat	12 seat	24 seat	7 seat	12 Seat	24 seat	7 seat	12 seat	24 seat
1	Sentani – waena	1	24	2	1	150	-	5	90	2
2	Sentani – genyem	2	104	-	2	75	-	5	29	0
3	Sentani – demta	-	-	2	-	-	2	-	-	0
4	Sentani – dosai	12	2	-	5	2	-	7	0	0
5	Sentani – yakonde	3	1	-	2	1	-	1	0	0
6	Sentani – yahim	20	-	-	5	-	-	15	0	0
7	Sentani – toware	2	2	-	-	2	-	2	0	0
8	Sentani – ifar gunung	2	8	-	-	8	-	2	0	0
9	Sentani – hebhakhey	-	8	-	-	8	-	0	0	0
10	Sentani – hawai	210	-	-	175	-	-	35	0	0
11	Sentani – RSUD	147	-	-	126	-	-	21	0	0
12	Sentani – Toladan	7	-	-	5	-	-	2	0	0
13	Sentani – sawoi/braso	6	6	-	2	5	-	4	1	0
14	Sentani – aimbe	-	3	-	-	-	-	0	3	0
15	Sentani – depapre	3	70	1	2	42	1	1	28	P
16	Sentani – lereh	-	-	10	-	-	10	0	0	0
17	Sentani – taja	-	2	5	-	2	3	0	0	2
18	Sentani – bonggo	-	101	2	-	93	4	0	2	-2
19	Sentani – sawesuma	-	-	-	-	2	-	0	-2	0
20	Sentani – depapre	2	72	1	2	42	1	0	30	0
21	Sentani domena	-	-	-	-	-	-	0	0	0
22	Khusus angkutan bandara	59	-	-	59	-	0	0	0	0
Jumlah		476	619	23	386	432	21	100	187	2

Sumber : Dinas Perhubungan Kabupaten Jayapura, 2016.

G. Luas Lahan dan Jumlah Produksi

1. Pertanian

Rencana pengembangan wisata agro di Kabupaten Jayapura adalah merupakan terobosan yang sangat tepat yang dibuat oleh pemerintah daerah. Hal tersebut sudah sangat sesuai dengan kondisi geografi dan ketersediaan lahan yang sangat luas yang terdapat di seluruh wilayah pembangunan (WP) yang terdapat di Kabupaten Jayapura. Luas lahan tersebut secara umum telah digunakan oleh masyarakat untuk ditanami tanaman pangan, tanaman hortikultura, sampai dengan tanaman obat-obatan. Informasi lebih lengkap dijelaskan berikut:

Tabel 7. Luas Lahan dan Jumlah Produksi di Kabupaten Jayapura Tahun 2017

No	Komoditi	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton/Ha)
Tanaman Pangan				
1	Padi sawah	1.054	779	3.283
2	Padi ladang	335	340	1.156
3	Jagung	361	381	830
4	Kedelai	590	639	767
5	Kacang tanah	107	118	118
6	Kacang hijau	15	17	17
7	Ubi jalar	109	124	1.364
8	Ubi kayu	111	123	1.599
Hortikultura				
9	Jeruk	5	200	1.600
10	Mangga	6	115	573
11	Pisang	24	429	15.940
12	Rambutan	3	56	168
13	Duku	6	21	84
14	Durian	9	52	310
15	Cabe merah	141	116	290
16	Sawi	50	49	196
17	Buncis	15	16	64
18	Tomat	72	64	384
19	k.panjang	116	102	214
20	Terong	52	43	172
21	Kangkung	93	92	276
22	bayam	94	99	99
23	Talas	60	57	485
24	Keladi	53	45	383
25	Syapu	22	23	104
26	Kiha	11	12	60
27	Sayur lilin	67	55	83
28	Sayur gedi	50	43	73
29	matoa	17	23	345
Tanaman obat				
30	Jahe	2.906	2.669	59
31	Lengkuas	3.153	1.384	42
32	kunyit	1.599	1.950	41

Sumber: Bappeda Kabupaten Jayapura, 2017.

2. Perkebunan

Kawasan perkebunan/pertanian tanaman pangan dikembangkan di Kabupaten Jayapura dalam rangka penyediaan kebutuhan pokok pangan dan food security. Kegiatan perkebunan dan tanaman pangan serta perikanan merupakan basis ekonomi untuk wilayah pedesaan. Pengembangan kawasan perkebunan meliputi perkebunan besar dan perkebunan rakyat.

Kawasan perkebunan di Kabupaten Jayapura pengembangannya diarahkan pada bentuk agroindustri, peningkatan kualitas, dan produksi, untuk memenuhi kebutuhan lokal dan wilayah *hinterland*-nya. Peningkatan kualitas dilakukan sehubungan dengan keterbatasan lahan yang dianggap tidak dapat menghasilkan produk perkebunan berkualitas, untuk itu diperlukan upaya peningkatan kualitas produk perkebunan dengan menggunakan teknologi pengolahan hasil perkebunan.

Kawasan perkebunan dapat dikembangkan dengan konsep ecotourism. Wisatawan diajak mengelilingi kawasan perkebunan melalui jalur yang telah ditentukan. Jika mereka berminat, wisatawan juga dapat diajak memetik buah-buahan jika perkebunan tersebut merupakan perkebunan buah-buahan. Namun apabila perkebunan tersebut adalah komoditas perdagangan seperti kakao atau sawit, maka wisatawan dapat menyaksikan proses pengolahan hasil/pasca panennya sehingga ada nilai tambah yang didapatkan selain kunjungan yang bersifat rekreasi.

Tabel 8.
Rencana Luas Lahan Peruntukan Perkebunan Dan Luas Lahan Perkebunan Tergarap Kabupaten Jayapura

NO.	Distrik	Luas Rencana (Ha)	Luas Tergarap (Ha)	Jumlah Petani
1.	Sentani	1.859,84	613,78	1,143
2.	Sentani Timur	640,38	502,00	1,207
3.	Ebungfauw	2.659,02	352,50	835
4.	Waibu	4.958,83	940,78	529
5.	Sentani Barat	438,45	792,25	2,160
6.	Demta	3.681,06	469,23	1,843
7.	Depapre	1.072,09	704,95	269
8.	Yokari	2.128,62	130,00	413
9.	Ravenirara	317,00	45,00	867
10.	Nimboran	2.868,15	2.556,15	1,977
11.	Nimbokrang	4.256,73	985,75	2,629
12.	Namblong	1.709,56	577,00	934
13.	Kemtuk	3.329,62	2.977,20	2,421
14.	Kemtuk Gresi	2.269,99	1.603,62	2,862
15.	Gresi Selatan	7.882,09	300,00	771
16.	Unurum Guay	40.565,77	204,00	449
17.	Yapsi	22.083,66	614,00	3,025
18.	Kaureh	41.581,41	12.632,05	848
19.	Airu	224.123,74	-	191
Jumlah		368.426,03	27.002,26	25.373

Sumber : RTRW Kab Jayapura, 2008

3. Perikanan

Rencana pengembangan kawasan perikanan terutama diarahkan untuk peningkatan teknologi penangkapan hasil-hasil laut untuk jenis perikanan umum dan peningkatan serta pengelolaan produksi yang baik terhadap jenis budidaya perikanan. Pengembangan kawasan budidaya perikanan keramba potensial dikembangkan pada Distrik Nimbokrang, Sentani, Sentani Barat, dan Sentani Timur. Pengembangan kawasan perikanan kolam dapat dikembangkan di Distrik Nimboran, Unurum Guay, Namblong, Kaureh, Kemtuk Gresi dan Kemtuk. Sedangkan pengembangan kawasan perikanan perairan laut dan dalam berada di Distrik Demta, Depapre, Ravenirara dan Yokari.

Pada tahun 2015 produksi perikanan mengalami peningkatan terutama pada kegiatan penangkapan ikan di laut mengalami peningkatan sebesar 5% demikian pula penangkapan ikan diperairan umum. Sedangkan Budidaya ikan kolam tanah/terpal naik mencapai 10 % dan keramba naik mencapai 20 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9.
Perkembangan Produksi Perikanan Kabupaten Jayapura 2011 – 2015

Jenis Perinakan	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Perikanan Tangkap						
- Laut (kg)	11,112.34	12,223.57	12,250.50	12.863.0	12.863.0	12.115
- Perairan Umum (kg)	1,136.04	1,249.64	1,260.66	3 1.323,69	3 1.323,69	242.001
Perikanan Budidaya						
- Kolam (kg)	228.52	274.22	314.22	329,93	329,93	158.01
- Keramba (kg)	141.10	402.14	442.14	464,25	464,25	418.01

Sumber : BPS Kabupaten Jayapura 2017.

H. Profil Pariwisata di Kabupaten Jayapura

Sektor pariwisata termasuk di dalamnya adalah wisata alam di Kabupaten Jayapura saat ini termasuk ke dalam urusan wajib sehingga potensi-potensi wisata alam yang ada menjadi perhatian utama dalam proses perencanaan dan pengelolaannya. Terkait dengan hal tersebut, maka diperlukan instrument/alat yang tepat untuk menyusun arahan perencanaan pengembangan pariwisata alam yang dapat menjamin keberlanjutannya baik dari sisi ekonomi, ekologi maupun sosial budayanya (wisata alam berkelanjutan).

Obyek wisata yang terdapat di Kabupaten Jayapura jenis dan jumlahnya sangat beragam, obyek wisata tersebut hamper seluruhnya terdapat di setiap kampung. Berbagai obyek wisata tersebut terdiri dari obyek wisata religius, peninggalan sejarah, budaya, berbasis sumberdaya alam dan lingkungan hingga wisata kuliner. Informasi lebih lanjut sebagai berikut:

Tabel 10.
Obyek Pariwisata Dan Budaya Di Kabupaten Jayapura

No	Nama Tempat	Lokasi
1.	Danau Sentani	Sentani, Sentani Timur, Ebungfauw, Waibu
2.	Lukisan Tradisional di atas Kulit Kayu	Sentani Timur (Asei Besar)
3.	Air Terjun Napay	Sentani Timur (Nolokla)
4.	Kolam Pemancingan Garuda Mas	Sentani (Dobonsolo)
5.	Tugu Mac Artur	Sentani (Sentani Kota)
6.	Kali Suemba	Sentani (Hinekombe)
7.	Telaga Busaring	Sentani (Hinekombe)
8.	Air Terjun Pos 7	Sentani (Sereh)
9.	Situs Megalitik Tutari	Waibu (Doyo Lama)
10.	Telaga Ombe, Telaga Merah, Telaga Bakukang	Waibu (Doyo Lama)
11.	Rumah Adat Suku Kaway	Waibu (Doyo Baru)
12.	Peti Batu	Waibu (Kwadeware)
No	Nama Tempat	Lokasi
13.	Pemandian Kali Damsari	Sentani Barat (Dosay)
14.	Landasan Meriam Tentara Sekutu	Sentani Barat (Dosay)
15.	Dmo Sre (Batu Bajalan), Dmo Gantung (Batu Gantung), Dmo Kiray (Batu Kiray), Dmo Dzert (Batu Tempat Penyimpanan Harta Budaya)	Sentani Barat (Maribu)
16.	Tangki Minyak Sekutu PD II	Depapre (Waiya)
17.	Pantai Amay, Pantai Harlend	Depapre (Tablasupa)
18.	Pantai Tablanusu (berkerikil hitam), Telaga Air Tawar, Pantai Batiyo, Tugu Masuknya Injil	Depapre (Entiyebo)
19.	Batu Sukun	Depapre (Yepase)
20.	Pantai Sauwa	Depapre (Dormena)
21.	Tembikar dan Tanah Liat Bahan Kapak Batu	Raveni Rara (Ormu wari)
22.	Pantai Bukisi	Yokari (Maruway)
23.	Pantai Meukisi	Yokari (Meukisi)
24.	Goa Marway (Goa Kelelawar)	Yokari (Meruway)
25.	Goa Mamda	Kemtuk (Mamda)
26.	Pusat Penyebaran Harta Budaya	Kemtuk Gresi (Puppehabu)
27.	Tapak Kaki Wairam	Kemtuk Gresi (Puppehabu)
28.	Fosil Sagu	Kemtuk Gresi (Bring)
29.	Tugu Peringatan Masuknya Injil	Nimboran (Tabri)
30.	Tugu Peringatan Pertanian	Nimboran (Tabri)
31.	Tugu Monumen Jepang	Nimboran (Sarmai Krang)
32.	Museum Perubahan Peradapan Pertanian	Nimboran (Sarmai Krang)
33.	Kawasan Ekowisata Minat Khusus (Burung Endemic Papua)	Nimboran (Sarmai Krang)
34.	Pemandian Kali Biru	Nimbokrang (Berap)
35.	Pantai Wesapan	Demta (Muris Besar)
36.	Pantai Tarfia, Pantai Air Kecil	Demta (Kamdera)
37.	Fosil Manusia Raksasa	Demta (Ambora)
38.	Air Terjun	Demta (Demta Kota)
39.	Goa Osen	Kaureh (Lapua)
40.	Air Terjun Penta	Airu (Naira)
41.	Kali Andreas	Airu (Hulu Atas)

Sumber : BPS Kabupaten Jayapura, 2017.

BAB 5. ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Existing Objek Dan Destinasi Wisata Sesuai Detail Model Wisata Agro Yang Tersebar Di Kabupaten Jayapura.

Kabupaten Jayapura terdiri dari 19 distrik, dimana Distrik Kaureh merupakan distrik terluas dengan luas wilayah 4.537,9 atau sekitar 24,88 persen dari luas keseluruhan Kabupaten Jayapura, sedangkan Distrik Sentani Barat memiliki luas wilayah terkecil dengan luas sekitar 129,2 Km² atau sekitar 0,74 persen (BPS Kabupaten Jayapura, 2017). Struktur perekonomian suatu daerah dipengaruhi oleh besarnya kontribusi masing-masing sektor ekonomi dalam membentuk nilai tambah di suatu daerah. Dengan mengetahui struktur perekonomian suatu daerah, maka dapat diketahui corak perekonomian daerah tersebut. Struktur perekonomian ini dapat dilihat dari distribusi persentase atau sumbangan sektor-sektor ekonomi terhadap total PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) atas dasar harga berlaku.

Secara umum perekonomian di Kabupaten Jayapura masih didominasi oleh sektor pertanian. Hal ini menunjukkan pola perekonomian umumnya masih bercorak agraris. Struktur perekonomian Kabupaten Jayapura menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Jayapura yang mencapai 45,43 persen.

Kondisi eksisting obyek dan daya tarik wisata di Kabupaten Jayapura secara umum dapat dikatakan sangat baik, dan cocok dijadikan sebagai tujuan wisata terkenal di Provinsi Papua. Kabupaten Jayapura adalah salah satu wilayah yang memiliki sumberdaya alam berupa laut dan danau yang sangat berdekatan dan memiliki eksotisme dan biodiversitas yang sangat unik. Keunikan lainnya bahwa kedua sumberdaya alam di atas adalah merupakan sumber penghasil mata pencaharian utama bagi masyarakat di Kabupaten Jayapura dan juga perekonomian wilayah tersebut.

Kabupaten Jayapura merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Papua yang memiliki luas wilayah yang sangat baik untuk diadakannya ekstensifikasi pertanian. Hampir di semua distrik yang dimiliki Kabupaten Jayapura masih terdapat lahan yang kosong dan juga sebagian besar dari wilayah tersebut memiliki struktur tanah, kesuburan serta topografi tanah yang sangat mendukung dikembangkannya pertanian yang modern yang berbasis agroindustri

Analisis yang akan dibahas terhadap kondisi eksisting obyek dan destinasi wisata di Kabupaten Jayapura yakni terdiri dari 4 distrik utama yakni: 1) Distrik Sentani Barat, 2) Distrik Ebungfau, 3) Distrik Waibu, 4) Distrik Nimbokrang. Potensi wisata agro yang akan dikembangkan di wilayah tersebut meliputi: 1) wisata agro (buah-buahan), waduk mini (embung), wisata budaya gua sarang burung wallet dan sejarah, wisata aerobik terbang, terjun

payung dan paramotor dan wisata sejarah/prasejarah, wisata hutan pinus, wisata alam dan ekowisata alam dan habitat alami bermain burung cenderawasih.

Standar kelayakan yang digunakan untuk menilai kelayakan wilayah Kabupaten Jayapura dalam rangka upaya mewujudkan wisata agro disesuaikan dengan panduan yang dibuat oleh kementerian perencanaan pembangunan nasional (BAPPENAS, 2004 dan Inskeep, 1991). Berbagai variabel yang digunakan untuk menilai terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 11. Standar Kelayakan Menjadi Daerah Tujuan Wisata Agro

No.	Kriteria	Jenis kegiatan/aktivitas
1.	Memiliki potensi atau basis kawasan di sektor agro baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan	<ul style="list-style-type: none"> a. Sub sistem usaha pertanian primer (<i>on farm</i>) yang antara lain terdiri dari pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. b. Sub sistem industri pertanian yang antara lain terdiri industri pengolahan, kerajinan, pengemasan, dan pemasaran baik lokal maupun ekspor. c. Sub sistem pelayanan yang menunjang kesinambungan dan daya dukung kawasan baik terhadap industri & layanan wisata maupun sektor agro, misalnya transportasi dan akomodasi, penelitian dan pengembangan, perbankan dan asuransi, fasilitas telekomunikasi dan infrastruktur.
2.	Adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi. memacu berkembangnya sektor agro.	Kegiatan pertanian yang mendorong tumbuhnya industri pariwisata, dan sebaliknya kegiatan pariwisata yang
3.	Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan.	Berbagai kegiatan dan produk wisata dapat dikembangkan secara berkelanjutan.
4.	Memiliki sarana, prasarana dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata	Jalan, pelabuhan, kereta api, dan kendaraan roda empat, sarana irigasi/pengairan, sumber air baku, pasar, terminal, jaringan telekomunikasi, fasilitas perbankan, pusat informasi pengembangan agribisnis, sarana produksi pengolahan hasil pertanian, dan fasilitas umum serta fasilitas sosial lainnya.
5.	Kebijakan pemerintah atau badan hukum dan atau peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pariwisata baik itu dari pemerintah maupun dari swasta.	

Sumber: Bappenas, 2004; Inskeep, 1991.

Rencana pengembangan wisata agro di Kabupaten Jayapura adalah salah satu terobosan kebijakan yang sangat baik oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jayapura. Bentuk kebijakan tersebut harus dirancang dengan baik serta melibatkan seluruh *stakeholder* terkait. Seluruh *stakeholder* tersebut harus memiliki semangat dan tujuan yang sama dalam mewujudkan rencana tersebut. Hal utama yang harus dicermati dengan baik yakni keterlibatan masyarakat di Kampung-kampung tempat implementasi pelaksanaan wisata agro tersebut. Informasi lengkapnya akan dijelaskan secara detail berikut ini:

I. Distrik Sentani Barat

a. Kondisi Eksisting Kampung Sabron Sari dan Kampung Maribu sebagai Wisata Agro (buah-buahan).

Distrik Sentani Barat memiliki luas 128.6 km² dan berbatasan dengan sebelah utara Distrik Nimbokrang, sebelah selatan Gresi Selatan, Sebelah barat Distrik Depapre dan sebelah timur Distrik Waibu. Wilayah terbesar yakni Kampung Maribu sebesar 34 persen diikuti Kampung Dosay sebesar 22 persen dari total luas wilayah sebesar 11.574 km² adalah wilayah yang paling kecil dibandingkan empat kampung lainnya.

Kampung Sabron Sari dan Maribu adalah merupakan wilayah kampung yang terdapat di Distrik Sentani Barat. Kampung Sabron Sari adalah memiliki luas wilayah mencapai Jumlah RT dan RW yang terdapat di wilayah ini yakni sebanyak 8 RT dan 3 RW yang berada di sepanjang wilayah administrasi kampung. Artinya bahwa wilayah tersebut sangat luas dan juga jumlah RT dan RW nya sangat sedikit dan kurang sebanding dengan luas wilayah.

Kampung Maribu luas wilayah mencapai 44.25 km² dengan jumlah penduduk mencapai 1.117 jiwa dengan jumlah 222 KK. Tingkat kepadatan penduduk yakni mencapai 0.24. jumlah penduduk tersebut didominasi oleh penduduk laki-laki sebanyak 577 jiwa diikuti penduduk perempuan sebanyak 540 jiwa. Artinya bahwa wilayah tersebut masih belum sebanding antara luas wilayah dengan jumlah penduduk.

Jumlah penduduk wilayah tersebut yakni sebanyak 1.221 jiwa atau 270 KK dengan jumlah kepadatan penduduknya mencapai 1.07. Jumlah penduduk wilayah tersebut didominasi oleh penduduk asli dan diikuti oleh penduduk pendatang, baik yang berasal dari kabupaten/kota di Provinsi Papua maupun dari suku bangsa di luar Papua. Perbandingannya yakni hampir sama antara penduduk laki-laki sebanyak 613 jiwa dan perempuan sebanyak 608 jiwa. Penduduk tersebut hidup berdampingan dan telah berhasil melakukan pembangunan wilayah diikuti dengan tumbuhnya berbagai aktivitas masyarakat sebagai mata pencaharian utama dan tambahan warga tersebut.

1. Memiliki potensi atau basis kawasan di sektor agro baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan

Upaya untuk mewujudkan destinasi wisata agro berbasis wisata buah-buahan di Kampung Sabron Sari dan Kampung Maribu sangat cocok. Hal tersebut didukung oleh luas lahan pertanian yang terdapat di daerah tersebut sangat besar dan berpotensi untuk dijadikan sebagai lahan pembudidayaan komoditi buah-buahan. Lahan-lahan tersebut sampai saat ini telah ditanami komoditi cabe dan sayur-sayuran luasnya mencapai 32 hektar (BPS Kabupaten Jayapura, 2016).

Lahan pertanian tersebut adalah tanah milik masyarakat setempat, tanah tersebut merupakan tanah warisan nenek moyang suku Sentani yang telah berlangsung secara turun-temurun. Berbagai lahan tersebut sangat cocok untuk ditanami tanaman yang menghasilkan nilai manfaat ekonomi maupun manfaat lainnya. Lahan tersebut

Rencana untuk mengembangkan komoditi buah-buahan tersebut harus membutuhkan upaya yang keras dari pemerintah daerah, masyarakat setempat beserta *stakeholder* lainnya. Hal tersebut disebabkan karena di Kampung Sabron Sari produksi buah-buahan tidak termasuk sentra penghasil, yang didukung dengan tidak adanya produksi buah-buahan yang diproduksi di wilayah tersebut.

Upaya untuk mewujudkan sentra penghasil buah-buahan tersebut di wilayah Sabron Sari dan Maribu harus disertai dengan berbagai langkah-langkah dan perencanaan yang matang dari pemerintah daerah. Langkah awal dengan melakukan uji kecocokan tanah dengan komoditi buah-buahan yang akan dikembangkan, selanjutnya dilakukan ujicoba tanam hingga masa panen. Langkah selanjutnya yakni dapat mengembangkan komoditi buah-buahan yang telah dikembangkan dan telah berproduksi selama ini di sekitar lahan masyarakat. Tujuannya yakni agar proses pengembangannya pada masa mendatang akan lebih mudah karena masyarakat telah membudidayakannya selama ini.

Proses pengembangan komoditi buah-buahan meliputi jeruk, manga, rambutan, duku, durian dan berbagai komoditi lainnya harus dapat diarahkan dengan budaya masyarakat sekitarnya yang notabene mata pencaharian utama bersumber dari tanaman perkebunan bersifat tradisional dengan jumlah pohonnya yang tidak banyak serta luas areal yang ditanami tidak terlalu luas.

Oleh karena itu upaya untuk mewujudkan wisata agro buah-buahan di daerah tersebut harus mendapat dukungan penuh dari seluruh lapisan masyarakat setempat, maupun kelembagaannya. Manfaatnya diharapkan masyarakat akan terlibat langsung dan penuh terhadap upaya budidaya komoditi buah-buahan tersebut, serta program tersebut nantinya akan berkelanjutan.

Ketersediaan kawasan agro pertanian, hortikultura dan peternakan di wilayah Kampung Maribu yang didukung data tentang wilayah desa/kampung yang dikategorikan sebagai wilayah

perladangan dan juga sebagian besar penduduk mata pencahariannya sebagai petani ladang, (BPMK Kabupaten Jayapura, 2017). Artinya bahwa rencana pengembangan kawasan Maribu sebagai daerah sentra penghasil pertanian buah-buahan sangat tepat dan cocok dengan karakteristik wilayah yang datar dan memiliki tingkat kesuburan tanah yang baik dan sangat cocok untuk dibudidayakan tanaman pertanian khususnya buah-buahan.

Wilayah Sabron Sari adalah wilayah yang terletak 50 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 122.76 hektar (BPMK Kabupaten Jayapura, 2017). Kampung Sabron Sari terdapat tiga jenis tanah yaitu Allivial, potsolik merah kuning. Oleh sebab itu, dikampung sabron sari sangat cocok untuk lahannya dimanfaatkan di sektor Pertanian dan Perkebunan, dan inipun sudah dibuktikan oleh masyarakat setempat dengan menanam berbagai jenis tanaman dan hasilnya panen melimpah. Kondisi iklim di kampung Sabron Sari tergolong dalam iklim Basah dengan curah hujan yang cukup tinggi.

Luas lahan pertanian yang ada di Kampung Sabron Sari adalah sebesar 4,25 ha, dimana pemanfaatannya berupa jagung, kangkung, kacang panjang, ubi jalar, ubi kayu, dan lain-lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat, oleh sebab itu lahan ini dapat difungsikan menjadi lahan perumahan. Hasil perkebunan yang ada di kampung Sabron Sari sangat menunjang untuk kebutuhan hidup para petani dan hasilnya juga sangat berkualitas.

Hamparan areal pertanaman yang luas seperti pada areal perkebunan, dan hortikultura disamping menyajikan pemandangan dan udara yang segar, juga merupakan media pendidikan bagi masyarakat dalam dimensi yang sangat luas, mulai dari pendidikan tentang kegiatan usaha dibidang masing-masing sampai kepada pendidikan tentang keharmonisan dan kelestarian alam.

Jenis hasil perkebunannya yakni coklat, kedondong, kelapa, jeruk, duku, rambutan, durian dan salak. Berdasarkan kondisi tersebut di atas maka wilayah Sabron Sari sangat cocok dijadikan sebagai sentra budidaya pertanian khususnya tanaman buah-buahan, serta dapat dijadikan sebagai cikal bakal wisata agro buah-buahan.

Potensi Agrowisata yang sangat tinggi ini belum sepenuhnya dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal. Untuk itu, perlu dirumuskan langkah-langkah kebijakan yang konkrit dan operasional guna tercapainya kemantapan pengelolaan Objek Agrowisata di era globalisasi dan otonomi daerah. Sesuai dengan keunikan kekayaan spesifik lokasi yang dimiliki, setiap daerah dan setiap objek wisata dapat menentukan sasaran dan bidang garapan pasar yang dapat dituju. Dalam pengembangan Agrowisata dibutuhkan kerjasama sinergis diantara pelaku yang terlibat dalam pengelolaan Agrowisata, yaitu masyarakat, swasta dan pemerintah.

Objek Agrowisata tidak hanya terbatas kepada objek dengan skala hamparan yang luas seperti yang dimiliki oleh areal perkebunan, tetapi juga skala kecil yang karena keunikannya dapat menjadi objek wisata yang menarik. Cara-cara bertanam tebu, acara panen tebu, pembuatan gula pasir tebu, serta cara cara penciptaan varietas baru tebu merupakan salah

satu contoh objek yang kaya dengan muatan pendidikan. Cara pembuatan gula merah kelapa juga merupakan salah satu contoh lain dari kegiatan yang dapat dijual kepada wisatawan yang disamping mengandung muatan 22 kultural dan pendidikan juga dapat menjadi media promosi, karena dipastikan pengunjung akan tertarik untuk membeli gula merah yang dihasilkan pengrajin. Kedatangan wisatawan, terbuka peluang pasar tidak hanya bagi produk dan objek Agrowisata yang bersangkutan, namun pasar dan segala kebutuhan masyarakat.

Agrowisata bukan semata merupakan usaha / bisnis dibidang jasa yang menjual jasa bagi pemenuhan konsumen akan pemandangan yang indah dan udara yang segar, namun juga dapat berperan sebagai media promosi produk pertanian, menjadi media pendidikan masyarakat, memberikan signal bagi peluang pengembangan diversifikasi produk agribisnis dan berarti pula dapat menjadi kawasan pertumbuhan baru wilayah. Maka Agrowisata dapat menjadi salah satu sumber pertumbuhan baru daerah, sektor pertanian dan ekonomi nasional.

2. Kegiatan Masyarakat Yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi

Data luasnya areal perkebunan yang dimiliki di Kampung Maribu dan Kampung Sabron Sari, adalah menjadi faktor penentu dapat terlaksananya rencana pengembangan wisata agro berbasis buah-buahan di wilayah tersebut. Luas areal perkebunan tersebut didukung juga dengan curah hujan yang tergolong dalam iklim basah dengan curah hujan yang cukup tinggi.

Masyarakat yang tinggal di daerah Maribu dan Sabron Sari secara umum memiliki mata pencaharian sebagai petani dan perkebun. Hal tersebut terlihat di lapangan yang menunjukkan bahwa umumnya kegiatan yang dilakukan masyarakat yakni berkebun di lingkungan pekarangan rumah maupun lahan lainnya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Tingkat kepemilikan lahan di dua wilayah tersebut secara umum masih didominasi oleh kepemilikan secara perorangan maupun kelompok kekerabatan (adat) berdasarkan klen atau marga maupun berdasarkan garis keturunan. Masyarakat Kampung Sabronsari sangat bergantung pada hasil perkebunan, berupa rambutan, durian, dan vanili. Sistem bercocok tanam dilakukan secara sederhana tanpa pemupukan yang intensif. Sudah ada pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan di Kampung Sabronsari. Aktivitas produktif dan sosial dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan, sedangkan aktivitas domestik lebih banyak dilakukan oleh kaum perempuan (Nasdian, 2006).

Aktivitas pertanian dan perkebunan yang dilaksanakan oleh masyarakat setiap harinya yakni berlangsung antara pukul 07.30 pagi sampai pukul 17.00 WIT, aktivitas tersebut berlangsung antara hari Senin-Sabtu. Kondisi lainnya menunjukkan bahwa masyarakat setempat juga melakukan aktivitas lainnya yakni melakukan perburuan terhadap hewan/binatang yang terdapat di sekitar wilayah mereka. Hewan tersebut yakni tikus tanah,

babi hutan, soa-soa serta binatang lainnya, hasil tangkapan tersebut dimanfaatkan untuk dikonsumsi maupun untuk dijual untuk menambah pendapatan masyarakat.

Kondisi lainnya menunjukkan bahwa berbagai aktivitas pertanian yang dilakukan masyarakat baru hanya sebatas sebagai aktivitas sehari-hari saja. Berbagai aktivitas tersebut masih berdiri sendiri dan terlepas dari aktivitas edukasi maupun wisata. Hal tersebut terlihat dari data belum adanya program-program paket wisata yang terdapat di sekitar wilayah Kampung Maribu dan Kampung Sabron Sari yang berhubungan dengan aktivitas pertanian masyarakat.

Harapannya pada saat pengembangan pertanian sudah berjalan dengan baik dan juga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya, maka pada saat itulah dibuat hubungan dan keterkaitan dengan program wisata. Berbagai program paket wisata dapat dihasilkan dari sektor pertanian tersebut. Program berupa makan dan petik buah di pohonnya, paket penanaman dan edukasi tentang pertanian, paket wisata kuliner dan berbagai program lainnya.

Struktur budaya masyarakat berupa keramah tamahan terhadap masyarakat luar terutama terhadap wisatawan yang melewati daerah tersebut secara umum belum menunjukkan keramah tamahan. Beberapa kejadian yang terjadi pada wilayah tersebut dimana masyarakat luar (wisatawan dan non wisatawan) yang berkunjung di Pantai Amai, Depapre dan daerah sekitarnya sering mengalami pemalangan, pencopetan, penjambretan dan berbagai hal lain yang mengakibatkan kerugian bagi masyarakat pengunjung tersebut.

Hal tersebutlah yang menjadi pekerjaan berat dan utama bagi pemerintah daerah di Kabupaten Jayapura, tokoh agama, tokoh adat, tokoh perempuan serta masyarakat agar mengubah hal tersebut. Berbagai pendekatan dan solusi harus diupayakan dalam upaya mengeliminasi kondisi tersebut.

Pendekatan tersebut yakni pertama, larangan mengkonsumsi minuman keras bagi masyarakat secara berlebihan dan pada pagi sampai sore hari, kedua, larangan untuk melakukan pemalangan dan tindakan kekerasan terhadap masyarakat lainnya yang berkunjung maupun yang melewati wilayah tersebut, ketiga, penyediaan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat tersebut, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran dan menghasilkan pendapatan bagi mereka, keempat, pembuatan program produktif dan edukasi bagi masyarakat sehingga dapat mengurangi potensi terciptanya gangguan tersebut, kelima, arahan dan ajakan bagi masyarakat tersebut untuk menjaga keamanan dan ketertiban wilayah dalam rangka mendukung program pengembangan wisata agro di daerah tersebut.

Kondisi infrastruktur publik berupa jalan dan jembatan di Kampung Maribu dan Sabron Sari masih terdapat beberapa jalan yang mengalami kerusakan. Kerusakan tersebut sebagai dampak dari berbagai angkutan proyek (truk) yang mengangkut bahan galian C yang melewati ambang batas kemampuan jalan. Faktor tingkat kualitas jalan yang buruk serta dampak dari longsor dan banjir yang terjadi apabila musim hujan berdampak terhadap kerusakan jalan.

Akibat dari kerusakan jalan yang terdapat di daerah tersebut dan juga di beberapa wilayah di wilayah pembangunan (WP) lainnya juga mengakibatkan semakin lambatnya pelaksanaan program Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang terdapat di WP 1-4 yang terdapat di Kabupaten Jayapura.

Bentuk kegiatan KEK yang berhubungan dengan rencana pengembangan wisata agro dan juga sektor pertanian yang terdapat di Kabupaten Jayapura yakni dibangunnya pusat industri dan pertanian. Permasalahan tersebut harus secepatnya mendapatkan solusi, sehingga tidak berdampak terhadap realisasi pelaksanaan KEK dan pelaksanaan program wisata agro.

3. Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan

Hubungan interaksi yang intensif dan saling mendukung antara aktivitas pertanian dan kegiatan pariwisata yang terdapat di Kampung Maribu dan Sabron Sari belum ada. Hubungan interaksi tersebut dapat terjalin dan berkaitan, apabila rencana pengembangan wisata agro yang akan dikembangkan di wilayah tersebut sudah diimplementasikan.

Hubungan interaksi tersebut harus benar-benar disusun dengan baik dan terpadu, guna dapat menciptakan kesinambungan antara kelestarian sumberdaya maupun meningkatnya wisata lokal. Manfaat lain yakni dapat mengurangi jumlah pengangguran masyarakat setempat, meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, tumbuhnya ekonomi kreatif baru di wilayah tersebut serta meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan temuan dari Lobo *et al* (1999) tentang keuntungan pengembangan agrowisata.

Keuntungan dari pengembangan *agritourism* bagi petani lokal dapat dirinci sebagai berikut (Lobo *et al*, 1999): 1) Agriturism dapat memunculkan peluang bagi petani lokal untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan taraf hidup serta kelangsungan operasi mereka; 2) Menjadi sarana yang baik untuk mendidik orang banyak/masyarakat tentang pentingnya pertanian dan kontribusinya untuk perekonomian secara luas dan meningkatkan mutu hidup; 3) Mengurangi arus urbanisasi ke perkotaan karena masyarakat telah mampu mendapatkan pendapatan yang layak dari usahanya di desa (*agritourism*); 4) *Agritourism* dapat menjadi media promosi untuk produk lokal, dan membantu perkembangan regional dalam memasarkan usaha dan menciptakan nilai tambah dan "*direct-marking*" merangsang kegiatan ekonomi dan memberikan manfaat kepada masyarakat di daerah dimana *agrotourism* dikembangkan.

Manfaat *Agritourism* bagi pengunjung (Rilla, 1999) adalah sebagai berikut: a) Menjalin hubungan kekeluargaan dengan petani atau masyarakat lokal. b) Meningkatkan kesehatan dan kesegaran tubuh c) Beristirahat dan menghilangkan kejenuhan d) Mendapatkan petualangan yang mengagumkan e) Mendapatkan makanan yang benar-benar alami (*organic food*) f) Mendapatkan suasana yang benar-benar berbeda g) Biaya yang murah karena agrowisata relatif lebih murah dari wisata yang lainnya.

Agrowisata memungkinkan terhadap kegiatan pariwisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman intelektual dan budaya masyarakat lokal, dan ini yang akan menjadi ancaman berupa pengambilan secara ilegal pengetahuan tentang sumber daya lokal. Oleh karenanya, perlu upaya perlindungan melalui pemberdayaan masyarakat dalam hal antara lain hak untuk menolak atas pengembangan pariwisata di daerahnya yang tidak berkelanjutan; hak akses atas informasi baik negatif maupun positif; dan akses serta berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan.

Sejalan dengan kebijaksanaan umum di atas, terlihat bahwa antara pariwisata dan pertanian dapat saling mengisi dan menunjang dalam meningkatkan daya saing produk pariwisata dan produk pertanian Indonesia dalam rangka meningkatkan perolehan devisa dari komoditi ekspor non migas. Sebagai negara agraris, sektor pertanian merupakan sektor yang dominan dan merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Upaya peningkatan dan penganeekaragaman usaha pertanian terus ditingkatkan secara intensif dan terencana, baik yang secara tradisional maupun modern merupakan potensi kuat yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik yang dapat dinikmati oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara.

4. Memiliki sarana, prasarana dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata

Kemajuan obyek wisata di suatu negara terletak pada ketersediaan sarana, prasarana dan infrastruktur pariwisata yang memadai dan lancar. Sarana dan prasarana tersebut yakni Jalan, pelabuhan, kereta api, dan kendaraan roda empat, sarana irigasi/pengairan, sumber air baku, pasar, terminal, jaringan telekomunikasi, fasilitas perbankan, pusat informasi pengembangan agribisnis, sarana produksi pengolahan hasil pertanian, dan fasilitas lainnya.

Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut menjadi faktor utama berkembangnya usaha pariwisata khususnya wisata agro. Tingkat ketersediaan sarana tersebut harus disiapkan bersama-sama dengan pelaksanaan budidaya agro buah-buahan tersebut. Penyediaannya harus melibatkan seluruh *stakeholder* khususnya masyarakat setempat. Manfaatnya yakni masyarakat berperan sebagai pihak yang memanfaatkan keberadaan fasilitas tersebut, serta sebagai pihak yang menjaga dan melestarikan keberadaan jalan dan prasarana lainnya.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa ketersediaan sarana jalan untuk mencapai wilayah Kabupaten Jayapura umumnya dan Kampung Maribu dan Sabron Sari khususnya sudah semakin membaik. Yang tercermin dari waktu tempuh untuk mencapai wilayah tersebut dari Kota Sentani ± 30 menit, sedangkan apabila dari pusat kota Jayapura yakni mencapai ± 60. Artinya terjadi peningkatan kondisi jalan raya menuju lokasi serta berkurangnya waktu tempuh.

Ketersediaan angkutan kota dan perdesaan menuju tempat tersebut masih sangat terbatas, yang tercermin dari jumlah unit angkutan yang melayani rute Sentani-Depapre yang

terdapat di terminal Entrop, terminal Abepura dan terminal Sentani jumlahnya terbatas, rute Jayapura-Depapre sangat jarang maupun angkutan sewa dan bus umum juga sangat terbatas.

Ketersediaan jaringan komunikasi, dan internet sampai saat ini hanya di pusat kota saja, sedangkan setelah memasuki wilayah Dosai sampai dengan Depapre jaringan telepon dan komunikasi lainnya masih terputus-putus dan sering tidak ada koneksi telepon. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan dana dan upaya yang dimiliki oleh operator telekomunikasi lokal misalnya: Telkomsel, Indosat, XL dan berbagai operator lainnya.

Bentuk keterbatasan tersebut juga dipengaruhi oleh harga barang-barang pembuatan jaringan telekomunikasi yang sangat mahal, dan hampir seluruhnya didatangkan dari luar Jayapura (Surabaya, dan Makassar). Dampaknya jumlah tower yang dibangun sangat terbatas dan belum mampu menembus seluruh wilayah Kabupaten Jayapura dengan baik dan lancar. Keterbatasan lainnya yakni fasilitas perbankan yang hanya tersedia di pusat kota Jayapura dan Sentani, sedangkan di luar daerah tersebut belum ada.

5. Kebijakan pemerintah atau badan hukum dan atau peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pariwisata baik itu dari pemerintah maupun dari swasta.

Kebijakan pemilihan lokasi wilayah pertanian yang akan dijadikan objek agrowisata di Kampung Maribu dan Sabron Sari Distrik Sentani Barat adalah merupakan hasil pemilihan lokasi yang telah dibahas dan dipertimbangkan dalam rapat antara SKPD terkait di Kabupaten Jayapura. Hal-hal yang menjadi bahan pertimbangan yakni meliputi: a) kemudahan mencapai lokasi, b) karakteristik alam, c) sentra produksi pertanian, d) kegiatan agroindustri.

Pemilihan lokasi juga dapat dilihat berdasarkan karakteristik alam, apakah merupakan dataran rendah atau dataran tinggi, pantai, dan danau/waduk. Pemilihan juga dapat dilakukan dengan melihat potensi daerah seperti sentra produksi pertanian, letak daerah yang strategis, sejarah dan budaya ataupun pemilihan dilakukan dengan melihat potensi agroindustri wilayah.

Berbagai kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Jayapura dalam memajukan sektor pariwisata serta peran sektor pariwisata terhadap perekonomian lokal. Berbagai kebijakan tersebut didasarkan atas dasar hukum. Dasar hukum tersebut terdiri dari:

1. Peraturan Daerah Kabupaten Jayapura Nomor 4 Tahun 2001 Tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas – Dinas Daerah Kabupaten Jayapura.
2. Peraturan Daerah Kabupaten Jayapura Nomor 8 Tahun 2013 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas – Dinas Daerah Kabupaten Jayapura.
3. Peraturan Daerah Kabupaten Jayapura 17 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas – Dinas Daerah Kabupaten Jayapura.
4. Peraturan Bupati Jayapura Nomor 10 Tahun 2009 tentang Tugas dan Fungsi Kepala Dinas, Sekretaris, Kepala Bidang, Kepala Sub Bagian dan Kepala Seksi pada Dinas-Dinas Daerah Kabupaten Jayapura.

Tinjauan legalitas dalam rencana pengembangan agrowisata di Kabupaten Jayapura sudah ada, tinggal pematangan rencana serta konsolidasi dan koordinasi dengan berbagai *stakeholder* di tingkat pemerintah daerah serta dengan melibatkan masyarakat setempat sebagai pelaku utama dan juga pihak yang memerankan seluruh aktivitas pertanian tersebut.

Bappenas (2004) terdapat strategi dan arah kebijakan pengembangan kawasan wisata agro dapat dilakukan dengan beberapa tahapan berikut ini:

1. Adanya pedoman pengelolaan ruang kawasan agrowisata sebagai bagian dari RTRWN, yang berupa strategi pola pengembangan kawasan agrowisata tersebut.
2. Penetapan kawasan agrowisata dilakukan berdasarkan studi kelayakan yang secara mendasar mempertimbangkan kelayakan ekologis, kelayakan ekonomis, kelayakan teknis (agroklimat, kesesuaian lahan, dll), dan kelayakan sosial budaya.
3. Pengembangan Kawasan Agrowisata harus melalui tahapan-tahapan yang jelas dan terarah. Tahapan-tahapan tersebut antara lain:
 - a. Persiapan Kawasan Agrowisata.
 - b. Pra Kawasan Agrowisata
 - c. Tahap Kawasan Agrowisata.
4. Pengembangan kawasan agrowisata dalam jangka panjang berorientasi pada pelestarian daya dukung lingkungan dan sumber daya alam.
5. Pengembangan kawasan agrowisata diharapkan mampu memperbaiki daya dukung lingkungan dan kelestarian sumber daya alam secara berkelanjutan dalam jangka panjang.
6. Manfaat Pengembangan agrowisata.

Langkah-langkah penataan dan pengembangan wisata agro oleh Bappenas (2004) yakni:

1. Menginventarisasi/identifikasi obyek wisata agro
2. Menentukan jenis obyek wisata agro
3. Menentukan batas cakupan pelayanan
4. Menentukan model penataan pengembangan kawasan wisata agro:
 - a) Kemasan obyek wisata agro
 - b) Pengelolaan kawasan wisata agro
 - c) Fasilitas kawasan wisata agro
5. Menentukan kawasan wisata agro
6. Merencanakan program/proyek terpadu pengembangan kawasan wisata agro.

Tahapan dan strategi tersebut di atas dapat diadopsi oleh tim pelaksana implementasi pelaksanaan wisata agro di Kabupaten Jayapura pada masa yang akan datang. Tahapan tersebut dapat dimodifikasi dan direvisi sesuai dengan kebutuhan lapangan, guna dapat memaksimalkan upaya untuk mencapai tujuan.

b. Kondisi Eksisting Kampung Dosay sebagai Wisata Agro (buah-buahan), Wisata Alam dan pengembangan waduk mini (embung) Kali Dam Sari untuk mendukung ketersediaan sumber air bagi pengembangan agro wisata.

Kampung Dosay memiliki luas sebesar 22 persen atau 28.18 km² dari total luas wilayah Kabupaten Jayapura, jarak tempuh untuk mencapai Kampung Dosay dari kota Sentani yakni selama 25 menit dari kantor Distrik Sentani Barat. Jarak tempuh dari Kantor Bupati Kabupaten Jayapura yakni selama 90 menit, sedangkan dari ibu kota Jayapura 120 menit (BPS Kabupaten Jayapura, 2017).

Pengelolaan pemerintahan desa atau kampung juga terdapat di wilayah tersebut, terdapat sekitar 8 RT dan 3 RW yang terdapat di wilayah tersebut. Jumlah penduduk yakni sebanyak 1.166 jiwa atau sekitar 298 RT dengan tingkat kepadatan penduduk yakni rata-rata sebanyak 0.41 per km². Jumlah penduduk terbanyak yakni jenis kelamin Laki-laki sebanyak 628 jiwa dan perempuan sebanyak 538 jiwa.

1. Memiliki potensi atau basis kawasan di sektor agro baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan

Potensi kondisi eksisting dan pentingnya keterkaitan pengembangan wilayah Kabupaten Jayapura dengan wilayah sekitarnya serta upayaantisipasi globalisasi dan otonomi daerah, maka untuk mencapai tujuan umum penataan ruang wilayah kota di atas konsep pengembangan wilayah yang berhubungan dengan konsep perencanaan pengembangan agrowisata di Kabupaten Jayapura umumnya seperti yang tertuang dalam RTRW Kabupaten Jayapura 2008-2028 yakni sebagai berikut:

- a. Mengarahkan wilayah Kabupaten Jayapura menjadi wilayah pengembangan kegiatan perdagangan & jasa, kegiatan industri, kegiatan pertanian, pariwisata, pendidikan dan pelestarian lingkungan.
- b. Mengurangi konflik ruang antar kegiatan fungsional dengan selalu memperhatikan kelestarian sumber daya.
- c. Pengembangan industrialisasi pedesaan sebagai usaha pengembangan proses produksi yang berbasis pada kekuatan pertanian (agro industri).

Kampung Dosay adalah salah satu wilayah yang memiliki keindahan alam yang sangat eksotis. Daerah tersebut juga memiliki tingkat kesuburan tanah yang baik, sehingga daerah tersebut banyak tumbuh tanaman-tanaman hutan, pohon-pohon yang endemik serta buah-buahan yang hampir terdapat di seluruh pekarangan masyarakat. Berbagai tanaman buah-buahan tersebut telah menghasilkan buah atau berproduksi dan memiliki kenikmatan yang sangat baik.

Potensi pertanian di Kampung Dosay sangat besar dan menjanjikan untuk dikembangkan karena luas lahan di daerah tersebut sangat besar, selain itu lahan tersebut pada umumnya sudah pada kondisi untuk siap diolah dan ditanami berbagai macam tanaman. Total luas lahan mencapai 28.18 km², menjadi peluang tersendiri bagi pemerintahan Kampung Dosay untuk secara cermat dalam merencanakan pemanfaatan lahan untuk pengembangan perekonomian lokal dan kesejahteraan masyarakat.

Upaya untuk pemanfaatan lahan tersebut untuk dibudidayakan tanaman bermanfaat seperti: buah-buahan tidaklah dapat dilakukan dengan mudah, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor-faktor penghambat yang terus terjadi di wilayah kampung. Menurut RTRW Kabupaten Jayapura 2009 terdapat permasalahan-permasalahan yang terjadi di wilayah Kabupaten Jayapura umumnya dan Kampung Dosay khususnya yakni:

- a. Masih rendahnya kualitas produksi karena keterbatasan kemampuan petani dalam perawatan tanaman dan pemanenan.
- b. Terbatasnya bibit yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan petani.
- c. Masih rendahnya harga jual dan belum maksimalnya pasar hasil usaha perkebunan.
- d. Tingginya biaya angkut produksi.

Dataran rendah dan dataran tinggi, dengan tekstur lahan yang datar, memiliki sarana pengairan (irigasi) atau sumber air yang memadai. Harus sesuai dengan jenis komoditi yang dikembangkan seperti ketinggian lahan, jenis tanah, tekstur lahan, iklim, dan tingkat keasaman tanah

2. Kegiatan Masyarakat Yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi

Kegiatan yang dilakukan masyarakat di Kampung Dosay selama ini berhubungan erat dalam bidang pertanian dan perkebunan rakyat skala tradisional. Kondisi tersebut didukung oleh jumlah masyarakat berprofesi sebagai petani dan perkebun lebih banyak dibanding profesi pegawai negeri maupun profesi swasta dan wiraswasta. Oleh karena itu sudah dapat dipastikan bahwa hampir seluruhnya aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat berkaitan dengan bercocok tanam, menyangi sampai dengan pasca panen.

Jenis tanaman yang ditanami oleh masyarakat tersebut di setiap lahan kebun mereka yakni meliputi: kelompok umbi-umbian, kelompok sayur-sayuran, kacang-kacangan, cabe, tomat sampai dengan tanaman buah-buahan. Masyarakat di sekitar Kampung Dosay sampai sejauh ini telah mendapatkan berbagai manfaat dari budidaya secara tradisional terhadap komoditi buah-buahan tersebut. Berbagai jenis buah-buahan yang terdapat selama ini yakni meliputi: rambutan, durian, mangga, duku dan berbagai buah-buahan lainnya yang buahnya sangat lebat dan bahkan menghiasi seluruh pekarangan rumah masyarakat.

Potensi lainnya yang dimiliki oleh kawasan Dosay yakni wisata alam berbasis air yang berasal dari sekitar hutan dan gunung yang terdapat di wilayah tersebut yang mengalir pada kali dam sari yang melewati seluruh wilayah tersebut. Keunikan dan kejernihan airnya ditambah dengan nuansa hutan yang masih asri semakin menambah eksotisme kali Dam Sari. Keunikan tersebut merupakan salah satu potensi wisata alam berbasis kali yang terdapat di Kabupaten Jayapura.

Aktivitas lain yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar Kali Dam Sari yakni melakukan aktivitas MCK di sekitar kali, selain itu masyarakat juga secara terus menerus menjaga kelestarian kali/sungai tersebut. Hal tersebut terbukti dari kejernihan air maupun keindahan kawasan hutan dan kali tersebut masih tetap terjaga sampai sekarang. Ini.

Keberadaan kali Dam Sari sampai saat ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal dan mancanegara. Masyarakat setempat telah melakukan perbaikan dan revitalisasi beberapa tempat untuk menambah keindahan tempat tersebut. Fasilitas yang ditambah yakni honay-honay hampir di seluruh lokasi, beberapa bebatuan diatur sedemikian rupa, pembuatan lahan parker untuk kendaraan bermotor sampai dengan warung-warung yang menjual makanan bagi para pengunjung.

Keberhasilan pengembangan wisata dam sari atau wisata berbasis alam baik sebagai waduk mini maupun sebagai sumber air bagi pengembangan agrowisata adalah terletak pada masyarakat setempat. Kondisi masyarakat setempat sampai sejauh ini secara umum sudah baik, hal tersebut tercermin dari keramahan dalam menerima wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata tersebut.

Rencana peningkatan kualitas dan kuantitas layanan Kampung Dosay sebagai tempat beberapa wisata, membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh dari pemerintah daerah Kabupaten Jayapura dan terutama oleh masyarakat setempat. Berbagai kelompok masyarakat yang terdapat di wilayah tersebut perlu menetapkan standar pelayanan wisata yang baik dan diberlakukan secara konsisten pada seluruh wilayah tersebut. Hal tersebut menjadi daya tarik dan juga input utama bagi calon wisatawan untuk mengunjungi wilayah tersebut.

Beberapa kasus yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa seringkali terjadi inkonsistensi aturan, tingkat pelayanan sampai dengan biaya masuk, parker sampai dengan biaya sewa pondok/honay berbeda antar honay. Kasus lainnya yakni seringkali bahwa pengelola tempat tersebut melakukan onar dan melakukan pungutan liar bagi wisatawan di lokasi tersebut. Hal inilah yang membuat wisatawan dan calon wisatawan lainnya di masa mendatang tidak betah dan kurang nyaman, sehingga mengakibatkan citra dan nilai jual lokasi wisata tersebut menurun.

3. Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan

Khusus di wilayah Dosay belum terjalin hubungan interaksi antara kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata. Kondisi sampai saat ini menunjukkan masih belum adanya jalur untuk menghubungkan kedua aktivitas tersebut. Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat masih bersifat parsial dan belum adanya upaya untuk menciptakan keterkaitan antara kegiatan tersebut.

Aktivitas wisata alam berupa kali Dam Sari sampai saat ini telah terjalin hubungan interaksi yang intensif dan saling mendukung dengan kegiatan pariwisata di wilayah tersebut. Tempat wisata kali Dam Sari selama ini telah dikenal oleh masyarakat yang terdapat di Kota Jayapura, Kabupaten Sarmi, Kabupaten Keerom, dan kabupaten lainnya di Provinsi Papua. Aktivitas wisata yang berlangsung di daerah tersebut berlangsung setiap hari dan jumlah kunjungan wisata yang paling banyak yakni pada saat hari libur sabtu dan minggu dan bahkan libur nasional.

Bukti soliditas hubungan interaksi tersebut terlihat dari jumlah peningkatan kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara yang mengunjungi kali Dam Sari. Bukti lainnya terlihat dari semakin meningkatnya kecocokan antara alam dan aktivitas pariwisata yang diselenggarakan di tempat tersebut.

Ciri lain hubungan interaksi dan keterkaitan antara alam dan aktivitas pariwisata tercermin dari semakin meningkatnya tingkat keberlanjutan sumberdaya wisata Dam Sari sangat tinggi. Dasar utamanya yakni nilai komparasi antara kriteria pariwisata berkelanjutan dengan pengaruh aktivitas pariwisata pada obyek wisata tersebut yang bersifat positif.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian khusus dan juga perbaikan oleh *stakeholder* terkait maupun masyarakat sebagai pihak pengelola wisata yakni masalah kemampuan sumberdaya manusia (SDM) pengelola wisata perlu ditingkatkan. Kemampuan tersebut dapat ditingkatkan melalui pelatihan, training sampai dengan magang pada lokasi-lokasi wisata yang telah maju. Hal tersebut diharapkan dapat berdampak terhadap kualitas layanan yang diberikan pada wisatawan semakin meningkat, serta semakin meningkatnya kelas wisata tersebut.

Peningkatan hubungan interaksi antara sumberdaya alam (Kali Dam Sari) dengan aktivitas wisata yang berlangsung sampai saat ini menghasilkan manfaat positif dan dampak negative. Manfaat positif yakni berupa semakin meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat serta pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jayapura. Nilai ekonomi kawasan wisata Dam Sari yakni sebesar Rp.1.232.400.000/tahun (BPLH Provinsi Papua, 2011). Dampak negative yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata tersebut menurut UNEP(2009) yakni berkurangnya sumberdaya alam, bertambahnya polusi pada wilayah tersebut serta dampak terhadap ekosistem, kerusakan jalan, keramaian lalu lintas serta kerusakan pemandangan alam (Spillane, 1996).

4. Memiliki sarana, prasarana dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata

Ketersediaan sarana dan prasarana dan infrastruktur yang memadai pada suatu obyek wisata adalah kebutuhan yang mutlak dan tidak dapat ditunda-tunda penyediaannya. Ketersediaan jalan menuju Kampung Dosay secara umum sudah baik, akan tetapi pada beberapa tempat menuju lokasi masuk wisata dan tempat lainnya perlu mendapat perbaikan karena terdapat lobang dan jalan rusak.

Kualitas jalan yang ada sekarang ini, perlu ditingkatkan hal tersebut guna menunjang kelancaran kendaraan para wisatawan untuk menuju lokasi wisata. Beberapa jalan raya yang sering tergerus oleh air maupun banjir dapat ditingkatkan kualitasnya dengan mengganti bahan dasar jalan menjadi jalan beton serta memperbaiki drainase setempat, sehingga kualitas jalan tersebut dapat terjaga.

Kendaraan atau angkutan umum untuk menuju lokasi wisata sangat terbatas jumlahnya dan juga sangat sulit untuk mendapatkannya. Pengalaman para wisatawan menyampaikan bahwa untuk menuju lokasi wisata harus menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan carteran. Hal tersebut menjadi masalah besar bagi pengembangan obyek wisata tersebut, karena para wisatawan harus mengalokasikan anggaran yang sangat mahal yakni mencapai jutaan rupiah untuk berkunjung ke daerah tersebut.

Mahalnya tariff sewa kendaraan untuk mencapai lokasi tersebut menjadi faktor penyebab berkurangnya volume kunjungan wisatawan untuk mengunjungi wilayah tersebut. Umumnya wisatawan yang berkunjung harus berkelompok yang disebabkan oleh mahalnya biaya yang harus ditanggung untuk berwisata di Kali Dam Sari.

Keberadaan fasilitas pasar dan warung-warung penjual makanan dan minuman juga sangat terbatas, hal tersebut juga menjadi masalah besar yang harus secepatnya diperbaiki. Para wisatawan yang mengunjungi tempat tersebut harus membeli makanan di Kota Sentani atau memasak sendiri yang dibawa ke lokasi wisata.

Ketersediaan jaringan telekomunikasi sampai saat ini juga sering bermasalah di tempat tersebut, secara umum jaringan telepon lebih sering hilang dibandingkan aktif. Kondisi tersebut disebabkan oleh jauhnya gardu pemancar jaringan telepon, serta diakibatkan lokasi wisata yang berada mendekati hutan. Hal tersebut berdampak terhadap kualitas jaringan dihasilkan sangat buruk dan cenderung hilang.

Fasilitas perbankan dan ikutannya sampai saat ini belum tersedia di lokasi tersebut, sehingga kebutuhan-kebutuhan mendesak yang harus dibeli oleh wisatawan di dekat daerah tersebut harus ditunda dan diurungkan. Pengalaman lain wisatawan biasanya sudah menyediakan seluruh kebutuhan makanan dan minuman sampai dengan uang kontan yang telah dibawa dari tempat asal.

Dampak menjadi suatu kemajuan menjadi sarana dan prasarana pariwisata yang lancar merupakan salah satu indikator perkembangan pariwisata. Sarana/prasarana di artikan sebagai suatu proses tanpa hambatan dari pengadaan dan peningkatan hotel, restoran, tempat hiburan dan sebagainya serta prasarana jalan dan transportasi yang lancar dan terjangkau oleh wisatawan. Keberadaan infrastruktur dan fasilitas tersebut menjadi hal yang paling wajib dan urgensi ketersediannya sangat vital, sehingga pemerintah daerah Kabupaten Jayapura sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh dalam upaya pengembangan daya tarik wisata tersebut diharuskan secepatnya membenahi keberadaan fasilitas tersebut.

5. Kebijakan pemerintah atau badan hukum dan atau peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pariwisata baik itu dari pemerintah maupun dari swasta.

Berbagai kebijakan telah dibuat oleh pemerintah daerah Kabupaten Jayapura dalam rangka mengembangkan wisata Dam Sari maupun tempat wisata lainnya. Contoh kongrit yakni telah berlangsungnya aktivitas wisata di daerah Dosay sampai saat ini, serta tidak adanya larangan dan hambatan dari pemerintah daerah Kabupaten Jayapura terkait aktivitas pariwisata di Kali Dam Sari.

Potensi Wisata Agro yang sangat tinggi ini belum sepenuhnya dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal. Untuk itu, perlu dirumuskan langkah-langkah kebijakan yang konkrit dan operasional guna tercapainya kemantapan pengelolaan Obyek Wisata Agro di era globalisasi dan otonomi daerah. Sesuai dengan keunikan kekayaan spesifik lokasi yang dimiliki, setiap daerah dan setiap obyek Wisata Agro dibutuhkan kerjasama sinergis diantara pelaku yang terlibat dalam pengelolaan Wisata Agro, yaitu masyarakat, swasta dan pemerintah.

Keberhasilan usaha wisata agro terletak dalam hubungan kelembagaan yang kuat antara para *stakeholder* terkait. *Stakeholder* tersebut terdiri dari: a) pemerintah pusat sebagai fasilitator, b) pemerintah daerah sebagai dinamisator, c) swasta dan d) masyarakat berperan sebagai operator.

a) Fungsi pemerintah pusat yakni sebagai fasilitator dan regulator seperti yang tertuang dalam PP Nomor 25 Tahun 2000 dan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2003 pasal 20 yakni:

1. Perumusan kebijakan pemerintah di bidang kebudayaan dan pariwisata;
2. Pengkoordinasian kebijakan pemerintah dan pengembangan di bidang kebudayaan dan pariwisata;
3. Pengkoordinasian dan peningkatan keterpaduan penyusunan rencana dan program, pemantauan, analisis, dan evaluasi di bidang kebudayaan dan pariwisata;
4. Peningkatan peran serta masyarakat dan dunia usaha kebudayaan dan pariwisata dalam memajukan kebudayaan dan pariwisata;

5. Menyampaikan laporan hasil evaluasi, saran, dan pertimbangan di bidang tugas dan fungsinya kepada presiden.
 6. Pembangunan infrastruktur, pemerintah dapat bermitra dengan pihak swasta.
 7. Pengembangan kapasitas sumberdaya manusia, baik staf birokrasi maupun masyarakat.
- b. Pemerintah daerah berperan sebagai dinamisator/pendorong pengembangan pariwisata. Pemerintah provinsi dan kabupaten/kota dapat berinisiatif merencanakan, bahkan dapat berperan dalam seluruh proses penyelenggaraan sebagai katalisator. Pemerintah Daerah sebagai dinamisator pembangunan di wilayahnya berperan dalam perencanaan pembangunan serta implementasi regulasi sampai tahap evaluasi dan pemantauan kegiatan pariwisata.
- c. peran Swasta yakni sebagai penyelenggara yang berperan sebagai operator. Swasta berperan terutama untuk pengembangan komponen aksesibilitas antara lain: jasa transportasi (taksi, pesawat udara), agen perjalanan (travel, biro) dan lain-lain dan amenities dapat berupa hotel, restoran, hiburan, wartel, jasa boga, retail, dan jasa rekreasional lainnya.
- d. Peran Masyarakat masyarakat sebagai operator dan juga mendukung peran swasta. Dalam paradigma pariwisata berkelanjutan, swasta (industri pariwisata) dan masyarakat diharapkan mengambil inisiatif dan melakukan investasi yang lebih besar berkelanjutan. Contoh aktivitas yang dapat dilakukan masyarakat misalnya dapat menjadi penunjuk jalan; dalam pementasan unsur-unsur budaya dapat menyelenggarakan menurut aturan dan adat istiadatnya.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, maka dapat dipastikan bahwa dalam rangka pengembangan wisata agro di Kampung Dosay dan obyek wisata lainnya maka kolaborasi dan hubungan yang harmonis dan kuat antara *stakeholder* pemerintah daerah Kabupaten Jayapura, swasta dan masyarakat di daerah Dosay harus dapat dipastikan terjalin dengan baik dan harmonis. Para *stakeholder* harus memiliki konsep dan tujuan yang sama dalam memajukan pariwisata setempat. Berbagai permasalahan dan tantangan yang ada dan bahkan akan terjadi pada masa mendatang harus dicarikan solusi secepatnya, sehingga tujuan pengembangan wisata agro di Kampung Dosay dapat tercapai dengan baik.

Bentuk dukungan dan regulasi yang telah dikeluarkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Jayapura yakni dengan memberikan akses dan ruang yang sebesar-besarnya bagi investor/swasta untuk berinvestasi pada wilayah tersebut. Bentuk lainnya yakni pemerintah daerah memberikan ruang yang sama bagi masyarakat setempat yang berperan sebagai investor dan pengelola obyek wisata tersebut. Dukungan lainnya yakni bantuan fasilitas dan permodalan awal untuk pendirian honay maupun pondok-pondok serta berbagai pelatihan tentang kepariwisataaan dan tata layanan yang baik.

II. Distrik Ebungfau

Distrik Ebungfau dimekarkan menjadi distrik baru berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Jayapura Nomor 12 Tahun 2003 tentang Pembentukan Distrik Ebungfau, Distrik Waibu, Distrik Namblong, Distrik Yapsi dan Distrik Airu, sehingga jumlah Distrik di wilayah Kabupaten Jayapura menjadi 16 Distrik.

Distrik Ebungfau memiliki luas 112.26 km² dan berbatasan sebelah utara Distrik Sentani, sebelah selatan Distrik Kemtuk, sebelah barat Distrik Waibu dan sebelah timur Distrik Sentani Timur. Kampung Atabar merupakan daerah terluas yakni 56.72 km² atau setara dengan 50.63 persen. Kampung terkecil yakni Kampung Khameyaka dengan luas 1.10 km² atau setara dengan 0.98 persen dari total luas Distrik Ebungfau.

Jumlah RT sebanyak 21 dan RW sebanyak 9, penduduk Distrik Ebungfau pada tahun 2016 sebanyak 3.101 jiwa atau sebanyak 647 kepala keluarga. Penduduk terbanyak yakni laki-laki sebanyak 1.575 jiwa atau sebesar 51 persen, sedangkan penduduk perempuan berjumlah 1.526 jiwa atau 49 persen. Informasi tentang kondisi eksisting wisata budaya, gua sarang burung wallet dan sejarah dijelaskan berikut ini:

a. Kondisi Eksisting Kampung Khameyaka sebagai Wisata budaya, gua sarang burung wallet dan sejarah

Kampung Khameyaka adalah salah satu kampung yang terdapat di Distrik Ebungfau, jarak tempuh dari kantor distrik yakni selama 60 menit sedangkan dari kantor Bupati Kabupaten Jayapura yakni sebanyak 20 menit. Jenis wisata yang akan dikembangkan di wilayah ini yakni terdiri dari wisata budaya, gua sarang burung wallet dan wisata sejarah.

Jumlah penduduk Kampung Khameyaka yakni sebanyak 840 jiwa atau setara dengan 161 KK dengan perbandingan penduduk laki-laki sebanyak 445 jiwa atau sebanyak 55 persen dan penduduk perempuan sebanyak 395 jiwa atau 45 persen. Jumlah kepadatan penduduk yakni mencapai 7.64 jiwa per km². Informasi tentang standar kelayakan menjadi daerah tujuan wisata dijelaskan berikut ini:

1. Memiliki potensi atau basis kawasan bidang budaya, gua sarang burung wallet dan sejarah.

Obyek dan daya tarik yang terdapat di Kampung Khameyaka yakni wisata Budaya, Gua Sarang Burung Wallet dan Sejarah. Keberadaan obyek wisata budaya masyarakat adalah potensi dan keunggulan yang dapat dijadikan sebagai aktivitas wisata yang baru. Keberadaan potensi tersebut di atas adalah menjadi suatu peluang untuk memberikan manfaat bagi masyarakat.

Potensi budaya masyarakat yang telah berlangsung selama ini adalah menjadi modal yang kuat dan peluang untuk dapat mengembangkan perekonomian wilayah. Berbagai contoh

budaya yang telah terlebih dahulu dikembangkan menjadi obyek wisata baru yakni seperti yang terdapat di Provinsi Bali. Budaya masyarakat tersebut adalah menjadi salah satu atraksi dan kegiatan yang dipamerkan terhadap wisatawan, hasilnya para wisatawan sangat menyukai atraksi tersebut.

Potensi gua sarang burung wallet yang terdapat di Kampung Khameyaka sangat baik dan dapat dijadikan sebagai salah satu tujuan obyek wisata yang baru di daerah tersebut. Keberadaan gua sarang burung wallet ini apabila dikemas dengan baik, akan dapat menjadi salah satu mata pencaharian dan profesi yang baru bagi masyarakat.

Letak keberadaan gua sarang burung wallet tersebut harus dikemas menjadi obyek wisata dengan baik. Upaya dalam pengembangan sarang burung wallet tersebut harus diatur berdasarkan syarat teknis dan teknologi. Aspek ini berperan untuk menganalisis tentang proses perjalanan suatu bisnis dan pengoperasiannya di lapangan, penentuan lokasi usaha, serta penggunaan teknologi yang dimiliki berdasarkan kebutuhan usaha.

Aspek-aspek teknis dan teknologi tersebut terdiri dari: a) penyediaan lokasi rumah wallet sesuai dengan habitat asli burung wallet, b) penyediaan mesin dan peralatan untuk rumah wallet, c) peralatan yang digunakan menggunakan teknologi modern, d) kemampuan memproduksi sarang burung wallet pada skala yang optimal.

Aspek lainnya yakni berkaitan dengan aspek lingkungan meliputi kondisi lingkungan ekologi, sosial dan ekonomi. Kelancaran usaha tersebut harus didukung juga aspek legalitas hukum yakni berupa pengurusan perijinan berupa (SIUP, SITU) dan berbagai persyaratan lainnya. Setelah seluruh proses di atas berjalan dan berhasil dilakukan, maka aspek yang tidak kalah penting dengan aspek lainnya yakni aspek pemasaran.

Pengelolaan gua sarang burung wallet harus dilakukan dengan memperhatikan syarat teknis dalam melakukan budidaya sarang burung wallet. Berikut ini terdapat persyaratan sarana dan prasarana sarang burung wallet menurut Adidwibawa (2008) yakni: a) kebutuhan tempat tinggal dan habitat mikro wallet, b) pengaturan kondisi suhu dan kelembaban, c) bentuk dan konstruksi gedung, d) terbebas dari hama dan penyakit, e) masa panen.

Hasil pengelolaan gua sarang burung wallet tersebut dikemas dengan baik, langkah selanjutnya yakni dengan memulai proses pemasaran sebagai obyek wisata alam. Pada tahapan ini dapat dimulai dari promosi baik berupa brosur, pamflet, media komunikasi, internet, media cetak dan media elektronik.

Berbagai *stakeholder* terkait harus bekerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing yakni pemerintah daerah sebagai regulator yakni dengan memberikan kemudahan perijinan dan juga bantuan lainnya berupa penyediaan sarana dan prasarana utama dan pendamping usaha sarang burung wallet. Pihak swasta bekerjasama dengan masyarakat dapat berkolaborasi untuk berinvestasi di lapangan dan juga sebagai pihak yang menjalankan usaha

tersebut. Pihak masyarakat juga dapat berperan untuk menjadi penyedia *handicraft* maupun oleh-oleh khas lokal. Berikut ini contoh wisata gua sarang burung wallet di Kabupaten Nunukan.

Upaya untuk pengembangan gua sarang burung wallet untuk kegiatan produksi maupun industri pariwisata gua sarang burung wallet diperhadapkan dengan berbagai permasalahan. Berbagai masalah tersebut yakni: a) kontinuitas panen, b) kemudahan pemanenan, c) cara pemanenan, d) mutu sarang wallet, e) bentuk sarang wallet, f) warna sarang wallet, g) ukuran sarang wallet. Apabila masalah tersebut dapat perbaiki maupun diminimalisasi, maka rencana untuk mewujudkan wisata gua sarang burung wallet akan dapat berjalan dengan baik dan juga secara berkelanjutan.



Gambar 2. Contoh Gua Sarang Burung Wallet di Kecamatan Tulid Onsoi Kabupaten Nunukan

Bukti-bukti peninggalan sejarah yang terdapat di Kampung Khameyaka adalah merupakan asset dan sekaligus sebagai potensi bagi masyarakat setempat maupun untuk daerah. Situs Megalit Tutari berada di kawasan Bukit Tutari, Kampung Doyo Lama, Distrik Waibu, Kabupaten Jayapura. Pulau Asei sebagai salah satu bukti perang dunia kedua. Tangki-tangki bahan bakar dan berbagai artefak lainnya di daerah tersebut. Peninggalan gereja tua peninggalan Belanda yang dibangun 1928 yang masih digunakan sampai sekarang. Monument komando militer Amerika Jenderal McArthur yang terdapat di Sentani.

Rencana menjadikan bukti peninggalan sejarah tersebut sebagai obyek dan daya tarik wisata baru adalah sebagai satu terobosan yang baik oleh pemerintah daerah Kabupaten Jayapura. Obyek wisata tersebut harus dikelola secara professional serta melibatkan masyarakat setempat, sebagai pemilik hak ulayat dan juga pihak yang akan berhadapan langsung dengan wisatawan tersebut.

2. Kegiatan Masyarakat Yang didominasi oleh kegiatan Budaya, Gua Sarang Burung Wallet dan Sejarah dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi

Kondisi eksisting terkait dengan rencana pengembangan wisata berbasis Budaya Gua Sarang Burung Wallet dan Sejarah di Kampung Khameyaka dapat dipastikan belum menjadi aktivitas utama masyarakat. Keberadaan berbagai obyek wisata tersebut dipandang masyarakat masih sebatas asset dan potensi untuk menjadi pekerjaan sampingan maupun tambahan pendapatan di masa mendatang.

Obyek wisata tersebut masih berada di lingkungan masyarakat, kondisi dari berbagai obyek dan daya tarik wisata tersebut kondisinya sangat memprihatinkan. Hal tersebut disebabkan oleh belum adanya lembaga atau organisasi khusus yang bertugas untuk mengelola dan menangani masalah tersebut. Ketiadaan dana operasional untuk perbaikan, pemeliharaan hingga pengembangan kawasan.

Kunjungan para wisatawan ke tempat wisata di Kampung Khameyaka jumlahnya masih relative sedikit, selain itu informasinya wisata tersebut belum menyebar dengan baik baik di media massa maupun media elektronik. Minimnya informasi tentang tempat wisata tersebut menyebabkan kurangnya jumlah kunjungan wisatawan yang mengunjungi tempat tersebut.

Kondisi tersebut sudah selayaknya mendapat perhatian penuh dari Pemerintah Daerah Kabupaten Jayapura untuk secepatnya mendapatkan perhatian dan solusinya. Upaya untuk melibatkan swasta/pengusaha adalah langkah bijak, dimana swasta memiliki pengalaman dan modal yang sangat besar yang dapat menjadi investor dalam mengembangkan usaha tersebut. Keterlibatan masyarakat lokal adalah hal yang tidak dapat dilupakan, karena keberadaan merekalah yang akan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan usaha tersebut.

3. Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan Wisata Budaya, Gua Sarang Burung Wallet dan Sejarah dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan

Interaksi yang intensif dan saling mendukung antara kegiatan Wisata Budaya Gua Sarang Burung Wallet dan Sejarah dengan kegiatan kepariwisataan belum ada dan belum terjalin satu kesatuan yang utuh. Belum munculnya interaksi dan hubungan yang saling mendukung tersebut disebabkan oleh belum adanya kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Jayapura yang jelas dan detail tentang kerangka pengembangan usaha pariwisata berbasis alam, budaya dan sejarah.

Rencana program pengembangan wisata tersebut masih sebatas perencanaan dan belum diimplementasikan sampai tahap pembentukan struktur organisasi, penanggung jawab dan pengelola baik di tingkat pemerintah daerah sampai tingkat masyarakat. Ketiadaan struktur tersebut menyebabkan pengelolaan berbagai obyek wisata tersebut secara amatir dan tidak

serius. Hal tersebut menyebabkan kualitas pelayanan yang diberikan terhadap wisatawan kondisinya sangat buruk.

Oleh karena itu, agar rencana pengembangan obyek wisata budaya, sejarah dan gua sarang burung wallet dapat berjalan dengan baik, maka salah satu cara yang dapat dilakukan dengan melakukan variasi produk baru yang berbasis sumberdaya budaya dengan konsep pelestarian lingkungan dan konsep partisipasi masyarakat, merupakan konsep yang diajukan untuk meningkatkan peningkatan keunikan, kelokalan dan keaslian daerah dalam memasuki persaingan penawaran produk alternatif. Konsep kawasan wisata budaya menampilkan unsur-unsur budaya sebagai produk budaya yang dapat mendorong terciptanya pemberdayaan masyarakat baik langsung maupun tidak langsung.

Upaya lain yang dapat dilakukan yakni melalui pendekatan perencanaan pengembangan yang tersistematis dan tertata dengan baik. Terdapat beberapa pendekatan perencanaan yang dapat digunakan untuk mengembangkan wisata budaya di Kampung Khameyaka yakni: a) pendekatan participatory planning, b) pendekatan potensi dan karakteristik ketersediaan produk budaya yang dapat mendukung keberlanjutan pengelolaan kawasan wisata budaya, c) pendekatan pemberdayaan masyarakat, d) pendekatan kewilayahan, e) pendekatan optimalisasi potensi.

4. Memiliki sarana, prasarana dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata

Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung dalam rangka mengembangkan obyek wisata agro di Kampung Khameyaka Distrik Ebungfau masih perlu ditingkatkan kualitasnya. Kondisi jalan raya untuk mencapai lokasi secara umum sudah baik dan diaspal dengan baik. Sedangkan jalan-jalan kecil yang terdapat di sekitar lokasi perlu untuk mendapat perhatian agar kelancaran perjalanan wisatawan dapat berjalan dengan baik.

Kebutuhan akan ketersediaan sarana jalan dan fasilitas pendukungnya menjadi kebutuhan yang mendesak dan harus terus ditingkatkan kualitasnya. Tujuannya yakni membuka keterisolasian wilayah serta membantu mengangkat perekonomian lokal. Manfaat lainnya yakni untuk mendukung kelancaran pariwisata yang terdapat di Kampung Khameyaka.

Ketersediaan air bersih di daerah ini belum tersedia, sehingga dalam aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat menggunakan air sumur, air sungai atau kali dan air danau. Kualitas kesehatan dari aspek penyediaan air bersih untuk dikonsumsi dan aspek sanitasi masyarakat kondisinya sangat rendah.

Ketersediaan angkutan umum untuk menuju Kampung Khameyaka sampai saat ini telah tersedia, akan tetapi jumlahnya masih kurang. Jaringan angkutan umum tersebut belum terhubung dan terintegrasi dengan baik. Hubungan terintegrasi antar angkutan umum maupun antara terminal Jayapura ke terminal Entrop atau terminal Jayapura sampai terminal Sentani.

Umumnya masyarakat mengalami kesulitan untuk menuju Kota Sentani serta membutuhkan biaya yang mahal. Hal yang sama juga dialami oleh para wisatawan kendaraan yang digunakan untuk mencapai lokasi wisata yakni dengan menggunakan angkutan umum sewa baik berupa mobil maupun motor maupun menggunakan kendaraan pribadi.

Infrastruktur jaringan telekomunikasi di Kampung Khomeyaka kondisinya sudah baik, hampir seluruh wilayah kampung sudah dapat terhubung melalui jaringan komunikasi. Tingkat kecepatan informasi yang berkembang sudah mengalami peningkatan, ditambah dengan semakin meningkatnya keinginan masyarakat setempat untuk mendapatkan informasi baik dari media cetak, elektronik maupun dari jaringan telekomunikasi.

Umumnya jaringan telepon seluler yang terdapat di daerah ini dikuasai oleh operator telekomunikasi seluler (Telkomsel) anak perusahaan dari PT. Telkom Indonesia. Akses informasi jaringan internet juga sudah semakin membaik pada wilayah ini. Hal tersebut tercermin dari semakin banyaknya warga masyarakat menggunakan media sosial misalnya: *Facebook* (FB), *Whatsapp* (WA), *Twitter* dan berbagai media sosial lainnya.

Keberadaan pusat informasi pengembangan agribisnis di daerah ini belum tersedia, hal tersebut disebabkan oleh belum adanya sentra-sentra usaha agribisnis masyarakat secara baik dan berkelanjutan di daerah tersebut. Faktor lainnya komoditi yang dihasilkan oleh masyarakat kualitasnya rendah dan tidak kurang sesuai dengan kebutuhan pasar.

5. Kebijakan pemerintah atau badan hukum dan atau peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pariwisata baik itu dari pemerintah maupun dari swasta.

Bentuk dukungan pemerintah daerah untuk mendukung rencana pengembangan wisata di Kampung Khomeyaka yakni dengan diberikannya perijinan, sehingga tempat wisata tersebut dapat dikunjungi oleh wisatawan. Dukungan lainnya yakni dengan memberikan ruang, akses sampai dengan penyediaan berbagai infrastruktur utama dan pendamping agar potensi obyek wisata berupa wisata Budaya, Gua Sarang Burung Wally dan Sejarah semakin baik.

Legalitas pengembangan usaha wisata yang berlangsung di Kampung Khomeyaka secara tertulis belum ada, aturan tersebut masih bersifat lisan dan diberikannya kesempatan bagi masyarakat lokal untuk mengusahakan berbagai obyek wisata tersebut untuk dijadikan sebagai obyek wisata baru.

Upaya untuk menciptakan pariwisata yang legal secara hukum maupun jelas, maka kebutuhan akan aspek legalitas berupa surat ijin usaha dan surat ijin tempat usaha (SITU) adalah hal mutlak untuk dimiliki. Oleh karena itu agar surat tersebut dapat diperoleh, maka dibutuhkan organisasi/kelompok yang akan mengelola yang jelas dan resmi.

Manfaat legalitas usaha tersebut diharapkan dapat memberikan kepastian hukum bagi seluruh anggota penyelenggara usaha tersebut. Manfaat lainnya yakni adanya pembagian hak

dan tanggung jawab seluruh pengurus dan anggota organisasi tersebut, termasuk keuntungan usaha yang akan didapat pada masa yang akan datang.

Berbagai aturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah pusat untuk mendukung pelaksanaan otonomi daerah (desentralisasi pemerintahan dan keuangan) yakni:

1. Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah
2. Undang-undang Nomor 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah.
3. Undang-undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang pelaksanaan Otonomi Khusus di Provinsi Papua.
4. Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
5. Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan
6. Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 Tentang Pendaftaran Usaha Pariwisata.
7. Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Hasil Pemetaan Urusan Pemerintahan dan Pedoman Nomenklatur Perangkat Daerah Bidang Pariwisata.

Terkait pengembangan usaha pariwisata termasuk agrowisata di Kabupaten Jayapura, maka telah adanya regulasi yang telah dihasilkan pemerintah pusat. Berbagai regulasi tersebut menjadi dasar bagi pemerintah daerah Kabupaten Jayapura dalam mengembangkan usaha agrowisata. Tindaklanjut dari aturan yang dihasilkan pemerintah pusat, pemerintah daerah Kabupaten Jayapura juga telah menghasilkan beberapa aturan yang khusus tentang pengelolaan pariwisata lokal.

III. Distrik Waibu

Distrik Waibu memiliki luas sebesar 277.95 km² dan berbatasan dengan Gunung Cycloop pada sebelah utara, Distrik Kemtuk sebelah selatan, Distrik Sentani Barat pada sebelah barat, Distrik Sentani pada sebelah timur. Kampung terluas adalah Doyo Baru mencapai 60.16 km² atau 21.64 persen dan paling kecil yakni Kampung Donday seluas 4.92 km² atau 1.78 persen.

Jumlah penduduk Distrik Waibu yakni mencapai 14.701 jiwa, penduduk terbanyak yakni laki-laki dengan jumlah 7.884 jiwa atau 54 persen, penduduk perempuan sebanyak 6.817 jiwa atau 46 persen. Jumlah banyaknya rumah tangga yakni sebanyak 3.772 RT, dengan tingkat kepadatan penduduk sebanyak 366.03 jiwa per km.

Produksi komoditas pertanian terbanyak yakni tanaman ubi jalar sebanyak 91 ton, ubi kayu sebanyak 88 ton dan jagung sebanyak 32 ton. Produksi komoditas buah-buahan terdiri dari durian sebanyak 140 ton, komoditas pisang sebanyak 130 ton, komoditas mangga sebanyak 30 ton dan komoditas salak sebanyak 19 ton. Produksi sumber pangan lokal yang di Kabupaten Jayapura umumnya dan Distrik Waibu yakni tanaman keladi yakni sebanyak 43 ton, ubi talas sebanyak 17 ton, sagu sebanyak 15 ton, sayur lili sebanyak 5 ton dan sayur gedi sebanyak 3 ton (BPS Kabupaten Jayapura, 2016).

Kemajuan angkutan kota di distrik ini masih sangat terbatas, hal tersebut terlihat dari jumlah angkutan umum untuk jenis mobil yakni mencapai mencapai 40 unit, motor ojek sebanyak 70 unit motor. Daerah ini juga dapat dicapai dengan menggunakan angkutan sungai, danau dan penyeberangan yakni berupa angkutan jonson sebanyak 37 unit. Pembahasan tentang kondisi eksisting tentang wisata aerobik, terbang layang, terjun payung dan paramotor dan wisata sejarah dan prasejarah yang akan dikembangkan di Kampung Doyo Lama akan dijelaskan berikut ini:

a. Kondisi Eksisting Kampung Doyo Lama sebagai Wisata Aerobik, terbang layang, terjun payung & paramotor dan Wisata Sejarah dan Prasejarah (Situs Megalit Tutari) serta Wisata Hutan Pinus.

Kampung Doyo Lama adalah wilayah terdekat dengan kota Sentani, wilayah ini memiliki keanekaragaman hayati sumberdaya alam yang sangat beragam. Terdapat juga beberapa obyek wisata yang baru ditemukan dan sudah dibuka untuk obyek wisata yakni bukti teletubbis, Tungku Wiri. Berbagai obyek wisata tersebut adalah merupakan potensi yang dapat ditingkatkan kualitasnya maupun kuantitas jenis wisata yang dijual pada wilayah tersebut.

Obyek wisata aerobik, terbang layang, terjun payung dan paramotor adalah jenis obyek wisata baru yang memiliki potensi yang sangat besar dan sangat memungkinkan untuk menjadi daya tarik wisata yang digemari oleh generasi muda maupun kelompok masyarakat pecinta alam maupun yang suka tantangan. Informasi lebih lanjut tentang standar kelayakan menjadi daerah tujuan wisata dijelaskan berikut ini:

1. Memiliki potensi atau basis kawasan Wisata Aerobik, terbang layang, terjun payung & paramotor dan Wisata Sejarah dan Prasejarah (Situs Megalit Tutari) serta Wisata Hutan Pinus.

Kampung Doyo Lama adalah salah satu wilayah yang dianugerahi dengan bermacam-macam kekayaan sumberdaya alam. Salah satu bentuk kekayaan tersebut yakni hutan pinus yang sangat lebat. Keberadaan hutan ini, masih baru ditemukan sebagai salah satu potensi obyek wisata. Hutan pinus merupakan sumberdaya alam yang bersifat dapat diperbaharui (*renewable resources*), sehingga dalam pemanfaatannya harus tetap menjaga kelestariannya.

Kekayaan lainnya yakni banyaknya situs atau peninggalan sejarah yang dapat menjadi bahan edukasi sejarah bagi masyarakat setempat maupun wisatawan. Terdapatnya berbagai situs sejarah dan prasejarah tersebut disebabkan oleh letak wilayahnya yang sangat dekat dengan pusat pemerintahan maupun pusat perekonomian di Kabupaten Jayapura.

Keberadaan berbagai situs maupun peninggalan sejarah dan prasejarah seperti bukit tutari memiliki berbagai macam bukti peninggalan yang terdapat di wilayah tersebut. Berbagai macam bukti peninggalannya misalnya terdiri dari kumpulan batu-batu berukuran raksasa, batu ukuran kecil sampai dengan kuburan. Batu-batunya telah dilukis dengan corak berbentuk binatang yakni kura-kura, ikan dan buaya. Diantara berbagai batu tersebut terdapat 4 (empat) batu dan dibuat atap seng untuk menjaga agar supaya awet. Masyarakat sekitar batu tersebut mempercayainya sebagai ondoafi atau wakil rakyat bagi suku Ebe, Yapo, Wali dan Pangkatana.

Kondisinya kurang terawat dan sudah mulai mengalami kerusakan. Ketidadaan pihak maupun lembaga pengelola dan penanggung jawab terhadap situs sejarah tersebut adalah faktor penyebab utamanya. Faktor lainnya yakni dana operasional yang digunakan untuk perawatan situs tersebut maupun membayar honor para pengelola juga berkontribusi terhadap kerusakan tersebut.

Jenis aktivitas aerobik, terbang layang, terjun payung dan paramotor adalah sebagai salah satu daya tarik wisata yang baru. Jenis wisata itu sangat digemari oleh generasi muda sekarang ini, jenis wisata tersebut juga merupakan salah satu jenis olah raga yang diperlombakan dalam pertandingan olah raga baik skala nasional dan internasional. Berikut ini contoh olah raga terbang layang:



Gambar 3. Wisata terjun payung, paramotor dan terbang layang di Bantul - Jogjakarta

2. Kegiatan Masyarakat Yang didominasi oleh kegiatan Aerobik, terbang Layang, Terjun Payung & Paramotor dan Sejarah dan Prasejarah (Situs Megalit Tutari) serta Hutan Pinus dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi

Dominasi aktivitas masyarakat yang tinggal di Kampung Doyo Lama belum didominasi dengan seluruh jenis paket wisata yang ada, selain itu berbagai paket wisata tersebut tumbuh dan lahir secara terpisah atas berdasarkan ide dari masing-masing anggota masyarakat. Kemunculan wisata tersebut belum muncul secara bersamaan. Artinya bahwa paket wisata yang ada belum lahir berdasarkan atas keputusan rapat bersama anggota masyarakat dan juga bukan didasarkan atas kebiasaan dan budaya masyarakat.

Umumnya aktivitas sehari-hari yang dilaksanakan oleh masyarakat adalah berkaitan dengan bidang pertanian, berladang hingga bidang jasa. Masyarakat setempat berprofesi sebagai petani darat, berladang, swasta dan wiraswasta. Aktivitas kegiatan pelayanan bidang Aerobik, terbang layang, terjun payung & paramotor dan Wisata Sejarah dan Prasejarah (Situs Megalit Tutari) adalah pekerjaan tambahan dan periodic. Artinya apabila wisatawan datang ke tempat tersebut, maka pada saat itu masyarakat sekitar melayani para wisatawan.

Belum dominannya aktivitas masyarakat untuk tetap berjaga dan bersiap untuk melayani para wisatawan disebabkan oleh belum berjalannya kegiatan wisatawan dengan baik dan lancar serta volume kunjungan wisatawan masih belum setiap hari dan juga jumlah wisatawan yang datang masih sangat terbatas.

Faktor penyebab ketiadaan organisasi dan lembaga yang bertanggung jawab secara penuh dan profesional sehingga berdampak terhadap tim atau anggota yang siap sedia setiap waktu. Tidak adanya dana operasional maupun honor bagi setiap tim atau anggota yang menjaga lokasi juga turut berpengaruh terhadap keseriusan anggota masyarakat untuk

berpartisipasi aktif. Masalah utama lainnya yakni belum terciptanya kesatuan visi dan misi anggota masyarakat dalam mengembangkan berbagai jenis wisata tersebut.

Oleh karena itu dalam konteks ini, maka sangat diharapkan kehadiran pemerintah daerah Kabupaten Jayapura untuk bersama-sama dengan Pemerintah Distrik Waibu untuk mengalokasikan anggaran atau dana yang digunakan untuk operasional maupun honor tim setiap harinya. Konteks penganggaran tersebut dapat dimasukkan dalam anggaran pengembangan wisata di Kampung Doyo Lama setiap tahunnya.

3. Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung kegiatan Aerobik, terbang layang, terjun payung & paramotor dan Sejarah dan Prasejarah dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan

Interaksi yang intensif dan saling mendukung kegiatan tersebut di atas dengan kegiatan pariwisata belum terjadi sampai saat ini. Adapun jenis wisata ini bukan merupakan mata pencaharian utama seluruh masyarakat sekitar, sehingga mengakibatkan interaksi antara aktivitas sehari-hari dengan aktivitas wisata berjalan secara terpisah dan tidak saling mendukung.

Salah satu bentuk keterlibatan anggota masyarakat dalam rangka mengembangkan obyek wisata bukit teletubbies yakni terkait dengan perbaikan jalan masuk dan tangga-tangga menuju lokasi sehingga lebih landai untuk dilalui para wisatawan. Aktivitas masyarakat selama beberapa hari didominasi oleh kegiatan perbaikan jalan tersebut. Biaya yang digunakan untuk memperbaiki jalan masuk lokasi yakni berasal dari dana kampung yang dialokasikan sebanyak Rp.30 juta pada tahun 2015.

Upaya untuk menciptakan interaksi yang tinggi dan saling mendukung antara kegiatan wisata dengan aktivitas pariwisata dapat dilakukan melalui beberapa hal yakni: a) menyediakan sarana dan prasarana jalan serta infrastruktur jenis wisata tersebut tersedia secara lengkap dan baik, b) menyediakan tim yang siap sedia untuk melayani wisatawan secara penuh, c) tersedianya paket-paket wisata lengkap dan sesuai dalam bidang aerobik, terbang layang, terjun payung dan paramotor, sejarah dan prasejarah sampai dengan wisata hutan, d) menetapkan fokus utama bidang wisata di kampung Doyo Lama kolaborasi alam, sejarah dan minat.

Terwujudnya rencana tersebut dapat berjalan dengan baik, apabila didukung dengan kemampuan manajemen pengelolaan wisata yang baik dan terstruktur. Kemampuan sumberdaya manusia (SDM) pengelola dan masyarakat setempat menjadi kebutuhan yang sangat mendesak untuk terus dikembangkan maupun ditingkatkan keahliannya. Keahlian masyarakat dapat ditingkatkan melalui pelatihan, kursus dan magang. Agar hal tersebut dapat tercapai, maka peran aktif pemerintah daerah sangat penting untuk melakukan pelatihan tersebut.

4. Memiliki sarana, prasarana dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata

Ketersediaan sarana berupa jalan dan jembatan untuk menuju lokasi wisata sampai saat ini kondisinya sudah semakin baik, yang tercermin dari jarak tempuh untuk menuju lokasi wisata yang semakin cepat serta kelancaran arus kendaraan para wisatawan untuk mencapai lokasi semakin baik dan lancar.

Kondisi jalan raya yang baik tersebut masih tersedia di jalan utama, sedangkan jalan menuju lokasi yang sampai ke wilayah perkampungan masyarakat kondisinya masih perlu untuk mendapat perhatian yakni ditingkatkan kualitasnya. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk dapat menikmati lokasi wisata dengan baik dan lancar. Harapannya para wisatawan akan datang berkunjung kembali pada masa mendatang, maupun mengajak wisatawan lainnya.

Ketersediaan angkutan umum atau kendaraan bermotor untuk menuju lokasi Kampung Doyo Lama sudah tersedia, akan tetapi kualitas angkutannya masih perlu untuk ditingkatkan. Jumlah armada angkutan serta trip setiap harinya juga perlu untuk ditingkatkan. Pada umumnya para wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata datang dengan menggunakan kendaraan umum sewa maupun menggunakan kendaraan pribadi.

Biaya yang ditanggung oleh setiap wisatawan untuk menikmati lokasi wisata yakni sangat besar. Komposisi tertinggi yakni biaya sewa kendaraan yang dapat mencapai Rp.500 ribu rupiah diikuti biaya makan serta biaya sewa masuk dan sewa pondok maupun honay. Terdapat juga biaya-biaya tak terduga yang harus disiapkan oleh para wisatawan salah satunya biaya pemalangan oleh orang tidak dikenal maupun orang yang kurang bertanggung jawab.

Infrastruktur jaringan telekomunikasi untuk mencapai daerah tersebut sudah tersedia, akan tetapi kualitas jaringan tersebut masih rendah. Hal tersebut menyebabkan tidak dapatnya berlangsung dengan baik dan lancar hubungan komunikasi di lokasi wisata. Terganggunya jaringan telekomunikasi di lokasi tersebut disebabkan oleh menara tower pemancar telekomunikasi oleh operator telepon jumlahnya sangat terbatas di wilayah tersebut, selain itu jarak antar tower sangat jauh sehingga berpengaruh terhadap kualitas jaringan yang dihasilkan.

Ketersediaan pasar, warung makan, kios maupun toko yang menjual makanan dan minuman di sepanjang jalan menuju lokasi sangat jarang. Kondisi yang berbeda yang terjadi di lokasi wisata yakni tidak adanya fasilitas tersebut. Dengan demikian para wisatawan sangat kesulitan untuk mendapatkan makanan dan minuman di lokasi.

Fasilitas perbankan, ATM dan jaringannya juga tidak tersedian di lokasi wisata maupun di sepanjang jalan menuju lokasi wisata. Fasilitas tersebut dapat ditemukan di pusat kota Sentani, Abepura, Entrop maupun Kota Jayapura. Keadaan tersebut sangat menyulitkan para wisatawan apabila membutuhkan uang untuk membeli kebutuhan di lokasi wisata, maka hal tersebut tidak akan dapat tersedia.

5. Kebijakan pemerintah atau badan hukum dan atau peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pariwisata baik itu dari pemerintah maupun dari swasta.

Bentuk dukungan pemerintah pusat untuk membantu setiap daerah dalam rangka memajukan wilayah sudah sangat jelas dan baik. Hal tersebut terlihat dari beberapa kebijakan yang dikeluarkan untuk mendukung pembangunan wilayah oleh pemerintah daerah. Kebijakan yang dihasilkan adalah menjadi landasan hukum bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan wisata di Kabupaten Jayapura serta bagi masyarakat pengelola lokasi wisata tersebut.

Salah satu bentuk pembangunan wilayah yakni bidang pariwisata, bentuk kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat yakni telah ditetapkannya peraturan tentang otonomi daerah sampai dengan peraturan tentang pelaksanaan berbagai macam jenis pariwisata yang akan dikembangkan oleh pemerintah daerah.

Tindak lanjut dari dukungan atau kebijakan pemerintah pusat tersebut, dalam hal ini pemerintah daerah Kabupaten Jayapura juga melakukan respon yang baik dan cepat terkait rencana pengembangan obyek wisata di Kampung Doyo Lama. Beberapa peraturan daerah telah dihasilkan untuk mendukung terselenggaranya kegiatan pariwisata tersebut dengan baik. Bentuk dukungan lainnya yakni penyediaan infrastruktur dan sarana dan prasarana di setiap lokasi wisata.

Bentuk kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jayapura tidak hanya berupa aturan maupun regulasi daerah akan tetapi juga berbentuk dukungan dana operasional pengembangan wisata di berbagai wilayah di Kabupaten Jayapura. Salah satu contoh yakni diberikannya dana sebesar Rp 2,5 miliar pada acara musyawarah Gagasan Pembangunan Kampung (Musrebangkampung) yang diserahkan ke setiap kampung.

Berikut ini akan dievaluasi standar kelayakan secara keseluruhan untuk setiap destinasi wisata agro dan wisata lainnya menjadi daerah tujuan wisata yakni:

IV. Distrik Nimbokrang

Luas wilayah Distrik Nimbokrang yakni mencapai 1.931.6 km² dan berbatasan dengan Demta pada sebelah utara, sebelah selatan dengan Distrik Nimboran, sebelah barat dengan Distrik Unurum Guay dan sebelah Timur Distrik Kentuk. Luas wilayah terluas yakni di daerah Rheapang Muaif yakni mencapai 190.5 km² atau 23.5 persen, sedangkan daerah terkecil yakni Kampung Benyom Jaya II seluas 2.6 km² atau 0.3 persen dari total luas wilayah Distrik.

Jumlah RT yang terdapat yakni 68 serta RW sebanyak 26. Jumlah penduduk yakni mencapai 6.679 jiwa komposisi sebanyak 3.499 jiwa laki-laki sedangkan perempuan sebanyak 3.180 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk yakni mencapai 0.11 jiwa per km². Artinya bahwa jumlah penduduk di wilayah ini masih sangat sedikit dan tidak sesuai dengan luas wilayah. Informasi tentang kondisi eksisting Kampung Berap dijelaskan berikut ini:

a. Kampung Berap mengenai Wisata Alam dan pengembangan waduk mini (embung) Kali Biru untuk mendukung ketersediaan sumber air bagi pengembangan agro wisata dan Kampung Rheapang Muaif sebagai Eko-Wisata Alam dan Habitat Alami Bermain Burung Cenderawasih.

Kampung Berap adalah salah satu kampung yang memiliki luas wilayah terbesar di Distrik Nimbokrang. Luas wilayah mencapai 170 km² dan jumlah penduduk sebanyak 468 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 0.36 jiwa per km. wilayah ini merupakan salah satu wilayah yang sangat maju dibandingkan daerah lainnya.

Kampung Rheapang Muaif memiliki luas 190.5 km² atau sebesar 24.5 persen. Kampung ini merupakan kampung terluas di Distrik Nimbokrang. Jarak tempuh untuk mencapai lokasi yakni mencapai 90 menit dari kantor Kabupaten Jayapura dan 5 menit dari kantor distrik. Jumlah RT sebanyak 3 sedangkan RW sebanyak 1. Jumlah penduduk mencapai 235 jiwa atau setara 58 KK dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 0.81. Informasi tentang syarat pengembangan wisata agro dibahas berikut ini:

1. Memiliki potensi atau basis kawasan di sektor wisata alam

Kampung Berap adalah merupakan salah satu kampung yang dijadikan sebagai daerah penempatan transmigrasi penduduk beberapa dasawarsa yang lalu. Daerah ini secara umum telah mengalami kemajuan yang pesat dibandingkan daerah lainnya di Distrik Nimbokrang.

Kampung Berap menjadi tujuan obyek wisata baru beberapa tahun terakhir ini, hal ini disebabkan oleh dibukanya Kali Biru untuk para wisatawan sebagai obyek wisata. Kali biru sangat terkenal karena kualitas sumberdaya air dan lingkungan yang terdapat di sekitar lokasi sangat baik dan masih asli. Tingkat suhu air yang terdapat di kali Biru sangat dingin dan sangat jernih. Keaslian air dan lingkungan sekitarnya terlihat dari jernihnya air tersebut serta pohon-pohon hijau yang terdapat di sekitar lokasi wisata.



Gambar 4. Wisata Kali Biru di Kampung Berap Distrik Nimbokrang

Potensi alam yang sangat indah yang terdapat di Kampung Berap dapat dijadikan sebagai obyek wisata baru disamping Kali Biru. Lingkungan sekitar kali sangat tetap dijadikan sebagai wisata edukasi burung cenderawasih maupun wisata keindahan pepohonan. Agar hal tersebut dapat terwujud maka langkah utama yakni memastikan keberadaan alam dan lingkungan sekitar Kali Biru siap untuk dikembangkan, sehingga bukan menjadi boomerang atau menghasilkan kerusakan lingkungan.

Potensi alam lainnya yakni berupa eko wisata alam dan habitat alami bermain burung Cenderawasih. Kedua tempat wisata tersebut adalah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, karena keduanya terdapat dalam satu lokasi yang sama dan juga dalam ekosistem dan lokasi yang sama. Maknanya bahwa upaya untuk mengembangkan obyek wisata ini tidak membutuhkan kerja keras, karena seluruh obyek yang akan dikembangkan terdapat di alam. Alasan lainnya karena wisata ini sangat menjanjikan dan tidak pernah mengalami ketinggalan jaman, karena eksotisme dan keunikan yang terdapat di wilayah tersebut tidak sama dan berbeda dengan di tempat lainnya.

Temuan Nuritasari (2017) Alam Kalibiru layak/berpotensi untuk dikembangkan dengan melakukan pembenahan pada komponen akomodasi, pemasaran dan pangsa pasar agar pengembangan wisata dapat terlaksana dengan baik. Wisata Alam Kali biru sesuai untuk dilakukan pengembangan ekowisata. Strategi dalam pengembangan ekowisata dikelompokkan dalam tiga aspek yaitu pengembangan SDM, pengelolaan kawasan, dan pemasaran dengan mengutamakan aspek pengembangan SDM karena merupakan dasar bagi tercapainya kesuksesan penyelenggaraan ekowisata.

2. Kegiatan Masyarakat Yang didominasi oleh kegiatan alam dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi

Aktivitas sehari-hari masyarakat yang tinggal di Kampung Berap dan Kampung Muaiif yakni didominasi sebagai petani darat atau berkebun di lahan yang disamping rumah, maupun kebun lainnya. Seiring dengan dikenalnya Kali Biru dan eko-wisata alam dan habitat alami bermain burung cenderawasih sebagai obyek wisata baru, menyebabkan terjadinya pergeseran kegiatan sehari-hari yang dilakukan. Kondisi sekarang ini masyarakat telah beradaptasi menjadi seorang petani/perkebun dan juga pengelola pada tempat wisata tersebut.

Pergeseran mata pencaharian atau kegiatan masyarakat tersebut adalah sebagai peluang besar bagi masyarakat setempat. Peluang untuk mendapatkan tambahan penghasilan sangat memungkinkan untuk diperoleh dari pekerjaan baru tersebut. Kesempatan lainnya yang muncul yakni ekonomi kreatif baru berupa penjual makanan dan minuman di lokasi wisata, menghasilkan cinderamata serta berbagai aktivitas lainnya.

Berbagai tambahan aktivitas tersebut harus dikombinasikan dengan aktivitas utama sebagai petani dan perkebun, gunanya sehingga dapat menjaga keberlangsungan kedua aktivitas tersebut serta menjaga keberlangsungan pendapatan masyarakat. Aktivitas tambahan tersebut juga harus disesuaikan dengan budaya masyarakat, untuk menghindari bentrokan dan penolakan dari masyarakat setempat.

Ditinjau dari kelangsungan hidup masyarakat sehari-hari yang tinggal di sekitar wilayah yang dekat dengan pegunungan dan juga berbagai macam pepohonan yang sangat indah, adalah menjadi modal utama bagi masyarakat dalam mengembangkan wisata Kali Biru. Artinya bahwa masyarakat tidak lagi membutuhkan usaha keras dalam belajar tentang alam maupun keahlian khusus tentang wisata alam. Masyarakat setempat telah mengenal dengan baik serta memahami perilaku alam yang terdapat di wilayahnya.

Aktivitas masyarakat bertani dan berladang di sekeliling maupun di tempat lainnya juga sangat berkaitan erat dengan alam atau seluruh aktivitas tersebut dilakukan di lingkungan alam maupun berhubungan dengan alam. Dengan demikian dominasi aktivitas yang dilakukan setiap harinya berhubungan dengan alam atau wisata alam.

3. Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan alam dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan

Hubungan yang erat antara aktivitas sehari-hari masyarakat dengan alam, menjadi pertanda hubungan interaksi yang intensif dan saling mendukung dengan rencana wisata alam bentuk interaksi yang intensif harus diarahkan terhadap hubungan yang saling mempengaruhi dan memberikan berbagai manfaat bagi kedua aktivitas tersebut.

Terciptanya sinergitas hubungan yang intensif antara kegiatan alam dengan pariwisata yang berlangsung dalam wilayah tersebut adalah menjadi tujuan utama dalam rangka

mengembangkan wisata berbasis alam di Kampung Berap dan Kampung Muaif. Hubungan tersebut juga harus diarahkan untuk menciptakan kelestarian dan bahkan keberlanjutan sumberdaya air dan lingkungan di Kali Biru dan juga tetap berlangsungnya aktivitas pariwisata di tempat tersebut.

Dampak negatif (kerusakan alam) atau polusi yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata tersebut harus diminimalisasi sedini mungkin. Hal tersebut dapat terjadi apabila seluruh *stakeholder* bekerjasama secara bersama-sama dan juga bekerja sesuai tugas pokok dan fungsi dari masing-masing *stakeholder*.

Kelangsungan wisata Kali Biru di Kampung Berap dan Kampung Muaif dapat berlangsung secara berkelanjutan, maka dibutuhkan upaya nyata dalam pengelolaan sebelum kerusakan atau pencemaran maupun setelah terjadinya pencemaran/kerusakan lingkungan. Upaya yang dapat dilakukan yakni melalui dua upaya yakni: a) secara teknis yakni penanggulangan secara non teknis melalui suatu usaha menciptakan peraturan perundang-undangan yang dapat mengawasi segala macam bentuk kegiatan industri dan teknologi sehingga tidak terjadi pencemaran serta b) penanggulangan secara teknis bersumber pada penanganan limbah secara benar, c) program Prokasih (PP Nomor 82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan kualitas dan pengendalian pencemaran air.

4. Memiliki sarana, prasarana dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata

Sarana jalan dari pusat kota Sentani sampai dengan Kampung Berap dan Kampung Muaif kondisinya hampir seluruhnya dalam kondisi baik, hanya beberap tempat saja yang terjadi kerusakan kecil. Jalan masuk lokasi Kali Biru dapat dipastikan kondisinya masih menggunakan jalan tanah yang kondisinya sering terganggu pada saat musim hujan. Kendaraan yang melalui jalan tersebut jumlahnya sedikit dan sepanjang perjalanan tidak akan pernah ditemukan kemacetan. Sedangkan jalan masuk eko-wisata alam dan habitat alami bermain burung cenderawasih seluruhnya masih menggunakan jalan tanah.

Rute kendaraan menuju daerah tersebut baik dengan menggunakan kendaraan umum, sewa dan pribadi secara umum sangat rumit dan sulit. Kondisi medan/rute yang menanjak dan berkelok-kelok serta ditambah lagi masalah keamanan yang sering tidak aman sepanjang jalan menuju tempat tersebut. Kasus-kasus pemalangan, pemerasan uang dan pemaksaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar jalan tersebut, seringkali menimbulkan efek jera serta ketidaknyamanan para wisatawan yang hendak berkunjung. Kejadian tersebut sampai saat ini terus berlangsung dan kejadiannya hampir setiap hari terjadi, sepanjang perjalanan, pengunjung dapat menjumpai kasus tersebut lebih dari sekali dan dapa sampai lima kali. Besaran biaya yang dipungut yakni dapat berkisar Rp.20.000-Rp.50.000 setiap kali dipalang,

kondisi lainnya yakni pada saat kendaraan wisatawan juga hendak pulang kembali ke tempat asal dan melewati jalan tersebut, kemungkinan besar hal tersebut juga akan terjadi dan berulang kembali

Tempat parkir di dalam kawasan tersebut masih sangat minim fasilitasnya, tempat parkir kendaraan tersebut hanya terletak di sekitar jalan masuk dekat dengan kali tersebut. biaya parkir yang dibebankan ke pada pengunjung/wisatawan yakni rata-rata mencapai Rp.20.000-Rp50.000. Biaya masuk untuk kawasan tersebut sangat bervariasi, tergantung dengan jumlah rombongan dan jenis kendaraan.



Gambar 5. Kondisi Eksisting Akses Menuju Kali Biru di Nimbokrang

Kondisi eksisting tentang akses menuju Kali Biru dan Eko wisata alam dan habitat alami bermain Burung Cenderawasih menunjukkan jalannya sudah lancar dan baik, akan tetapi setiap pengunjung yang datang harus berangkat lebih awal dari tempat asal, hal tersebut disebabkan jarak menuju daya tarik wisata tersebut sangat jauh. Jarak menuju kawasan wisata dapat ditempuh selama 1.5-2 jam dengan kendaraan sewa atau kendaraan pribadi. Wisatawan yang akan menggunakan kendaraan umum, waktu tempuhnya dapat bertambah menjadi 3 jam perjalanan, hal tersebut disebabkan oleh tidak adanya kendaraan umum yang langsung menuju tempat wisata tersebut.

Ketersediaan sarana akomodasi berupa penginapan di kawasan Kali Biru dan di Rephang Muaf hingga saat ini belum ada. Apabila pengunjung berencana mau menginap dan tinggal di daerah tersebut selama beberapa hari, maka pengunjung tersebut hanya dapat menemukan penginapan seadanya di pusat kota Nimbokrang. Umumnya dari pengalaman para wisatawan hanya menghabiskan waktu di kawasan wisata sampai sore paling lama jam 5 sore, selebihnya para wisatawan berangkat pulang ke daerah mereka masing-masing.

Ketersediaan fasilitas umum lainnya seperti: a) agen perbelanjaan, b) pusat informasi, c) salon, d) fasilitas kesehatan, e) pemadam kebakaran, f) *hydrant* (pipa air), g) TIC (*Tourism Information Center*), h) *Guiding* (pemandu wisata), i) Plang informasi, j) petugas yang memeriksa untuk masuk keluarnya wisatawan sampai saat ini belum tersedia. Umumnya para

pengunjung yang berkunjung ke Kali Biru, sudah mempersiapkan seluruh kebutuhan makanan, minuman, snack, peralatan baju ganti, pelampung dan lain sebagainya dibawa dari rumah atau dibeli di toko-toko sepanjang jalan menuju Kali Biru.

Jaringan transportasi lokal yang melayani tujuan tempat wisata Kali Biru dan Kampung Muaif pada umumnya tidak tersedia, apabila wisatawan berencana mengunjungi tempat tersebut, maka harus menggunakan kendaraan umum yang sangat sulit dan rumit. Tidak adanya rute atau trayek langsung dari berbagai kota menuju Kali Biru, mengakibatkan banyaknya calon wisatawan yang membatalkan rencana mengunjungi tempat wisata tersebut.

Jenis kendaraan umum yang dapat digunakan untuk mencapai lokasi tersebut yakni dengan menggunakan bus damri tujuan Jayapura-Sarmi, biaya ongkos untuk sampai ke Kota Nimbokrang yakni sebesar Rp.50.000-Rp.150.000. Selanjutnya harus menggunakan ojek motor dengan tarif yang tidak pasti dan jelas tergantung negosiasi dengan tukang ojek tersebut. Kondisi lain, apabila menggunakan kendaraan sewa jenis minibus (MPV) berupa jenis Avanza, Xenia, Rush, Inova dan jenis kendaraan lainnya, maka calon wisatawan harus mengeluarkan biaya sewa sebesar 500 ribu rupiah sampai 1 juta rupiah.

Keberadaan tempat pembelanjaan barang-barang umum di dalam kawasan tersebut belum tersedia. Letak dan posisi Kali Biru dan Eko-wisata alam dan habitat alami bermain burng Cenderawasih yang berada di dalam kawasan hutan tidak memungkinkan untuk dibangunnya tempat pembelian barang-barang tersebut oleh masyarakat secara swadaya. Penyebab lain yakni jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke daerah tersebut tidak menetap jumlahnya serta tidak setiap hari, sehingga apabila dibangun di dalam kawasan maka dapat dipastikan tidak akan laku dan akan gulung tikar.

Ketersediaan sarana komunikasi yang terdapat di dalam kawasan sampai saat ini belum tersedia, para wisatawan yang hendak berwisata di daerah tersebut dapat dipastikan tidak dapat menggunakan telepon umum dan telepon seluler (HP). Sarana dan prasarana lain berupa TV, radio, penjual voucher, internet akses tersebut tidak tersedia. Berbagai fasilitas tersebut dapat ditemukan dan dipergunakan di Kota Nimbokrang.

Jaringan telekomunikasi yang terdapat di daerah tersebut belum dapat menangkap signal dari tower yang dibangun di daerah Kota Nimbokrang. Faktor-faktor penyebab ketiadaan fasilitas tersebut yakni jumlah penduduk di daerah tersebut belum sesuai dengan jumlah minimal masyarakat yang tinggal di dalam suatu wilayah. Masalah lainnya yakni tingginya biaya yang harus ditanggung oleh operator seluler (Telkomsel) untuk membangun tower di daerah tersebut serta rumitnya masalah pembebasan lahan di daerah tersebut. Jumlah masyarakat pemilik dan pengguna HP di Kota Nimbokrang dan sekitarnya masih belum mencapai 50%, sehingga analisis rugi dan laba maupun analisis BEP usaha tersebut tidak akan tercapai.

Fasilitas perbankan beserta ikutannya di kawasan Kali Biru dan sampai wilayah Kampung Muaif belum tersedia, aktivitas perbankan hanya terdapat di pusat Kota Nimbokrang.

Wisatawan yang membutuhkan aktivitas yang berhubungan dengan bank (transfer, setor dan pengambilan uang) dapat dilaksanakan di Kota Nimbokrang. Data di lapangan menunjukkan bahwa bank yang tersedia di Nimbokrang yakni hanya kantor cabang pembantu Bank Papua yakni sebanyak 1 (satu) unit. Ketersediaan ATM sampai saat ini belum juga tersedia.

Fasilitas kesehatan yang terdapat di kawasan Kali Biru dan di Kampung Muaif sampai saat ini belum tersedia. Para wisatawan apabila merasakan luka, sakit dan bahkan pingsan di lokasi wisata, umumnya mereka dibawa ke Puskesmas yang terdapat di Nimbokrang. Kondisi tersebut menyebabkan kecemasan dan kekhawatiran bagi para wisatawan serta dapat mengurangi minat mereka untuk datang ke daerah tersebut.

Permasalahan keamanan menjadi faktor utama dan paling penting dalam rangka pengembangan pariwisata modern. Ketersediaan kantor polisi dan aparat keamanan yang terdapat di sekitar lokasi wisata adalah suatu keharusan dan juga standar minimal dalam rangka meningkatkan kualitas suatu pariwisata.

5. Kebijakan pemerintah atau badan hukum dan atau peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pariwisata baik itu dari pemerintah maupun dari swasta

Kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Jayapura dalam rangka pengembangan kawasan Kali Biru sebagai obyek wisata baru, sangat mendapat respon yang baik dan tanggap oleh pemerintah daerah. Respon tersebut diwujudkan berupa membantu promosi baik melalui media massa maupun media elektronik sampai dengan media informasi resmi oleh pemerintah daerah. Dukungan lainnya yakni diberikannya ruang dan kesempatan yang sebesar-besarnya bagi masyarakat setempat untuk dapat mengembangkan tempat tersebut sebagai obyek wisata dan sekaligus sebagai sumber mata pencaharian baru.

Bentuk dukungan dan keterlibatan pemerintah daerah Kabupaten Jayapura dalam memajukan pariwisata di Kabupaten Jayapura secara umum dan Kali Biru Kampung Berap dan Kampung Rephang Muaif khususnya yakni dengan menumbuhkembangkan industri ekonomi kreatif seperti ukiran, lukisan kulit kayu dan pembuatan patung-patung yang dapat dijadikan sebagai souvenir oleh para wisatawan. Pengembangan industri makanan berbasis alam lokal juga terus dimaksimalkan peranannya sehingga dapat menjadi salah satu pilihan pangan nasional di lokal, serta menjadi oleh-oleh bagi wisatawan.

Dukungan berupa promosi paket wisata alam di perkampungan Genyem menjadi salah satu contoh keterlibatan pemerintah daerah dalam mengembangkan Kabupaten Jayapura dari aspek pariwisata. Promosi paket wisata lintas alam di perkampungan Genyem, dalam kegiatan Pameran Minat Khusus di Singapura pada 16-18 April.

Berbagai bentuk kebijakan tersebut harus didasarkan dengan kondisi sosial masyarakat yang terdapat di daerah tersebut, manfaatnya agar mendapat dukungan dan dilaksanakan oleh

pihak pengelola tempat wisata maupun masyarakat setempat. Faktor budaya dan keterlibatan masyarakat adalah menjadi titik penting yang harus dimaksimalkan. Hal tersebut dibutuhkan karena masyarakat setempatlah yang menjadi ujung tombak di lapangan dalam memajukan obyek wisata serta berhadapan langsung dengan para wisatawan.

Koordinasi antar badan pelaksana kebijakan dengan memanfaatkan teknologi dilakukan untuk mengefektifkan waktu tapi mekanisme rapat tetap memegang peranan penting dalam melaksanakan implementasi kebijakan pengembangan pariwisata.

Temuan Berkahti (2015) Permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah daerah dalam mengembangkan obyek wisata yakni: 1) Rendahnya sadar wisata, 2) Terbatasnya dan kurangnya anggaran yang dialokasikan oleh Pemerintah Daerah untuk melaksanakan pengembangan wisata bahari, 3) Rendahnya kepedulian pemerintah daerah dalam pengembangan SDM yang dapat merumuskan konsep-konsep pengembangan pariwisata yang sesuai dengan karakteristik potensi baik alam maupun budaya, yang dimiliki oleh daerah setempat, 4) Rendahnya pemahaman pemerintah dan masyarakat tentang potensi wisata, 5) Pemahaman pelaku wisata dari dunia industri atau bisnis mengenai potensi wisata masih rendah. Bahwa adanya pemahaman pariwisata belum memberi keuntungan kepada pemerintah daerah (pemerintah kabupaten), 6) Masih kurangnya jenis produk industri rumahan sebagai khas daerah, dengan meningkatkan industri ini maka dapat menarik wisatawan yang berasal dari luar daerah, 7) Rendahnya kepedulian pemerintah terhadap upaya meningkatkan pengalaman wisatawan sehingga mereka tertarik untuk mengunjungi lagi ataupun memberi rekomendasi positif kepada teman-teman dan keluarga.

Tabel 12. Kondisi Eksisting Ketersediaan infrastruktur, Sarana dan Prasarana DTWA di Kabupaten Jayapura

No.	Nama Daya Tarik Wisata	Distrik/ Kampung	Ketersediaan Infrastruktur, Sarana dan Prasarana																Ket.
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
1.	a. Wisata Agro (buah-buahan).	Sentani	√	√	√	√	X	√	√	√	√	X	X	X	X	X	X	X	√ = ada
	b. Wisata Agro (buah-buahan),	Barat/ Kampung	√	X	X	X	X	X	√	X	√	X	X	X	X	X	X	X	X = tidak ada
	c. Wisata alam dan pengembangan waduk mini (embung) Kali Dam Sari	Sabron Sari, Dosay	√	X	X	X	X	X	√	X	X	X	X	X	X	X	X	X	
2.	a. Wisata Budaya Gua Sarang Burung Wallet	Ebungfau/ Kampung	√	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	
	b. Wisata sejarah	Khameyaka	√	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	
3.	a. Bukit Teletubbies sebagai wisata aerobik, terbang layang, terjun payung dan paramotor	Waibu/ Doyo Lama	√	√	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	
	b. Wisata sejarah dan prasejarah (Situs Megalit Tutari)		√	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	
	c. Wisata hutan pinus		√	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	
4.	a. Wisata alam dan pengembangan waduk mini (embung) Kali Biru untuk mendukung ketersediaan sumber air bagi pengembangan agro wisata	Distrik Nimbokrang/ Kampung Berap dan Kampung Rephang	√	X	X	X	√	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	
	b. Eko wisata alam dan habitat alami bermain burung cenderawasih	Muaif	√	X	X	X	√	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	

B. Peta Sebaran Potensi Objek Wisata Yang Ada Di Kabupaten Jayapura

C. Peta Desain Model Wisata Agro Sesuai Wilayah Pembangunan (Wp) Kabupaten Jayapura

D. Hasil kajian dan analisis terhadap daya dukung potensi wisata serta kendala-kendala apa saja yang ada pada potensi wisata teridentifikasi di tiap Wilayah Pembangunan (WP)

1. Hasil Kajian dan Analisis Daya Dukung Potensi Wisata di Tiap Wilayah Pembangunan (WP) Kabupaten Jayapura

Prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*) harus mendasari pengembangan desa wisata. Pengembangan yang melampaui daya dukung akan menimbulkan dampak yang besar terhadap lingkungan alam, akan tetapi juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat yang pada akhirnya akan mengurangi daya tarik desa tersebut.

Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dapat dikenali melalui prinsip-prinsipnya yang dielaborasi berikut ini. Prinsip-prinsip tersebut antara lain partisipasi, keikutsertaan para pelaku (*stakeholder*), kepemilikan lokal, penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, mewadahi tujuan-tujuan masyarakat, perhatian terhadap daya dukung, monitor dan evaluasi, akuntabilitas, pelatihan serta promosi.

Prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan terdiri dari: a) pembangunan pariwisata harus dibangun dengan melibatkan masyarakat lokal, b) menciptakan keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan masyarakat, c) pembangunan pariwisata harus melibatkan para pemangku kepentingan, d) memberikan kemudahan kepada para pengusaha lokal dalam skala kecil dan menengah, e) pariwisata harus dikondisikan untuk tujuan membangkitkan bisnis lainnya dalam masyarakat, f) adanya kerjasama antara masyarakat lokal sebagai kreator atraksi wisata dengan para operator penjual paket wisata, g) pembangunan pariwisata harus dapat memperhatikan perjanjian, peraturan perundang-undangan baik tingkat nasional maupun internasional sehingga pembangunan pariwisata dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala, 9) pembangunan pariwisata harus mampu menjamin keberlanjutan, memberikan keuntungan bagi masyarakat saat ini dan tidak merugikan generasi yang akan datang, 9) Pariwisata harus bertumbuh dalam prinsip optimalisasi bukan pada eksploitasi, 10) Harus ada monitoring dan evaluasi secara periodik untuk memastikan pembangunan pariwisata tetap berjalan dalam konsep pembangunan berkelanjutan, 11) Harus ada keterbukaan terhadap penggunaan sumber daya seperti penggunaan air bawah tanah, penggunaan lahan, dan penggunaan sumber daya lainnya harus dapat dipastikan tidak disalahgunakan, 12) Melakukan program peningkatan sumber daya manusia dalam bentuk pendidikan, pelatihan, dan sertifikasi untuk bidang keahlian pariwisata agar para pekerja ahli dalam bidangnya masing-masing, 13) Terwujudnya tiga kualitas, yakni pariwisata harus mampu mewujudkan kualitas hidup "*quality of life*" masyarakat lokal.

Rencana pengembangan pariwisata lokal di Kabupaten Jayapura, maka perlu dilakukan analisis kesesuaian lahan dengan luas wilayah dan daya dukung wilayah (*carrying capacity*)

terhadap kegiatan pariwisata tersebut. Analisis daya dukung yang akan dilaksanakan dalam kajian ini adalah kemampuan kawasan untuk menampung sejumlah wisatawan dengan intensitas penggunaan secara optimal terhadap keberadaan sumberdaya sungai, lingkungan dan tempat peninggalan sejarah yang akan berlangsung secara berkelanjutan.

Analisis daya dukung menjadi faktor penentu keberlanjutan suatu kegiatan wisata. Daya dukung setiap kawasan memiliki kemampuan yang berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya yang disesuaikan dengan jenis kegiatan wisata yang akan dikembangkan pada wilayah tersebut. Oleh karena itu, daya dukung ekosistem sungai, lingkungan sekitarnya dan lokasi peninggalan sejarah. Informasi selanjutnya tentang analisis daya dukung potensi pariwisata dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 13. Analisis Daya Dukung Potensi Wisata di Tiap Wilayah Pembangunan (WP) Kabupaten Jayapura

No.	Lokasi	Distrik	WP	K	Lp	Lt	Wt	Wp	DDK (org)
1	a. Wisata Agro (buah-buahan)	Sentani Barat/ Kampung Sabron Sari, Dosay	II	1	1,340	2,041	10	3	18.519
	b. Wisata Agro (buah-buahan)			2	8,180	4,227	10	2	66.667
	c. Wisata alam dan pengembangan waduk mini (embung) Kali Dam Sari			2	8,180	4,227	10	3	44.444
2	a. Wisata Budaya Gua Sarang Burung Wallet	Ebungfau/ Kampung Khameyaka	I	1	1,100	110	10	2	50.000
	b. Wisata sejarah			1	1,100	110	8	2	40.000
3	a. Bukit Teletubbies sebagai wisata aerobik, terbang layang, terjun payung dan paramotor	Waibu/ Doyo Lama	I	1	33,150	5,636	8	3	15.686
	b. Wisata sejarah dan prasejarah (Situs Megalit Tutari)			1	3,150	3,978	8	3	22.219
	c. Wisata hutan pinus			1	3,150	4,144	7	3	18.667
4	a. Wisata alam dan pengembangan waduk mini (embung) Kali Biru untuk mendukung ketersediaan sumber air bagi pengembangan agro wisata	Distrik Nimbokrang/ Kampung Berap dan Kampung Rephang Muaif	III	1	70,000	21,250	10	3	26.667
	b. Eko wisata alam dan habitat alami bermain burung cenderawasih			1	190,500	28,575	8	3	17.778

Sumber: Data Primer data diolah, 2020.

Keterangan:

K : Potensi ekologis pengunjung per satuan unit area (orang)

Lp : Luas area atau panjang area yang dapat dimanfaatkan (m²)

Lt : Unit area untuk kategori tertentu (m²)

Wt : Waktu yang disediakan oleh kawasan untuk kegiatan wisata dalam satu hari (jam/hari)

Wp : Waktu yang dihabiskan oleh pengunjung untuk setiap kegiatan tertentu (jam/hari)

Data hasil daya dukung tersebut sebagai dasar bagi pengelola wisata dalam menentukan batasan jumlah pengunjung yang mampu ditampung oleh tempat wisata, tanpa mengorbankan kelestarian ekosistem maupun keberlanjutan tempat wisata tersebut. Hasil analisis di atas menunjukkan total daya tampung Wisata Agro (buah-buahan) di Kampung Sabron Sari Distrik Sentani Barat adalah sebanyak 18.519 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan daya tampung Danau Sentani untuk aktivitas memancing hanya dapat menampung sebanyak 18.519 orang, apabila jumlah wisatawan yang datang melebihi jumlah tersebut, maka dapat dipastikan bahwa ekosistem kawasan agrowisata akan mengalami tekanan dan juga berpotensi untuk mengalami kerusakan pada masa mendatang. Daya tampung untuk agro wisata di Kampung Dosay jumlahnya mencapai 66.667 orang, dan destinasi wisata alam dan pengembangan waduk mini (embung) kali Dam Sari sebanyak 44.444 orang. Destinasi wisata tersebut di atas terdapat di wilayah pembangunan II.

Wilayah pembangunan I yang terdapat di Distrik Ebungfau yakni berupa wisata budaya gua sarang burung wallet dan wisata sejarah. Daya dukung kawasan pada kawasan wisata budaya gua sarang burung wallet yakni mencapai 50.000 orang sedangkan untuk wisata sejarah yakni mencapai 40.000 orang. Artinya bahwa agar tercipta keberlanjutan dan kelestarian kedua obyek wisata tersebut, maka para pengelola wisata harus memperhatikan dan mematuhi aturan terhadap daya tampung dan daya dukung kawasan.

Jenis wisata yang terdapat di Distrik Waibu yakni terdiri dari bukit teletubbies dengan daya dukung kawasan yakni sebanyak 15.686 orang, sedangkan wisata sejarah dan prasejarah (situs megalit tutari) daya dukung kawasan mencapai 22.221 orang. Kawasan hutan pinus daya dukung kawasan yakni sebanyak 18.667 orang.

Daya tampung kawasan pada tempat di Wilayah Pembangunan III yakni wisata Kali Biru yang terdapat di Distrik Nimbokrang. Jumlah kapasitas daya tampung yakni sebanyak 26.667 orang/hari, hal tersebut menunjukkan bahwa tempat wisata tersebut tidak mampu untuk menampung jumlah wisatawan yang banyak, apabila hal tersebut dilanggar maka disatu sisi akan memberikan manfaat ekonomi berupa pendapatan bagi masyarakat dan pengelola wisata tersebut, sedangkan di sisi lain justru akan merusak ekosistem dan lingkungan sekitar Kali Biru. Sedangkan tempat eko wisata alam dan habitat alami bermain burung cenderawasih yakni sebanyak 17.778 orang.

Perwujudan pengelolaan daya tarik wisata secara berkelanjutan, adalah menjadi suatu tantangan yang sangat berat bagi seluruh stakeholder yang terdapat pada suatu kawasan wisata. Tantangan tersebut akan dapat teratasi, apabila berbagai kendala-kendala yang terdapat di dalamnya dapat diselesaikan dengan baik. Informasi tentang kendala-kendala yang terdapat di potensi dan seluruh tempat wisata di wilayah pembangunan Kabupaten Jayapura dijelaskan berikut ini:

2. Kendala-Kendala Yang Teridentifikasi di Potensi dan Seluruh Tempat Wisata Tiap Wilayah Pembangunan (WP)

Kendala-kendala secara umum yang terdapat di seluruh wilayah pembangunan kondisinya hampir sama dan tidak berbeda jauh. Berbagai permasalahan yang terus berlangsung sampai dengan sekarang ini membutuhkan solusi pemecahan yang cepat. Untuk menentukan strategi yang tepat dalam pengembangan wilayah wisata budaya gua sarang burung wallet, wisata sejarah, bukit teletubbies, wisata sejarah dan prasejarah dan wisata hutan pinus, maka dilakukan analisis SWOT.

Analisis SWOT dilakukan untuk menghasilkan strategi yang tepat. Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*strengths*, *weaknesses*, *opportunities*, dan *threats*).

Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT, dimana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.

Data yang telah dikumpulkan sebanyak 50 responden untuk dimintai pendapat terhadap perkembangan wisata Teluk Tanah Merah Papua, diolah dan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan alat analisis SWOT yang merupakan analisis kualitatif yang dilaksanakan dengan mengkaji faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam hal ini adalah *strength* (kekuatan atau potensi) dan *weakness* (kelemahan atau kendala). Faktor eksternal terdiri dari *opportunity* (peluang) dan *threat* (ancaman) .

Analisis SWOT digunakan untuk memperoleh pandangan dasar mengenai strategi yang diperlukan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, dalam hal ini pengkajian tentang upaya-upaya apa saja yang dapat dijadikan solusi alternatif dalam pengelolaan dan pengembangan DTW Desa Pelaga. Menurut Rangkuti (2008:19), kinerja perusahaan ataupun organisasi dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. Analisis SWOT membandingkan antara faktor-faktor eksternal yang merupakan peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor-faktor internal yang merupakan kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). Kombinasi faktor internal dengan faktor eksternal yaitu:

a. Kendala-Kendala yang Teridentifikasi Di Potensi Dan Seluruh Tempat Wisata Wilayah Pembangunan (WP) I Kabupaten Jayapura

Wilayah Pembangunan I yakni meliputi daerah Distrik Sentani Timur, Sentani, Ebungfau dan Distrik Waibu. Salah satu prioritas pembangunan yang dikembangkan yakni sektor pariwisata. Perkembangan pariwisata di daerah sangat pesat dan menjadi salah satu sektor yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi distrik dan kabupaten. Kontribusi lainnya yakni kesejahteraan masyarakat.

Penentuan strategi yang tepat dalam pengembangan wilayah di WP I yakni dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT dilakukan untuk menghasilkan strategi yang tepat. Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*).

Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilih berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT, dimana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.

Data yang telah dikumpulkan sebanyak 21 responden untuk dimintai pendapat terhadap perkembangan wisata teluk tanah merah papua, diolah dan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan alat analisis SWOT yang merupakan analisis kualitatif yang dilaksanakan dengan mengkaji faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam hal ini adalah *strength* (kekuatan atau potensi) dan *weakness* (kelemahan atau kendala). Faktor eksternal terdiri dari *opportunity* (peluang) dan *threat* (ancaman) .

Analisis SWOT digunakan untuk memperoleh pandangan dasar mengenai strategi yang diperlukan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, dalam hal ini pengkajian tentang upaya-upaya apa saja yang dapat dijadikan solusi alternatif dalam pengelolaan dan pengembangan wisata budaya gua sarang burung wallet, wisata sejarah dan prasejarah, terbang layang, terjun payung, dan wisata hutan pinus.

Rangkuti (2008:19), kinerja perusahaan ataupun organisasi dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. Analisis SWOT membandingkan antara faktor-faktor eksternal yang merupakan peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor-faktor internal yang merupakan kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*).

Tabel 14. Ringkasan hasil penilaian responden atas faktor-faktor internal

No.	Faktor Internal	Rata-Rata Penilaian	Kategori
1.	Kesesuaian VISI dan MISI dengan kondisi kepariwisataan di Kabupaten Jayapura	5.51	S
2.	Adanya usaha dari dinas terkait pelaksanaan MISI dalam pencapaian VISI	5.00	S
3.	Posisi Kabupaten Jayapura yang sangat strategis	5.28	S
4.	Kualitas SDM yang kurang memadai bidang kepariwisataan	3.88	W
5.	Tidak adanya pelatihan-pelatihan untuk pengembangan SDM kepariwisataan	3.92	W
6.	Kuantitas SDM yang masih terbatas di bidang kepariwisataan	3.75	W
7.	Keterbatasan anggaran pengembangan pariwisata	4.22	W
8.	Kurangnya sarana dan prasarana	4.28	W
9.	Keterbatasan media informasi kepariwisataan	4.35	W
10.	Kurangnya komitmen antar <i>stakeholder</i> dalam pengembangan kepariwisataan lokal	4.00	W
11.	Kebijakan pemerintah daerah bidang kepariwisataan	4.79	S
12.	Ketersediaan sumberdaya alam dan lingkungan yang sangat kaya dan beranekaragam	5.02	S
13.	Ketersediaan lahan dan letak geografis di beberapa tempat masih memungkinkan untuk dimanfaatkan	5.11	S
14.	Kabupaten Jayapura berpotensi sebagai daerah wisata	5.17	S
15.	Kurangnya pemeliharaan terhadap sarana, prasarana dan infrastruktur wisata	3.43	W
16.	Ketidaksamaan sarana, prasarana dan infrastruktur wisata yang terdapat di seluruh obyek wisata di WP I	3.55	W
17.	Minimnya promosi dan informasi tentang obyek wisata	3.59	W
18.	Ketiadaan lembaga/organisasi pengelola wisata	3.61	W
19.	Ketersediaan angkutan umum yang terbatas	3.73	W
20.	Mahalnya biaya masuk lokasi wisata	3.79	W
21.	Ketiadaan panduan dan SOP di lokasi wisata	4.12	W
22.	Kualitas obyek wisata sangat tinggi dan original	4.83	S

Sumber: Hasil penilaian responden atas kuesioner SWOT, 2020.

Tabel 15 menjelaskan tentang faktor internal yang mempengaruhi pengembangan wisata budaya, wisata sejarah dan prasejarah serta wisata hutan pinus. Seluruh obyek dan daya tarik wisata tersebut dilaksanakan di Distrik Sentani Barat. Faktor internal tersebut adalah faktor yang bersumber dari internal Pemerintah Daerah Kabupaten Jayapura.

Permasalahan keterbatasan dana untuk pengembangan obyek wisata dapat diatasi dengan cara melakukan kerjasama dengan investor lokal maupun nasional. Cara lainnya yakni dengan melibatkan seluruh masyarakat setempat untuk menginvestasikan modal masing-masing dalam rangka menyiapkan dana untuk mengembangkan obyek wisata setempat. Prioritas utama yakni masyarakat setempat, hal tersebut didasarkan bahwa masyarakat setempat yang menjadi pemilik hak ulayat setempat, sehingga masyarakat akan serius untuk mengembangkannya. Hal lainnya bahwa masyarakat setempatlah yang memahami dan mengetahui aspek sosiologis, historis dan perkembangan daerah tersebut. Informasi tentang faktor-faktor eksternal dijelaskan berikut ini:

Tabel 15. Ringkasan hasil penilaian responden atas faktor-faktor eksternal

No.	Faktor Eksternal	Rata-Rata Penilaian	Kategori
1.	Pertumbuhan ekonomi yang sangat baik dan mendukung di Kabupaten Jayapura	4.49	O
2.	Kurangnya kerjasama dengan swasta/investor	3.91	T
3.	Kondisi lingkungan politik yang kondusif	4.57	O
4.	Kondisi sosial budaya masyarakat setempat yang mendukung	4.55	O
5.	Kurangnya kelompok masyarakat sadar wisata	3.22	T
6.	Kurangnya keahlian masyarakat lokal bidang pariwisata	3.24	T
7.	Adanya peraturan daerah yang mengatur tentang kepariwisataan	5.02	O
8.	Kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga keamanan dan ketertiban	3.46	T
9.	Peraturan pengelolaan anggaran	5.10	O
10.	Dukungan nyata pemerintah daerah untuk memajukan pariwisata	4.97	O
11.	Rendahnya kesadaran wisatawan untuk menjaga kebersihan dan fasilitas	3.30	T
12.	Letak strategis dengan obyek wisata lain	5.14	O
13.	Otonomi daerah yang diberlakukan pemerintah	5.37	O
14.	Nilai budaya masyarakat setempat	5.79	O
15.	Kunjungan wisatawan lokal, interlokal dan internasional	5.85	O
16.	Kepastian hukum sebagai daya tarik wisata Kabupaten Jayapura	5.92	O
17.	Ketersediaan lahan pertanian sebagai dasar penetapan wisata agro	5.99	O
18.	Persaingan dengan obyek wisata di daerah lain	3.35	T
19.	Kerusakan dan pencemaran lingkungan	3.27	T
20.	Ketidakkampuan masyarakat untuk menciptakan keamanan dan ketertiban di lokasi wisata	3.38	T

Sumber: Hasil penilaian responden atas kuesioner SWOT, 2020.

Faktor-Faktor eksternal dapat berupa peluang dan tantangan. faktor peluang, adalah menjadi modal utama dalam rangka pengembangan wisata agro. Berbagai faktor tersebut: 1) Pertumbuhan ekonomi yang baik di Kabupaten Jayapura, 2) Politik yang kondusif, 3) Kondisi sosial budaya masyarakat, 4) Adanya peraturan daerah tentang kepariwisataan, 5) Peraturan pengelolaan anggaran, 6) Dukungan nyata pemerintah daerah, 7) Letak strategis dengan obyek wisata lain, 8) Otonomi daerah yang diberlakukan pemerintah, 9) Nilai budaya masyarakat setempat, 10) Kunjungan wisatawan, 11) Kepastian hukum sebagai daya tarik wisata Kabupaten Jayapura, 12) Ketersediaan lahan pertanian sebagai dasar penetapan wisata agro.

Faktor eksternal yang menjadi ancaman utama dalam pengembangan berbagai wisata di WP I yakni masalah kerusakan dan pencemaran lingkungan yang terjadi di tempat wisata tersebut. Kerusakan terhadap sarana dan prasarana adalah hal yang tidak dapat dihindarkan, oleh karena itu perlu adanya berbagai aturan tentang penggunaan sarana dan prasarana tersebut. Serta diharapkan pengelola wisata dapat mengetahui dengan jelas dan detail tentang daya dukung kawasan maupun daya tampung kawasan wisata tersebut. Faktor lainnya membuat ajakan bagi para wisatawan, agar ikut berpartisipasi menjaga dan memelihara kelestarian sumberdaya alam setempat.

Hasil Pembobotan Matriks *Internal Faktor Evaluation* (IFE)

Langkah ringkas dalam melakukan audit manajemen strategis adalah dengan membuat Matriks Evaluasi Faktor Internal atau IFE (*Internal Faktor Evaluation Matrix*). Alat perumusan strategi ini meringkas dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan utama dalam rangka pengembangan wisata di WP I Kabupaten Jayapura, seperti yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 16. Matriks Internal Faktor Evaluation (IFE)

No	Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor Total	Prioritas
	Kekuatan				
1	Kesesuaian visi dan misi dengan kondisi kepariwisataan di Kabupaten Jayapura	0.071	4.00	0.284	3
2	Adanya usaha dari dinas terkait pelaksanaan misi dalam pencapaian visi	0.083	3.32	0.275	5
3	Posisi Kabupaten Jayapura yang sangat strategis	0.085	3.4	0.289	2
4	Kebijakan pemerintah daerah bidang kepariwisataan	0.098	3.35	0.328	1
5	Ketersediaan sumberdaya alam dan lingkungan yang sangat kaya dan beranekaragam	0.088	3.21	0.282	4
6	Ketersediaan lahan masih sangat luas	0.079	2.98	0.235	6
7	Kualitas obyek wisata sangat tinggi dan original	0.091	2.24	0.203	7
Total		0.595		1.8986	
No.	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor Total	Prioritas
1	Kualitas SDM yang kurang memadai bidang kepariwisataan	0.059	2.82	0.166	2
2	Kuantitas SDM yang masih terbatas di bidang kepariwisataan	0.052	2.74	0.142	6
3	Keterbatasan anggaran pengembangan pariwisata	0.061	2.54	0.154	4
4	Kurangnya sarana dan prasarana	0.047	3.51	0.164	3
5	Kurangnya komitmen antar <i>stakeholder</i> dalam pengembangan kepariwisataan lokal	0.074	2.86	0.211	1
6	Manajemen pengelolaan obyek wisata buruk	0.055	2.19	0.120	7
7	Kurangnya pemeliharaan terhadap sarana, prasarana dan infrastruktur wisata	0.041	2.02	0.082	12
8	Ketidaksamaan sarana, prasarana dan infrastruktur wisata yang terdapat di seluruh obyek wisata di WP I	0.048	2.38	0.114	8
9	Minimnya promosi dan informasi tentang obyek wisata	0.05	2.25	0.112	9
10	Ketiadaan lembaga/organisasi pengelola wisata	0.046	2.17	0.099	11
11	Ketersediaan angkutan umum yang terbatas	0.052	2.89	0.150	5
12	Mahalnya biaya masuk lokasi wisata	0.047	2.15	0.101	10
Total		3.736		12.989	

Sumber: Data Primer diolah, 2020.

Berdasarkan Tabel hasil matriks IFE, menghasilkan skor kekuatan sebesar 1.8986 dan skor kelemahan sebesar 1.62157. Nilai skor kelemahan lebih besar dari skor kekuatan sehingga menurut para pakar bahwa unsur atau indikator kekuatan menjadi lebih dominan dibandingkan kelemahan yang menjadi faktor internal.

Faktor kelemahan internal yang paling mendominasi yakni rendahnya pengetahuan dan keahlian masyarakat maupun sumberdaya manusia (SDM) bidang kepariwisataan. Solusi untuk mengatasinya yakni dengan melakukan sosialisasi, pelatihan dan kursus singkat tentang pariwisata dan pelayanan optimal terhadap wisatawan. Kegiatan pelatihan tersebut dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan pemerintah daerah maupun lembaga swadaya masyarakat.

Hasil Pembobotan Matriks Eksternal Faktor Evaluation (EFE)

Matriks EFE dalam analisis SWOT disusun agar perencanaan strategi dapat meringkas dan mengevaluasi informasi berdasarkan indikator-indikator yang masuk dalam faktor eksternal yaitu dari sisi peluang dan ancaman. Hasil perhitungan matriks EFE yang dirangkum dari penilaian para pakar menghasilkan analisa seperti terlihat pada Tabel .

Tabel 17. Matriks Eksternal Faktor Evaluation (EFE)

No.	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor Total	Prioritas
	Peluang				
1	Pertumbuhan ekonomi yang sangat baik dan mendukung di Kabupaten Jayapura	0.067	3.25	0.217	10
2	Kondisi sosial budaya masyarakat setempat yang mendukung	0.053	3.29	0.174	5
3	Adanya peraturan daerah yang mengatur tentang kepariwisataan	0.094	2.99	0.281	8
4	Peraturan pengelolaan anggaran	0.037	2.10	0.077	3
5	Dukungan nyata pemerintah daerah untuk memajukan pariwisata	0.099	3.59	0.355	7
6	Letak strategis dengan obyek wisata lain	0.095	3.62	0.343	1
7	Kunjungan wisatawan lokal, interlokal dan internasional	0.032	1.99	0.063	6
8	Kepastian hukum sebagai daya tarik wisata Kabupaten Jayapura	0.044	3.52	0.154	12
Total		0.521		1.6685	78

Lanjutan Tabel 17.

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor Total	Prioritas
	Ancaman				
1	Kurangnya kerjasama dengan swasta/investor	0.102	3.23	0.329	2
2	Kurangnya kelompok masyarakat sadar wisata	0.084	3.41	0.286	1
3	Kurangnya keahlian masyarakat lokal bidang pariwisata	0.058	3.16	0.183	8
4	Kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga keamanan dan ketertiban	0.045	3.29	0.148	6
5	Rendahnya kesadaran wisatawan untuk menjaga kebersihan dan fasilitas	0.012	3.18	0.038	3
6	Persaingan dengan obyek wisata di daerah lain	0.069	3.2	0.220	4
7	Kerusakan dan pencemaran lingkungan	0.077	3.27	0.251	5
8	Ketidakmampuan masyarakat untuk menciptakan keamanan dan ketertiban di lokasi wisata	0.085	3.14	0.266	7
Total		0.487		1.576	

Sumber: Data Primer diolah, 2020.

Hasil identifikasi matriks EFE dengan memberikan nilai poin dari skala 1-4, diperoleh nilai skor peluang **1.6685** lebih besar dari skor ancaman **1.576**. Artinya rencana pengembangan wisata agro dan berbagai tempat wisata lainnya dilaksanakan, maka dibutuhkan upaya keras dari pemerintah daerah, pengelola wisata, *stakeholder* setempat untuk menjalankan usaha tersebut.

Langkah utama dimulai dari masyarakat setempat sebagai pengelola wisata maupun sebagai penanggung jawab operasional pengelolaan tempat wisata tersebut. Kegiatan berupa pelatihan untuk peningkatan keahlian masyarakat untuk mewujudkan pengelolaan wisata yang baik dan modern. Tujuan lain dari pelatihan tersebut yakni untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab dari masyarakat setempat untuk menjaga dan memelihara keamanan dan ketertiban di lokasi wisata.

Strategi untuk mengatasi persaingan dengan obyek wisata lainnya yakni melalui peningkatan kualitas dan kuantitas sarana, prasarana dan infrastruktur yang terdapat di lokasi wisata, memberikan pelayanan prima bagi wisatawan, ketersediaan informasi dan aturan di lokasi wisata, perbaikan akses menuju lokasi, penyediaan akomodasi, menjaga kebersihan, penyediaan tempat pembelanjaan dan berbagai aktivitas lainnya.

Tabel 18. Perumusan Strategi Pengembangan Wisata di Wilayah Pembangunan (WP) Kabupaten Jayapura

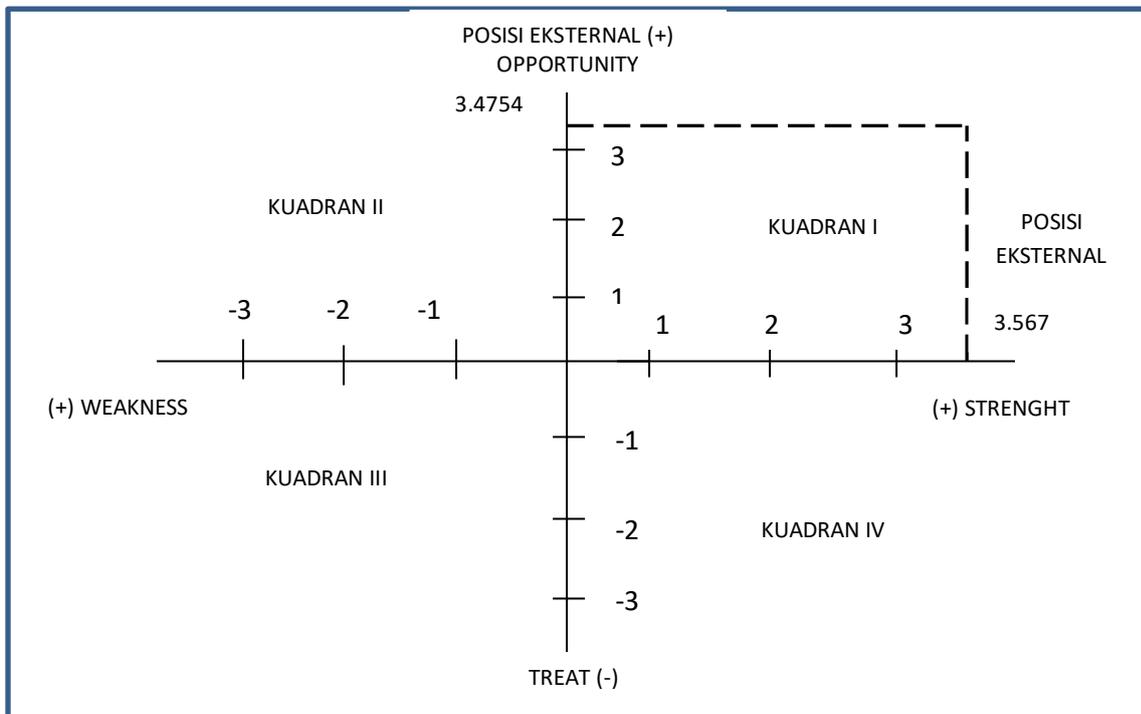
<p style="text-align: center;">FAKTOR INTERNAL</p> <p style="text-align: center;">FAKTOR EKSTERNAL</p>	<p style="text-align: center;">KEKUATAN (STRENGTHS)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian visi dan misi dengan kondisi kepariwisataan 2. Usaha dari Dinas Pariwisata terkait pelaksanaan misi dalam pencapaian visi 3. Letak wilayah sangat strategis 4. Kebijakan pemerintah daerah bidang kepariwisataan 5. Ketersediaan SDAL yang sangat kaya dan beranekaragam 6. Ketersediaan lahan yang luas 7. Kabupaten Jayapura berpotensi sebagai daerah wisata 8. Kualitas obyek wisata yang sangat tinggi dan original 	<p style="text-align: center;">KELEMAHAN (WEAKNESSES)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas SDM kurang memadai bidang kepariwisataan 2. Kurangnya pelatihan kepariwisataan terhadap SDM 3. Kuantitas SDM yang terbatas bidang kepariwisataan 4. Keterbatasan anggaran pengembangan pariwisata 5. Kurangnya sarana dan prasarana 6. Ketidakterataan sarana, prasarana dan infrastruktur wisata di seluruh 7. Kurangnya pemeliharaan terhadap sarana, prasarana dan infrastruktur obyek wisata di WP I 8. Keterbatasan media informasi kepariwisataan 9. Minimnya promosi dan informasi tentang obyek wisata 10. Kurangnya komitmen antar <i>stakeholder</i> dalam pengembangan kepariwisataan lokal 11. Ketiadaan lembaga pengelola wisata 12. Ketersediaan angkutan umum yang terbatas 13. Mahalnya biaya masuk lokasi wisata 14. Ketiadaan panduan dan SOP di lokasi wisata
<p style="text-align: center;">PELUANG (OPPORTUNITIES)</p>	<p style="text-align: center;">Strategi SO</p>	<p style="text-align: center;">Strategi WO</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan ekonomi yang sangat baik 2. Otonomi daerah yang diberlakukan pemerintah 3. Dukungan pemerintah daerah bidang pariwisata 4. Peraturan daerah tentang kepariwisataan 5. Peraturan pengelolaan anggaran 6. Kepastian hukum daya tarik wisata 7. Kondisi lingkungan politik kondusif 8. Kondisi sosial budaya masyarakat yang mendukung 9. Letak strategis dengan obyek wisata lain 10. Kunjungan wisatawan lokal dan internasional 11. Ketersediaan lahan pertanian sebagai dasar penetapan wisata agro 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan keamanan, ketertiban dan politik yang kondusif, Meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah sebagai perwujudan VISI dan MISI daerah dan dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pariwisata 2. Meningkatkan keterlibatan dan dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pariwisata baik melalui penetapan regulasi maupun penggunaan anggaran 3. Meningkatkan aneka pemanfaatan wilayah dan lahan untuk lokasi ekowisata alam dan habitat alami bermain cenderawasih, serta menjaga kelestarian sumberdaya alam setempat yang disesuaikan dengan budaya masyarakat setempat 4. Kepastian hukum dan kualitas obyek wisata menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal dan internasional 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari sumber-sumber PAD dari sektor pariwisata sebagai bentuk mensukseskan Otonomi Daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatnya dukungan pemerintah dan menetapkan aturan penggunaan anggaran pariwisata, 2. Pemerataan, peningkatan, menjaga, dan memelihara ketersediaan sarana jalan raya dan angkutan umum, prasarana, dan infrastruktur untuk dapat menjangkau lokasi ekowisata alam dan habitat alami bermain burung, pembentukan lembaga pengelola untuk memberikan pelayanan terhadap wisatawan 3. Pemanfaatan lahan harus disesuaikan dengan budaya dan keahlian SDM, dan melibatkan seluruh <i>stakeholder</i> sebagai salah satu media promosi wisata dalam rangka meningkatkan nilai tambah obyek wisata dibandingkan tempat lainnya 4. Menurunkan tarif/karcis masuk lokasi wisata dan pembuatan katalog informasi wisata sebagai bentuk promosi wisata
<p style="text-align: center;">ANCAMAN (THREATS)</p>	<p style="text-align: center;">Strategi ST</p>	<p style="text-align: center;">Strategi WT</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya kerjasama dengan swasta/investor 2. Kurangnya kelompok masyarakat sadar wisata 3. Kurangnya keahlian masyarakat lokal bidang pariwisata 4. Kurangnya kesadaran menjaga keamanan dan ketertiban 5. Persaingan dengan obyek wisata di daerah lain 6. Kerusakan dan pencemaran lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk pelaksanaan VISI dan MISI daerah yakni pada bidang kepariwisataan, serta meningkatkan kerjasama dengan investor dalam rangka pengembangan pariwisata dan melakukan sosialisasi dan pelatihan tentang pariwisata 2. Menjaga kualitas obyek wisata strategis, menciptakan keamanan dan ketertiban menjadi modal untuk bersaing dengan obyek wisata lain, mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan untuk menyadarkan wisatawan untuk menjaga kebersihan 3. Meningkatkan pemanfaatan lahan untuk dibudidayakan tanaman hortikultura 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pelatihan, sosialisasi, pariwisata bagi masyarakat sebagai salah satu media promosi dan mengurangi potensi gangguan keamanan dan ketertiban di lokasi wisata serta meningkatkan keunggulan lokasi wisata dibandingkan tempat lain dan sebagai media promosi wisata 2. Peningkatan anggaran, pemerataan, pemeliharaan terhadap sarana jalan dan angkutan umum, prasarana dan infrastruktur di lokasi wisata yang sudah ada maupun calon wisata agro 3. Peningkatan kerjasama dengan investor, pembentukan lembaga pengelola, penurunan biaya masuk lokasi serta pembuatan papan informasi

Strategi W-T adalah meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman, yang dapat dilakukan dengan penataan kawasan dan pengelolaan objek serta memberikan pelatihan kepada masyarakat dalam kaitannya sebagai pemandu lokal. Penataan ini juga perlu dilakukan dengan berbagai permasalahan yang terdapat di Kampung Khameyaka dan Waibu yakni: 1) Fasilitas parkir yang kurang memadai, 2) Tidak adanya pasar agrowisata yang menjual produk hasil pertanian pada saat musim panen, 3) minimnya kios yang menjual hasil kerajinan tangan, 4) Kurangnya manajemen pengelolaan.

Tabel 19. Urutan Prioritas Alternatif Strategi

Prioritas	Strategi	Nilai Bobot
I	<i>Strength – Opportunity (SO)</i>	1.8986 + 1.66875 = 3.5673
II	<i>Strength – Threat (ST)</i>	1.8986 + 1.57683 = 3.4754
III	<i>Weakness – Opportunity (WO)</i>	1.62157 + 1.66875 = 3.2903
IV	<i>Weakness – Theat (WT)</i>	1.62157 + 1.57683 = 3.1984

Berdasarkan hasil penilaian matriks internal dan eksternal faktor evaluasi di atas maka menghasilkan beberapa pilihan kebijakan yang akan dikedepankan oleh pemerintah daerah Kabupaten Jayapura. Nilai S-O yakni sebesar 3.5673 sedangkan nilai ST yakni sebesar 3.4754. artinya faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan factor-faktor yang menjadi peluang harus dioptimalkan pelaksanaannya dalam rangka mengembangkan pariwisata agro di WP I. seperti yang terdapat dalam gambar berikut ini:



Gambar 6. Matriks Internal-Eksternal Pengembangan Wisata di WP I Kabupaten Jayapura

b. Kendala-Kendala yang Teridentifikasi Di Potensi Dan Seluruh Tempat Wisata Wilayah Pembangunan (WP) II Kabupaten Jayapura

Wilayah Pembangunan II yakni meliputi daerah Distrik Sentani Barat yakni terdiri dari Kampung Sabron Sari dan Kampung Dosay. Kedua kampung tersebut dipersiapkan untuk dikembangkan menjadi daerah wisata baru. Wisata agro yang akan dikembangkan, dasarnya bahwa di daerah tersebut potensi lahan kosong dan lahan yang telah ditanami dengan tanaman buah-buahan sudah ada dan jumlahnya sangat banyak. Hal tersebut terbukti pada masa musim panen buah (durian, rambutan, mangga, duku) dan berbagai buah-buahan lainnya dapat dinikmati oleh wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata Dam Sari.

Penentuan strategi yang tepat dalam pengembangan wilayah di WP II yakni dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*).

Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilih berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT, dimana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan mampu mengambil keuntungan dari peluang yang ada. Bagaimana cara mengatasi kelemahan yang mencegah keuntungan dari peluang yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan mampu menghadapi ancaman. Bagaimana cara mengatasi kelemahan yang mampu membuat ancaman menjadi nyata.

Data yang telah dikumpulkan sebanyak 50 responden untuk dimintai pendapat terhadap perkembangan wisata teluk tanah merah papua, diolah dan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan alat analisis SWOT yang merupakan analisis kualitatif yang dilaksanakan dengan mengkaji faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam hal ini adalah *strength* (kekuatan atau potensi) dan *weakness* (kelemahan atau kendala). Faktor eksternal terdiri dari *opportunity* (peluang) dan *threat* (ancaman) .

Analisis SWOT digunakan untuk memperoleh pandangan dasar mengenai strategi yang diperlukan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, dalam hal ini pengkajian tentang upaya-upaya apa saja yang dapat dijadikan solusi alternatif dalam pengelolaan dan pengembangan wisata budaya gua sarang burung wallet, wisata sejarah dan prasejarah, terbang layang, terjun payung, dan wisata hutan pinus.

Rangkuti (2008:19), kinerja perusahaan ataupun organisasi dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. Analisis SWOT membandingkan antara faktor-faktor eksternal yang merupakan peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor-faktor internal yang merupakan kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*).

Tabel 20. Ringkasan hasil penilaian responden atas faktor-faktor internal

No.	Faktor Internal	Rata-Rata Penilaian	Kategori
1.	Kesesuaian visi dan misi dengan kondisi kepariwisataan di Kabupaten Jayapura	5.51	S
2.	Adanya usaha dari dinas terkait pelaksanaan MISI dalam pencapaian VISI	5.00	S
3.	Letak Distrik Sentani Barat yang sangat strategis	5.28	S
4.	Kualitas SDM yang kurang memadai bidang kepariwisataan	3.88	W
5.	Kurangnya pelatihan-pelatihan untuk pengembangan SDM kepariwisataan	3.92	W
6.	Kuantitas SDM yang masih terbatas di bidang kepariwisataan	3.75	W
7.	Keterbatasan anggaran pengembangan pariwisata	4.22	W
8.	Kurangnya sarana, prasarana dan infrastruktur	4.28	W
9.	Kurangnya komitmen antar <i>stakeholder</i> dalam pengembangan kepariwisataan lokal	4.00	W
10.	Dukungan nyata pemerintah daerah terhadap pengembangan pariwisata	4.79	S
11.	Ketersediaan sumberdaya alam dan lingkungan yang sangat beranekaragam	5.02	S
12.	Ketersediaan lahan yang sangat luas	5.11	S
13.	Ketersediaan tanaman hortikultura yang telah dibudidayakan di lahan masyarakat	5.08	S
14.	Kurangnya pemeliharaan terhadap sarana, prasarana dan infrastruktur wisata di Kali Dam Sari dan tempat lainnya	3.44	W
15.	Ketiadaan sarana, prasarana dan infrastruktur wisata yang terdapat di obyek wisata agro di Kampung Sabron Sari dan Dosay	3.57	W
16.	Lokasi tempat pengembangan wisata agro yang belum pasti	4.16	W
17.	Minimnya promosi dan informasi tentang obyek wisata	3.39	W
18.	Ketiadaan lembaga/organisasi pengelola wisata agro	3.31	W
19.	Ketersediaan angkutan umum yang terbatas	3.78	W
20.	Mahalnya biaya masuk lokasi wisata kali Dam Sari	3.63	W
21.	Ketiadaan papan informasi obyek wisata dan berbagai larangan	3.40	W
22.	Kualitas obyek wisata sangat baik dan asli	4.87	S

Sumber: Hasil penilaian responden atas kuesioner SWOT, 2020.

Tabel ringkasan hasil penilaian responden atas faktor-faktor internal menunjukkan bahwa didominasi oleh faktor-faktor yang menjadi kelemahan dalam rangka pengembangan wisata di WP II. Masalah utama yang terdapat yakni masalah sarana, prasarana dan infrastruktur yang terdapat di lokasi wisata. Masalah ini sangat berpengaruh langsung terhadap pengembangan wisata di suatu lokasi.

Strategi yang dapat dilaksanakan untuk mengatasi yakni dengan melakukan penambahan jumlah ketersediaan sarana dan prasarana tersebut di seluruh lokasi wisata di WP II. Pemerataan terhadap jumlah maupun kualitas sarana dan prasarana tersebut harus diutamakan. Selanjutnya harus disediakan anggaran khusus untuk biaya pemeliharaan seluruh fasilitas tersebut.

Tabel 21. Ringkasan hasil penilaian responden atas faktor-faktor eksternal

No.	Faktor Eksternal	Rata-Rata Penilaian	Kategori
1.	Pertumbuhan ekonomi yang sangat baik di Provinsi Papua dan Kabupaten Jayapura	4.60	O
2.	Kurangnya kerjasama dengan pihak swasta/investor	3.55	T
3.	Kondisi keamanan dan ketertiban dan politik yang kondusif	4.58	O
4.	Kondisi sosial budaya masyarakat setempat yang mendukung	4.69	O
5.	Kurangnya keahlian pengelola wisata/masyarakat lokal bidang pariwisata	3.37	T
6.	Adanya peraturan daerah yang mengatur tentang kepariwisataan	5.05	O
7.	Ketidakmampuan pengelola/masyarakat untuk menciptakan keamanan dan ketertiban di sekitar lokasi wisata	3.37	T
8.	Peraturan daerah tentang pengelolaan anggaran	3.39	O
9.	Dukungan nyata pemerintah daerah untuk memajukan pariwisata	4.99	O
10.	Rendahnya kesadaran wisatawan untuk menjaga kebersihan dan fasilitas	3.28	T
11.	Letak strategis dengan obyek wisata lain	5.16	O
12.	Otonomi daerah yang berlaku di WP II	5.13	O
13.	Kunjungan wisatawan nusantara dan dan internasional	3.85	O
14.	Kepastian hukum sebagai daya tarik wisata Kabupaten Jayapura	5.98	O
15.	Ketersediaan lahan pertanian sebagai dasar penetapan wisata agro	5.77	O
16.	Persaingan dengan obyek wisata di daerah lain	3.36	T
17.	Peningkatan kerusakan dan pencemaran lingkungan	3.29	T

Sumber: Hasil penilaian responden atas kuesioner SWOT, 2020.

Faktor eksternal yang paling berpengaruh yakni peraturan daerah tentang pengelolaan pariwisata. Aturan atau regulasi adalah persyaratan mutlak yang harus dimiliki oleh seluruh pengelola wisata di daerah manapun. Regulasi adalah menjadi dasar hukum dalam setiap aktivitas dan jenis kegiatan yang ditawarkan dalam suatu tempat wisata. Regulasi dapat diperoleh dari Dinas Pariwisata, Dinas Perindustrian dan Perdagangan daerah setempat. Keberadaan regulasi/aturan tersebut menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi, alasannya yakni masalah keamanan, ketertiban maupun kenyamanan di tempat usaha.

Hasil Pembobotan Matriks *Internal Faktor Evaluation* (IFE)

Matriks IFE digunakan untuk meringkas dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan utama dalam berbagai bidang fungsional dalam suatu organisasi. Matriks ini juga menjadi landasan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hubungan diantara bidang-bidang ini. Penilaian intuitif diperlukan dalam membuat matriks IFE. Pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang dimuat dalam matriks ini lebih penting dari sekedar angka-angka. Seperti halnya matriks EFE, matriks IFE dapat dikembangkan seperti ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 22. Matriks Internal Faktor Evaluation (IFE)

No	Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor Total	Prioritas
	Kekuatan				
1	Kesesuaian visi dan misi dengan kondisi kepariwisataan di Kabupaten Jayapura	0.071	4.25	0.301	9
2	Adanya usaha dari dinas terkait pelaksanaan MISI dalam pencapaian VISI	0.073	3.62	0.264	7
3	Letak Distrik Sentani Barat yang sangat strategis	0.068	3.77	0.256	3
4	Dukungan nyata pemerintah daerah terhadap pengembangan pariwisata	0.064	3.45	0.220	2
5	Ketersediaan sumberdaya alam dan lingkungan yang sangat beranekaragam	0.058	3.69	0.214	4
6	Ketersediaan lahan yang sangat luas	0.07	3.74	0.261	8
7	Ketersediaan tanaman holtikultura yang telah dibudidayakan di lahan masyarakat	0.066	3.98	0.262	1
8.	Kualitas obyek wisata sangat baik dan asli	0.043	3.552	0.152	6
Total		0.513		1.934	
No.	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor Total	Prioritas
1	Kualitas SDM yang kurang memadai bidang kepariwisataan	0.059	2.83	0.166	5
2	Kurangnya pelatihan untuk pengembangan SDM kepariwisataan	0.045	2.74	0.123	14
3	Kuantitas SDM yang masih terbatas di bidang kepariwisataan	0.052	2.55	0.132	9
4	Keterbatasan anggaran pengembangan pariwisata	0.061	2.58	0.157	3
5	Kurangnya sarana dan prasarana	0.047	3.56	0.167	8
6	Kurangnya komitmen antar <i>stakeholder</i> dalam pengembangan kepariwisataan lokal	0.063	2.78	0.175	2
7	Kurangnya pemeliharaan terhadap sarana, prasarana dan infrastruktur wisata di Kali Dam Sari dan tempat lainnya	0.074	2.01	0.148	1
8	Ketidaksamaan sarana, prasarana dan infrastruktur wisata yang terdapat di obyek wisata agro di Kampung Sabron Sari dan Dosay	0.041	2.69	0.110	15
9	Lokasi tempat pengembangan wisata agro yang belum pasti	0.048	2.02	0.096	10
10	Minimnya promosi dan informasi tentang obyek wisata	0.05	1.99	0.099	7
11	Ketiadaan lembaga/organisasi pengelola wisata agro	0.046	2.01	0.092	12
12	Ketersediaan angkutan umum yang terbatas	0.052	3.55	0.184	6
13.	Mahalnya biaya masuk lokasi wisata	0.047	2.97	0.139	11
14.	Ketiadaan papan informasi obyek wisata dan berbagai aturan lainnya	0.044	2.45	0.107	13
Total		0.729		1.902	

Sumber: Data Primer diolah, 2020.

Berdasarkan tabel hasil matriks IFE, menghasilkan skor kekuatan sebesar 1.93441 dan skor kelemahan sebesar 1.90265. Faktor kekuatan yang paling utama yakni upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Jayapura dalam menyesuaikan pengembangan pariwisata lokal disesuaikan dengan VISI dan MISI pemerintah daerah. Faktor kelemahan utama yakni ketersediaan sarana dan prasarana yang terdapat di setiap lokasi wisata.

Hasil Pembobotan Matriks Eksternal *Faktor Evaluation* (EFE)

Matriks EFE dalam analisis SWOT disusun agar perencanaan strategi dapat meringkas dan mengevaluasi informasi berdasarkan indikator-indikator yang masuk dalam faktor eksternal yaitu dari sisi peluang dan ancaman. Hasil perhitungan matriks EFE yang dirangkum dari penilaian para pakar menghasilkan analisa seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 23. Matriks Eksternal Faktor Evaluation (EFE)

No.	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor Total	Prioritas
	Peluang				
1	Pertumbuhan ekonomi yang sangat baik dan mendukung di Kabupaten Jayapura	0.068	3.13	0.212	2
2	Kondisi lingkungan politik yang kondusif	0.055	3.11	0.171	5
3	Kondisi sosial budaya masyarakat setempat yang mendukung	0.052	2.96	0.153	6
4	Adanya peraturan daerah yang mengatur tentang kepariwisataan	0.087	3.17	0.275	1
5	Peraturan pengelolaan anggaran	0.039	2.98	0.116	9
6	Dukungan nyata pemerintah daerah untuk memajukan pariwisata	0.057	3.16	0.180	4
7	Letak strategis dengan obyek wisata lain	0.066	3.2	0.211	3
8	Otonomi daerah yang diberlakukan pemerintah	0.048	2.68	0.128	8
9	Kunjungan wisatawan lokal, interlokal dan internasional	0.019	2.04	0.038	11
10.	Kepastian hukum sebagai daya tarik wisata Kabupaten Jayapura	0.042	3.44	0.144	7
11.	Ketersediaan lahan pertanian sebagai dasar penetapan wisata agro	0.035	2.03	0.071	10
Total		0.568		1.704	

Lanjutan Tabel 23.

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor Total	Prioritas
	Ancaman				
1	Kurangnya kerjasama dengan swasta/investor	0.107	3.23	0.345	1
2	Kurangnya kelompok masyarakat sadar wisata	0.080	3.41	0.272	3
3	Kurangnya keahlian masyarakat lokal bidang pariwisata	0.051	3.16	0.161	6
4	Rendahnya kesadaran wisatawan untuk menjaga kebersihan dan fasilitas	0.016	3.18	0.050	7
5	Persaingan dengan obyek wisata di daerah lain	0.066	3.2	0.211	5
6	Kerusakan dan pencemaran lingkungan	0.089	3.27	0.291	2
7	Ketidakmampuan masyarakat untuk menciptakan keamanan dan ketertiban di lokasi wisata	0.081	3.14	0.254	4
Total		0.490		1.587	

Sumber: Data Primer diolah, 2020.

Hasil identifikasi matriks EFE dengan memberikan nilai poin dari skala 1-4, diperoleh nilai skor peluang (1.70407) lebih besar dari skor ancaman (1.58702). Nilai skor menjelaskan bahwa peluang yang terdapat dalam industri pariwisata begitu besar dibandingkan dengan ancaman, sehingga jika peluang tersebut dapat dimanfaatkan atau ditangkap dengan baik, maka akan secara signifikan mampu meningkatkan pariwisata.

Faktor eksternal berupa peluang yang memiliki nilai skala prioritas tertinggi yakni adanya peraturan daerah yang mengatur tentang kepariwisataan dengan nilai sebesar 0.275, sedangkan faktor eksternal berupa ancaman yakni kurangnya kerjasama dengan swasta/investor yakni dengan nilai 0.345.

Tabel 24. Perumusan Strategi Pengembangan Wisata di Wilayah Pembangunan (WP) II Kabupaten Jayapura

<p style="text-align: center;">FAKTOR INTERNAL</p> <p style="text-align: center;">FAKTOR EKSTERNAL</p>	<p style="text-align: center;">KEKUATAN (STRENGTHS)</p>	<p style="text-align: center;">KELEMAHAN (WEAKNESSES)</p>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian visi dan misi dengan kondisi kepariwisataan di Kabupaten Jayapura 2. Adanya usaha dari dinas terkait pelaksanaan MISI dalam pencapaian VISI 3. Letak wilayah sangat strategis 4. Dukungan nyata pemerintah daerah terhadap pengembangan pariwisata 5. Ketersediaan sumberdaya alam dan lingkungan yang sangat beranekaraga 6. Ketersediaan lahan yang sangat luas 7. Ketersediaan tanaman hortikultura yang telah dibudidayakan di lahan masyarakat 8. Kualitas obyek wisata sangat baik dan asli 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas SDM kurang memadai bidang kepariwisataan 2. Kurangnya pelatihan untuk pengembangan SDM kepariwisataan 3. Kuantitas SDM yang masih terbatas di bidang kepariwisataan 4. Keterbatasan anggaran pengembangan pariwisata 5. Kurangnya sarana, prasarana dan infrastruktur 6. Kurangnya komitmen antar <i>stakeholder</i> dalam pengembangan kepariwisataan lokal 7. Kurangnya pemeliharaan terhadap sarana, prasarana dan infrastruktur wisata di Kali Dam Sari dan tempat lainnya 8. Ketiadaan sarana, prasarana dan infrastruktur wisata yang terdapat di obyek wisata agro di Kampung Sabron Sari dan Dosay 9. Lokasi tempat pengembangan wisata agro yang belum pasti 10. Minimnya promosi dan informasi tentang obyek wisata 11. Ketiadaan lembaga/organisasi pengelola wisata agro 12. Ketersediaan angkutan umum yang terbatas 13. Mahalnya biaya masuk lokasi wisata kali Dam Sari 14. Ketiadaan papan informasi obyek wisata dan berbagai aturan lainnya
<p style="text-align: center;">PELUANG (OPPORTUNITIES)</p>	<p style="text-align: center;">Strategi SO</p>	<p style="text-align: center;">Strategi WO</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan ekonomi yang sangat baik dan mendukung di Kabupaten Jayapura 2. Kondisi lingkungan politik yang kondusif 3. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat yang mendukung 4. Adanya peraturan daerah yang mengatur tentang kepariwisataan 5. Peraturan pengelolaan anggaran 6. Dukungan nyata pemerintah daerah untuk memajukan pariwisata 7. Letak strategis dengan obyek wisata lain 8. Otonomi daerah yang diberlakukan pemerintah 9. Kunjungan wisatawan lokal, interlokal dan internasional 10. Kepastian hukum sebagai daya tarik wisata Kabupaten Jayapura 11. Ketersediaan lahan pertanian sebagai dasar penetapan wisata agro 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah sebagai perwujudan VISI dan MISI daerah dan dukungan pemerintah daerah 2. Meningkatkan dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pariwisata baik melalui penetapan regulasi maupun pendanaan 3. Meningkatkan pemanfaatan wilayah dan lahan dengan baik termasuk budidaya tanaman hortikultura serta menjaga kelestarian sumberdaya alam setempat yang disesuaikan dengan budaya masyarakat setempat 4. Kepastian hukum dan kualitas obyek wisata menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal dan internasional 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalankan otonomi daerah dengan mencari sumber-sumber PAD dari sektor pariwisata untuk pertumbuhan ekonomi, meningkatkan dukungan pemerintah dan menetapkan aturan penggunaan anggaran pariwisata, 2. Meningkatkan, menjaga, memelihara dan pemerataan ketersediaan sarana jalan raya dan angkutan umum, prasarana, dan infrastruktur untuk dapat menjangkau lokasi penetapan wisata agro, pembentukan lembaga pengelola untuk memberikan pelayanan terhadap wisatawan 3. Pemanfaatan lahan harus disesuaikan dengan budaya dan keahlian SDM, dan melibatkan seluruh stakeholder sebagai salah satu media promosi wisata dalam rangka meningkatkan nilai tambah obyek wisata dibandingkan tempat lainnya 4. Pengurangan biaya masuk lokasi wisata dan pembuatan katalog informasi wisata adalah sebagai salah satu promosi wisata
<p style="text-align: center;">ANCAMAN (THREATS)</p>	<p style="text-align: center;">Strategi ST</p>	<p style="text-align: center;">Strategi WT</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya kerjasama dengan swasta/investor 2. Kurangnya kelompok masyarakat sadar wisata 3. Kurangnya keahlian masyarakat lokal bidang pariwisata 4. Rendahnya kesadaran wisatawan untuk menjaga kebersihan dan fasilitas 5. Persaingan dengan obyek wisata di daerah lain 6. Kerusakan dan pencemaran lingkungan 7. Ketidakmampuan masyarakat untuk menciptakan keamanan dan ketertiban di lokasi wisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Implementasi visi dan misi daerah dan bidang kepariwisataan, serta meningkatkan kerjasama dengan swasta dalam rangka pengembangan pariwisata dan melakukan sosialisasi dan pelatihan tentang pariwisata 2. Menjaga kualitas obyek wisata strategis, menciptakan keamanan dan ketertiban menjadi modal untuk bersaing dengan obyek wisata lain, mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan untuk menyadarkan wisatawan untuk menjaga kebersihan 3. Meningkatkan pemanfaatan lahan untuk dibudidayakan tanaman hortikultura 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pelatihan, sosialisasi, pariwisata bagi masyarakat sebagai salah satu media promosi dan mengurangi potensi gangguan keamanan dan ketertiban di lokasi wisata serta meningkatkan keunggulan lokasi wisata dibandingkan tempat lain dan sebagai media promosi wisata 2. Peningkatan anggaran, pemerataan, pemeliharaan terhadap sarana jalan dan angkutan umum, prasarana dan infrastruktur di lokasi wisata yang sudah ada maupun calon wisata agro 3. Peningkatan kerjasama dengan investor, pembentukan lembaga pengelola, penurunan biaya masuk lokasi serta pembuatan papan informasi

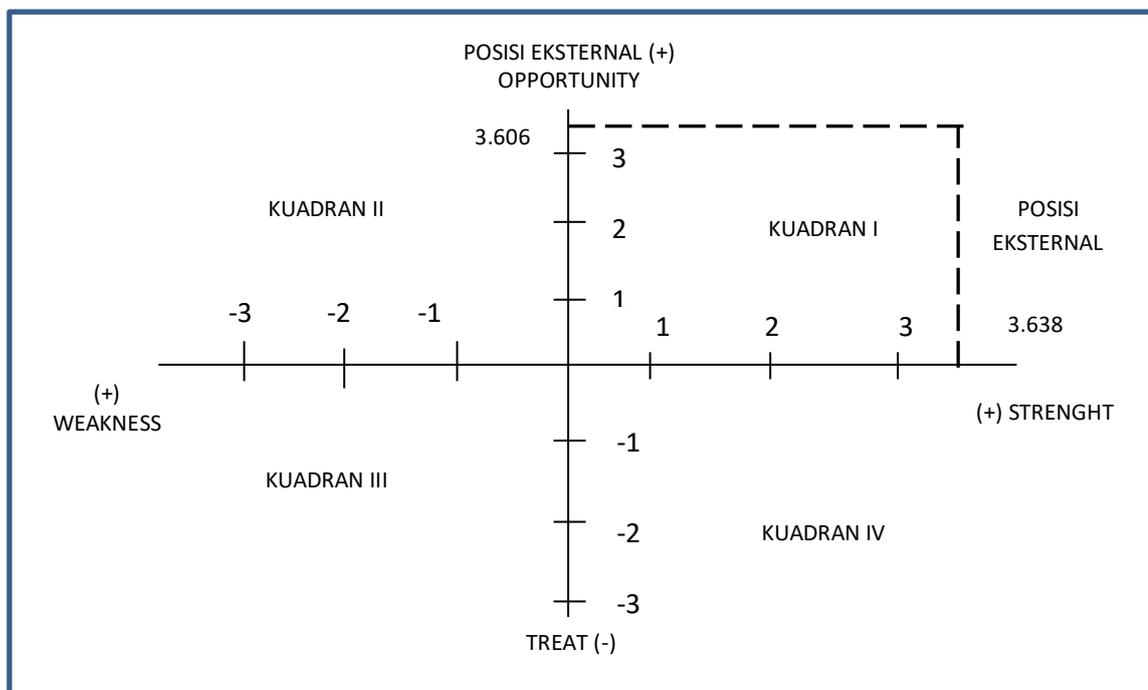
Salah satu strategi S-O yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah dan masyarakat sebagai pengelola wisata yakni: meningkatkan pemanfaatan wilayah dan lahan sebaik mungkin. Pemanfaatan lahan untuk dijadikan sebagai wisata agro harus mengacu terhadap RTRW Kabupaten Jayapura, serta karakteristik dan topografi tanah dan budaya masyarakat.

Tabel 25. Urutan Prioritas Alternatif Strategi

Prioritas	Strategi	Nilai Bobot
I	<i>Strength – Opportunity (SO)</i>	$1.934406 + 1.70407 = 3.63848$
II	<i>Weakness – Opportunity (WO)</i>	$1.90265 + 1.70407 = 3.60672$
III	<i>Strength – Threat (ST)</i>	$1.934406 + 1.58702 = 3.52143$
IV	<i>Weakness – Threat (WT)</i>	$1.90265 + 1.58702 = 3.48967$

Urutan prioritas alternatif strategi yakni *Strength-Opportunity (S-O)* memiliki nilai 3.63848 diikuti *Weakness – Opportunity (WO)* nilainya sebesar 3.60672. Kedua alternatif tersebut menjagi prioritas dalam rangka pengembangan wisata agro maupun wisata lainnya yang terdapat di wilayah pembangunan (WP) II Kabupaten Jayapura.

Salah satu bentuk strategi pengembangan wisata di Distrik Sentani Barat yakni Meningkatkan dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pariwisata baik melalui penetapan regulasi maupun pendanaan. Upaya untuk menggalang dana untuk membantu mengembangkan lokasi wisata yakni melalui cara melakukan *joint venture* antara pemerintah dan swasta. Cara lain yakni dengan menyerahkan pengelolaannya terhadap swasta, hasil usaha akan dibagi bersama antara pemerintah, swasta dan masyarakat.



Gambar 6. Matriks Internal-Eksternal Pengembangan Wisata di WP II Kabupaten Jayapura

c. Kendala-Kendala yang Teridentifikasi di Potensi dan Seluruh Tempat Wisata Wilayah Pembangunan (WP) III Kabupaten Jayapura

Wilayah Pembangunan III yakni meliputi daerah Distrik Nimbokrang yang terdiri dari obyek wisata alam dan waduk mini di Kali Biru dan sekaligus mendukung pengembangan agrowisata serta ekowisata alam dan habitat bermain burung cenderawasih. Obyek wisata tersebut berada di Kampung Berap dan Kampung Rephang Muaf.

Penentuan strategi yang tepat dalam pengembangan wilayah di WP III yakni dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*).

Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilih berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT, dimana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan mampu mengambil keuntungan dari peluang yang ada. Bagaimana cara mengatasi kelemahan yang mencegah keuntungan dari peluang yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan mampu menghadapi ancaman. Bagaimana cara mengatasi kelemahan yang mampu membuat ancaman menjadi nyata.

Data yang telah dikumpulkan sebanyak 50 responden untuk dimintai pendapat terhadap perkembangan wisata teluk tanah merah papua, diolah dan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan alat analisis SWOT yang merupakan analisis kualitatif yang dilaksanakan dengan mengkaji faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam hal ini adalah *strength* (kekuatan atau potensi) dan *weakness* (kelemahan atau kendala). Faktor eksternal terdiri dari *opportunity* (peluang) dan *threat* (ancaman) .

Analisis SWOT digunakan untuk memperoleh pandangan dasar mengenai strategi yang diperlukan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, dalam hal ini pengkajian tentang upaya-upaya apa saja yang dapat dijadikan solusi alternatif dalam pengelolaan dan pengembangan wisata budaya gua sarang burung wallet, wisata sejarah dan prasejarah, terbang layang, terjun payung, dan wisata hutan pinus.

Rangkuti (2008:19), kinerja perusahaan ataupun organisasi dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. Analisis SWOT membandingkan antara faktor-faktor eksternal yang merupakan peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor-faktor internal yang merupakan kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*).

Tabel 26. Ringkasan Hasil Penilaian Responden Atas Faktor-Faktor Internal

No.	Faktor Internal	Rata-Rata Penilaian	Kategori
1.	Kesesuaian VISI dan MISI dengan kondisi kepariwisataan di Kabupaten Jayapura	5.54	S
2.	Adanya usaha dari dinas terkait pelaksanaan MISI dalam pencapaian VISI	5.02	S
3.	Letak Distrik Nimbokrang yang sangat strategis	5.11	S
4.	Kualitas SDM yang kurang memadai bidang kepariwisataan	3.83	W
5.	Kurangnya pelatihan-pelatihan untuk pengembangan SDM kepariwisataan	3.95	W
6.	Kuantitas SDM yang masih terbatas di bidang pariwisata	3.69	W
7.	Keterbatasan anggaran pengembangan pariwisata	4.33	W
8.	Kurangnya sarana, prasarana dan infrastruktur	4.29	W
9.	Kurangnya komitmen antar <i>stakeholder</i> kampung dalam pengembangan kepariwisataan lokal	4.05	W
10.	Dukungan pemerintah daerah Kabupaten Jayapura terhadap pengembangan pariwisata	4.57	S
11.	Kekayaan sumberdaya alam dan lingkungan yang sangat indah dan beranekaragam	5.05	S
12.	Ketersediaan lahan yang sangat luas	5.07	S
13.	Kurangnya pemeliharaan terhadap sarana, prasarana dan infrastruktur wisata di Kali Biru dan tempat lainnya	3.49	W
14.	Minimnya promosi dan informasi tentang obyek wisata	3.28	W
15.	Ketiadaan lembaga/organisasi pengelola ekowisata alam dan habitat alami bermain burung cenderawasih	3.36	W
16.	Ketersediaan angkutan umum yang terbatas	3.69	W
17.	Jarak menuju tempat lokasi yang sangat jauh	3.70	W
18.	Mahalnya biaya masuk lokasi wisata Kali Biru	3.65	W
19.	Ketiadaan papan informasi obyek wisata dan berbagai aturan di lokasi	3.42	W
20.	Kualitas obyek wisata sangat baik dan asli	4.89	S

Sumber: Hasil penilaian responden atas kuesioner SWOT, 2020.

Ringkasan hasil penilaian responden atas faktor-faktor internal menunjukkan bahwa faktor kelemahan lebih mendominasi yakni sebanyak 13 faktor, sedangkan faktor kekuatan yakni sebanyak 7 faktor. Faktor kekuatan yang lebih dominan yakni Kesesuaian VISI dan MISI dengan kondisi kepariwisataan di Kabupaten Jayapura nilainya mencapai 5.54 diikuti Letak Distrik Nimbokrang yang sangat strategis nilainya sebesar 5.11. informasi tentang ringkasan hasil penilaian responden atas faktor-faktor eksternal dijelaskan berikut ini:

Tabel 27. Ringkasan Hasil Penilaian Responden Atas Faktor-Faktor Eksternal

No.	Faktor Eksternal	Rata-Rata Penilaian	Kategori
1.	Pertumbuhan ekonomi yang sangat baik di Provinsi Papua dan Kabupaten Jayapura	4.65	O
2.	Kurangnya kerjasama dengan pihak swasta/investor	3.57	T
3.	Kondisi keamanan, ketertiban dan politik yang kondusif	4.60	O
4.	Kondisi sosial budaya masyarakat setempat yang mendukung	4.71	O
5.	Kurangnya keahlian pengelola wisata/masyarakat lokal bidang pariwisata	3.34	T
6.	Adanya peraturan daerah yang mengatur tentang kepariwisataan	5.02	O
7.	Ketidakmampuan pengelola/masyarakat untuk menciptakan keamanan dan ketertiban di sekitar lokasi wisata	3.43	T
8.	Peraturan daerah tentang pengelolaan anggaran bidang pariwisata	3.44	O
9.	Peran pemerintah daerah Kabupaten Jayapura untuk memajukan pariwisata	4.96	O
10.	Rendahnya kesadaran wisatawan untuk menjaga kebersihan dan merawat fasilitas wisata	3.23	T
11.	Letak strategis dengan obyek wisata lain	5.19	O
12.	Otonomi daerah yang berlaku di WP III	5.02	O
13.	Kunjungan wisatawan nusantara dan dan internasional	3.66	O
14.	Kepastian hukum sebagai daya tarik wisata Kabupaten Jayapura	5.80	O
15.	Penentuan lokasi ekowisata alam dan habitat alami bermain burung cenderawasih	5.77	O
16.	Persaingan dengan obyek wisata di daerah lain	3.27	T
17.	Peningkatan kerusakan dan pencemaran lingkungan di lokasi wisata	3.33	T

Sumber: Hasil penilaian responden atas kuesioner SWOT, 2020.

Hasil penilaian responden terhadap faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi dalam pengembangan wisata alam dan ekowisata di wilayah pembangunan III Kabupaten Jayapura yakni didominasi oleh peluang (*Opportunity*) yakni sebanyak 11 faktor. Faktor ancaman yakni sebanyak 6 faktor. Faktor-faktor tersebut membahas tentang pertumbuhan ekonomi, kondisi social budaya masyarakat sampai dengan sumberdaya alam yang akan dikembangkan menjadi obyek wisata.

Hasil Pembobotan Matriks *Internal Faktor Evaluation* (IFE)

Matriks IFE menjadi landasan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hubungan diantara bidang-bidang ini. Penilaian intuitif diperlukan dalam membuat matriks IFE. Karena itu, pendekatan yang tampaknya ilmiah ini janganlah dianggap sebagai teknik yang sangat ampuh. Pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang dimuat dalam matriks ini lebih penting dari sekedar angka-angka. Seperti halnya matriks EFE, matriks IFE dapat dikembangkan seperti ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 28. Matriks Internal Faktor Evaluation (IFE)

No	Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor Total	Prioritas
	Kekuatan				
1	Kesesuaian VISI dan MISI dengan kondisi kepariwisataan di Kabupaten Jayapura	0.073	4.02	0.2934	2
2	Adanya usaha dari dinas terkait pelaksanaan MISI dalam pencapaian VISI	0.085	3.34	0.2839	3
3	Letak Distrik Nimbokrang yang sangat strategis	0.074	3.39	0.2508	5
4	Dukungan pemerintah daerah Kabupaten Jayapura terhadap pengembangan pariwisata	0.089	3.33	0.2963	1
5	Kekayaan sumberdaya alam dan lingkungan yang sangat indah dan beranekaragam	0.077	3.39	0.2610	4
6	Ketersediaan lahan yang sangat luas	0.068	2.88	0.1958	6
7	Kualitas obyek wisata sangat baik dan asli	0.074	2.33	0.1724	7
Total		0.540		1.7538	
No.	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor Total	Prioritas
1	Kualitas SDM yang kurang memadai bidang kepariwisataan	0.055	2.84	0.1562	2
2	Kurangnya pelatihan-pelatihan untuk pengembangan SDM kepariwisataan	0.048	2.55	0.1224	4
3	Kuantitas SDM yang masih terbatas di bidang pariwisata	0.047	2.51	0.1179	5
4	Keterbatasan anggaran pengembangan pariwisata	0.042	2.49	0.1045	7
5	Kurangnya sarana, prasarana dan infrastruktur	0.075	2.89	0.2167	1
6	Kurangnya komitmen antar <i>stakeholder</i> kampung dalam pengembangan kepariwisataan lokal	0.041	2.15	0.0881	8
7	Kurangnya pemeliharaan terhadap sarana, prasarana dan infrastruktur wisata di Kali Biru dan tempat lainnya	0.037	2.13	0.0788	9
8	Minimnya promosi dan informasi tentang obyek wisata	0.034	2.11	0.0717	10
9	Ketiadaan lembaga/organisasi pengelola ekowisata alam dan habitat alami bermain burung cenderawasih	0.027	2.1	0.0567	12
10	Ketersediaan angkutan umum yang terbatas	0.048	2.34	0.1123	6
11	Jarak menuju tempat lokasi yang sangat jauh	0.053	2.9	0.1537	3
12	Mahalnya biaya masuk lokasi wisata Kali Biru	0.025	2.58	0.0645	11
13.	Ketiadaan papan informasi obyek wisata dan berbagai aturan di lokasi	0.022	2.16	0.0475	13
Total		0.729		1.3913	

Sumber: Data Primer diolah, 2020.

Tabel hasil matriks IFE, menghasilkan skor kekuatan sebesar 1.75388 dan skor kelemahan sebesar 1.39134. Nilai faktor kekuatan terkecil yakni kualitas obyek wisata sangat baik dan asli. Tingginya kualitas sumberdaya alam khususnya Kali Biru yang terdapat di Distrik Nimbokrang adalah menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk datang mengunjunginya. Faktor kelemahan nilainya terendah yakni ketiadaan papan informasi obyek wisata dan berbagai aturan di lokasi wisata yakni sebanyak 0.04752.

Hasil Pembobotan Matriks Eksternal *Faktor Evaluation* (EFE)

Matriks EFE untuk menganalisis faktor eksternal dalam analisis SWOT disusun agar perencanaan strategi dapat meringkas dan mengevaluasi informasi berdasarkan indikator-indikator yang masuk dalam faktor eksternal yaitu dari sisi peluang dan ancaman. Hasil perhitungan matriks EFE yang dirangkum dari penilaian para pakar menghasilkan analisa seperti terlihat pada Tabel.

Tabel 29. Matriks Eksternal Faktor Evaluation (EFE)

No.	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor Total	Prioritas
	Peluang				
1	Pertumbuhan ekonomi yang sangat baik di Provinsi Papua dan Kabupaten Jayapura	0.07	3.44	0.2408	4
2	Kondisi keamanan, ketertiban dan politik yang kondusif	0.098	3.74	0.36652	1
3	Kondisi sosial budaya masyarakat setempat yang mendukung	0.088	3.11	0.27368	3
4	Adanya peraturan daerah yang mengatur tentang kepariwisataan	0.069	2.49	0.17181	6
5	Peraturan daerah tentang pengelolaan anggaran bidang pariwisata	0.066	3.14	0.20724	5
6	Peran pemerintah daerah Kabupaten Jayapura untuk memajukan pariwisata	0.091	3.58	0.32578	2
7	Letak strategis dengan obyek wisata lain	0.041	2.27	0.09307	8
8	Otonomi daerah yang berlaku di WP III	0.04	2.21	0.0884	9
9	Kunjungan wisatawan nusantara dan dan internasional	0.038	1.99	0.07562	10
10.	Kepastian hukum sebagai daya tarik wisata Kabupaten Jayapura	0.053	2.45	0.12985	7
11.	Penentuan lokasi ekowisata alam dan habitat alami bermain burung cenderawasih	0.022	2.03	0.04466	11
Total		0.676		2.01743	

Lanjutan Tabel 29

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor Total	Prioritas
	Ancaman				
1	Kurangnya kerjasama dengan pihak swasta/investor	0.05	3.23	0.1615	4
2	Kurangnya keahlian pengelola wisata/masyarakat lokal bidang pariwisata	0.09	3.41	0.3069	1
3	Ketidakmampuan pengelola/masyarakat untuk menciptakan keamanan dan ketertiban di sekitar lokasi wisata	0.083	3.16	0.26228	2
4	Rendahnya kesadaran wisatawan untuk menjaga kebersihan dan merawat fasilitas wisata	0.044	3.29	0.14476	5
5	Persaingan dengan obyek wisata di daerah lain	0.039	3.18	0.12402	6
6	Peningkatan kerusakan dan pencemaran lingkungan di lokasi wisata	0.075	3.2	0.24	3
7	Kurangnya kerjasama dengan pihak swasta/investor	0.05	3.23	0.1615	4
Total		0.381		1.23946	

Berdasarkan hasil identifikasi matriks EFE terbesar untuk faktor peluang yakni faktor kondisi keamanan, ketertiban, dan suhu politik yang kondusif yakni mencapai 0.36652 diikuti faktor peran pemerintah daerah Kabupaten Jayapura untuk memajukan pariwisata yakni mencapai 0.32578. faktor eksternal untuk ancaman terbesar yakni kurangnya keahlian pengelola wisata/masyarakat lokal bidang pariwisata yakni mencapai 0.3069 diikuti faktor ketidakmampuan pengelola/masyarakat untuk menciptakan keamanan dan ketertiban di sekitar lokasi wisata yakni mencapai 0.26228.

Peran pemerintah selain sebagai regulator, penyandang dana dapat juga penggerak dari aktivitas pariwisata di suatu wilayah. Pemerintah dapat menginisiasi masyarakat untuk bersama-sama dengan pemerintah dalam merancang wisata baru, maupun untuk mengembangkan lokasi wisata yang sudah ada. peran sebagai pemberi bantuan dana dapat dipindahkan terhadap swasta maupun masyarakat setempat.

Tabel 30. Perumusan Strategi Pengembangan Wisata di Wilayah Pembangunan (WP) III Kabupaten Jayapura

<p style="text-align: center;">FAKTOR INTERNAL</p>	<p style="text-align: center;">KEKUATAN (STRENGTHS)</p>	<p style="text-align: center;">KELEMAHAN (WEAKNESSES)</p>
	<p style="text-align: center;">FAKTOR EKSTERNAL</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian VISI dan MISI dengan kondisi kepariwisataan di Kabupaten Jayapura 2. Adanya usaha dari dinas terkait pelaksanaan MISI dalam pencapaian VISI 3. Letak Distrik Nimbokrang yang sangat strategis 4. Dukungan pemerintah daerah Kabupaten Jayapura terhadap pengembangan pariwisata 5. Kekayaan sumberdaya alam dan lingkungan yang sangat indah dan beranekaragam 6. Ketersediaan lahan yang sangat luas 7. Kualitas obyek wisata sangat baik dan asli
<p style="text-align: center;">PELUANG (OPPORTUNITIES)</p>	<p style="text-align: center;">Strategi SO</p>	<p style="text-align: center;">Strategi WO</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan ekonomi yang sangat baik di Provinsi Papua dan Kabupaten Jayapura 2. Kondisi keamanan, ketertiban dan politik yang kondusif 3. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat yang mendukung 4. Adanya peraturan daerah yang mengatur tentang kepariwisataan 5. Peraturan daerah tentang pengelolaan anggaran bidang pariwisata 6. Peran pemerintah daerah Kabupaten Jayapura untuk memajukan pariwisata 7. Letak strategis dengan obyek wisata lain 8. Otonomi daerah yang berlaku di WP III 9. Kunjungan wisatawan nusantara dan dan internasional 10. Kepastian hukum sebagai daya tarik wisata Kabupaten Jayapura 11. Penentuan lokasi ekowisata alam dan habitat alami bermain burung cenderawasih 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan keamanan, ketertiban dan politik yang kondusif, Meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah sebagai perwujudan VISI dan MISI daerah dan dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pariwisata 2. Meningkatkan dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pariwisata baik melalui penetapan regulasi maupun penggunaan anggaran 3. Meningkatkan pemanfaatan wilayah dan lahan untuk lokasi ekowisata alam dan habitat alami bermain cenderawasih, serta menjaga kelestarian sumberdaya alam setempat yang disesuaikan dengan budaya masyarakat setempat 4. Kepastian hukum dan kualitas obyek wisata menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal dan internasional 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari sumber-sumber PAD dari sektor pariwisata sebagai bentuk mensukseskan Otonomi Daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatnya dukungan pemerintah dan menetapkan aturan penggunaan anggaran pariwisata, 2. Pemerataan, peningkatan, menjaga, dan memelihara ketersediaan sarana jalan raya dan angkutan umum, prasarana, dan infrastruktur untuk dapat menjangkau lokasi ekowisata alam dan habitat alami bermain burung, pembentukan lembaga pengelola untuk memberikan pelayanan terhadap wisatawan 3. Pemanfaatan lahan harus disesuaikan dengan budaya dan keahlian SDM, dan melibatkan seluruh <i>stakeholder</i> sebagai salah satu media promosi wisata dalam rangka meningkatkan nilai tambah obyek wisata dibandingkan tempat lainnya 4. Menurunkan tarif/karcis masuk lokasi wisata dan pembuatan katalog informasi wisata sebagai bentuk promosi wisata
<p style="text-align: center;">ANCAMAN (THREATS)</p>	<p style="text-align: center;">Strategi ST</p>	<p style="text-align: center;">Strategi WT</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya kerjasama dengan pihak swasta/investor 2. Kurangnya keahlian pengelola wisata/masyarakat lokal bidang pariwisata 3. Ketidakmampuan pengelola/masyarakat untuk menciptakan keamanan dan ketertiban di sekitar lokasi wisata 4. Rendahnya kesadaran wisatawan untuk menjaga kebersihan dan merawat fasilitas wisata 5. Persaingan dengan obyek wisata di daerah lain 6. Peningkatan kerusakan dan pencemaran lingkungan di lokasi wisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk pelaksanaan VISI dan MISI daerah yakni pada bidang kepariwisataan, serta meningkatkan kerjasama dengan investor dalam rangka pengembangan pariwisata dan melakukan sosialisasi dan pelatihan tentang pariwisata 2. Menjaga kualitas obyek wisata strategis, menciptakan keamanan dan ketertiban menjadi modal untuk bersaing dengan obyek wisata lain, mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan untuk menyadarkan wisatawan untuk menjaga kebersihan 3. Meningkatkan pemanfaatan lahan untuk dibudidayakan tanaman hortikultura 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pelatihan, sosialisasi, pariwisata bagi masyarakat sebagai salah satu media promosi dan mengurangi potensi gangguan keamanan dan ketertiban di lokasi wisata serta meningkatkan keunggulan lokasi wisata dibandingkan tempat lain dan sebagai media promosi wisata 2. Peningkatan anggaran, pemerataan, pemeliharaan terhadap sarana jalan dan angkutan umum, prasarana dan infrastruktur di lokasi wisata yang sudah ada maupun calon wisata agro 3. Peningkatan kerjasama dengan investor, pembentukan lembaga pengelola, penurunan biaya masuk lokasi serta pembuatan papan informasi

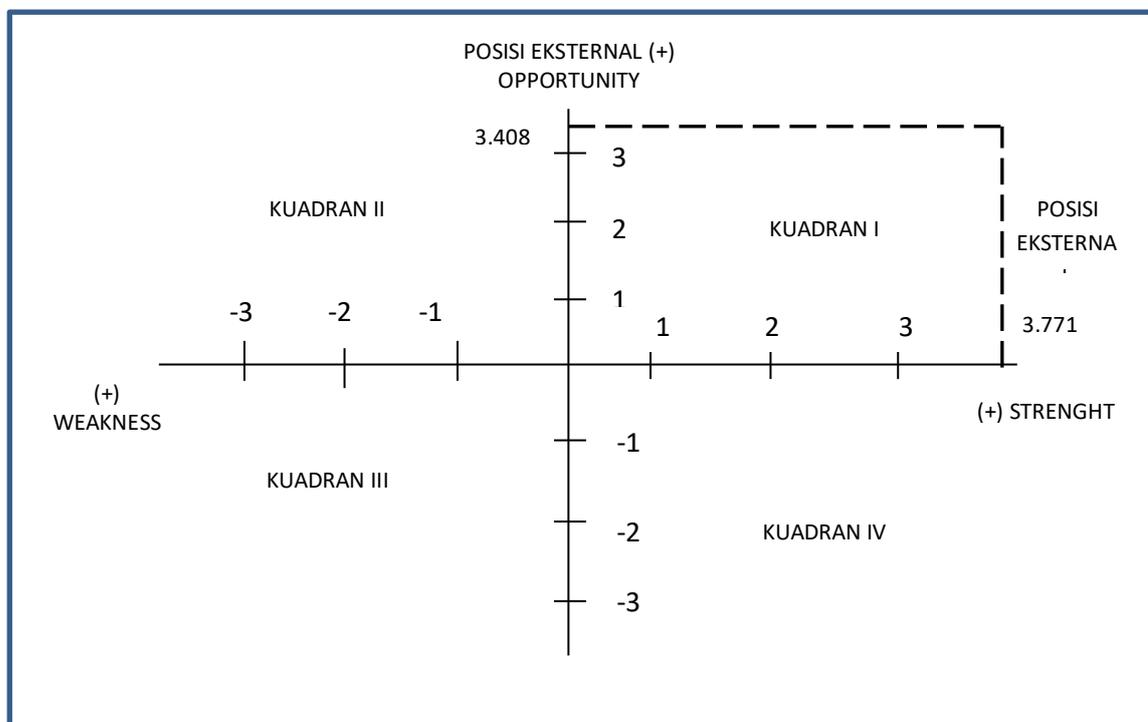
Tabel perumusan strategi pengembangan wisata di wilayah pembangunan (WP) III Kabupaten Jayapura menunjukkan strategi yang akan dilaksanakan oleh pemerintah sebagai penggerak utama berjalannya pariwisata serta masyarakat sebagai pengelola utama di lapangan dan juga sebagai pihak yang memberikan pelayanan terhadap wisatawan.

Strategi S-O adalah strategi utama yang harus dilaksanakan di WP III hal tersebut sesuai dengan tabel nilai prioritas alternatif strategi yakni sebesar 3.77131. salah satu contoh strategi yang dapat dilaksanakan yakni menciptakan keamanan, ketertiban dan politik yang kondusif. Faktor tersebut menjadi faktor utama maju dan berkembangnya pariwisata di suatu wilayah.

Tabel 31. Urutan Prioritas Alternatif Strategi

Prioritas	Strategi	Nilai Bobot
I	<i>Strength – Opportunity (SO)</i>	$1.75388 + 2.01743 = 3.77131$
II	<i>Weakness – Opportunity (WO)</i>	$1.39134 + 2.01743 = 3.40877$
III	<i>Strength – Threat (ST)</i>	$1.75388 + 1.23946 = 2.99334$
IV	<i>Weakness – Theat (WT)</i>	$1.39134 + 1.23946 = 2.6308$

Bentuk pengelolaan wisata di Kabupaten Jayapura harus dirubah menjadi konsep bisnis, sehingga dalam operasional dan aktivitasnya harus mengutamakan pelayanan prima dan cepat. Dukungan nyata dari masyarakat setempat harus ditingkatkan bentuk dan variasinya. Masyarakat setempat harus didukung untuk menghasilkan kerajinan tangan bagi wisatawan. Hasilnya akan memberikan nilai tambah maupun tambahan pendapatan.



Gambar 6. Matriks Internal-Eksternal Pengembangan Wisata di WP III Kabupaten Jayapura

- E. Dokumen Rencana Detail Desain Model dan Peta serta RAB 4 calon kawasan pengembangan agro wisata Kabupaten Jayapura.**

A. Kesimpulan

Kajian Penyusunan Rencana Detail Desain Model Wisata Agro Kawasan Sentani Barat, Ebungfau, Waibu dan Nimbokrang Kabupaten Jayapura, merupakan salah satu program yang dilakukan pemerintah daerah dalam memahami karakteristik seluruh destinasi wisata maupun potensi wisata (agrowisata, wisata kuliner dan lain sebagainya) yang berpeluang untuk dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan pada masa yang akan datang. Hasil kajian ini memberikan suatu harapan yang sangat besar bagi pemerintah daerah Kabupaten Jayapura dalam memahami kondisi eksisting, identifikasi permasalahan, atau kendala yang terjadi di setiap destinasi wisata, eliminasi setiap kendala, sampai dengan aksi (*action*) yang akan dilaksanakan dalam memecahkan masalah tersebut.

Hasil kajian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah Kabupaten Jayapura, dalam rangka menyusun rencana pengembangan pariwisata yang unggul, maju dan berdaya saing. Perencanaan pengembangan pariwisata tersebut, harus didasarkan atas data, fakta dan kondisi eksisting destinasi seluruh wisata lokal di Kabupaten Jayapura. hal lain yang harus diperhatikan yakni aspek kesesuaian lokasi dan jenis wisata serta daya dukung lahan dan kawasan wisata.

Hasil kajian ini telah menghasilkan beberapa rekomendasi penting, yang membutuhkan langkah cepat dan kongrit untuk mengeliminasi sekaligus menuntaskan berbagai kendala atau masalah yang masih terus terjadi di seluruh destinasi pariwisata yang terdapat di Kabupaten Jayapura. Berikut ini akan disajikan fakta dan data temuan penelitian yakni:

1. Kondisi eksisting obyek dan destinasi wisata agro di beberapa tempat di Kabupaten Jayapura secara umum sudah siap untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata baru, akan tetapi harus membutuhkan kerja keras dan juga kerjasama yang kuat antar *stakeholder* yang ada. Kerjasamanya mulai dari tahap perumusan masalah, perencanaan, identifikasi kegiatan, penyusunan program, implementasi, rekomendasi, pemantauan sampai tahap evaluasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa hampir seluruh destinasi wisata unggulan tersebut belum mencapai nilai standar kelayakan minimal (SKM) menjadi daerah tujuan wisata (wisata agro maupun wisata lainnya).
2. Peta sebaran potensi obyek wisata sangat dibutuhkan untuk mendukung pengembangan potensi atau keunggulan komparatif pariwisata di Kabupaten Jayapura yang dikemas dengan baik dan berbasis aplikasi dalam suatu *website* pemerintah daerah. Pembuatan peta sebaran potensi wisata merupakan salah satu strategi tepat Pemerintah Daerah Kabupaten Jayapura dalam mewujudkan pariwisata yang maju, unggul dan berdaya saing. Output kajian berupa peta, sangat bermanfaat membantu dan memudahkan para

wisatawan untuk mengetahui obyek wisata agro dan wisata unggulan daerah Kabupaten Jayapura serta terwujudnya wisata yang berkualitas, efisien dan berdaya saing.

3. Peta desain model wisata agro harus disesuaikan dengan karakteristik wilayah pembangunan, selain itu desain dan model yang disusun harus mengikuti budaya dan aktivitas masyarakat sehingga rencana pengembangan agro wisata dapat diterima masyarakat dan juga dilandasi rasa untuk memiliki dan mengembangkannya.
4. Analisis daya dukung potensi wisata Kabupaten Jayapura menunjukkan nilai yang berbeda-beda, antara jenis wisata air dengan wisata sejarah dan wisata budaya. Nilai tersebut menjadi dasar bagi pengelola wisata, untuk dapat membatasi jumlah pengunjung yang mampu ditampung tempat wisata tersebut. Nilai tersebut adalah sebagai cerminan dari pengelolaan wisata berkelanjutan yang berbasis terhadap kelestarian ekosistem dan lingkungan.
5. Stabilitas keamanan dan ketertiban wilayah adalah suatu pondasi utama terselenggaranya pariwisata yang baik dan maju, Hal tersebut menjadi faktor yang paling utama yang paling berpengaruh terhadap kedatangan wisatawan, faktor lainnya yakni tata kelola yang baik, dinamis, berbasis terhadap budaya masyarakat serta kearifan ekosistem.
6. Dokumen rencana detail desain model dan peta serta RAB 4 calon kawasan pengembangan agro wisata Kabupaten Jayapura adalah sebagai panduan utama, bagi pemerintah daerah dalam rencana implementasi program agro wisata di Kabupaten Jayapura

B. Rekomendasi

1. Implementasi program rencana pengembangan wisata agro dan jenis wisata lainnya, adalah merupakan tahapan awal. Oleh karena itu dibutuhkan kerjakeras dan kekompakan tim yang dibentuk untuk menjalankan program tersebut.
2. Diharapkan Pemerintah Daerah Kabupaten Jayapura dapat merancang suatu system dan program agar seluruh destinasi wisata yang terdapat di wilayah dapat terhubung dan diakses dengan baik dan lancar oleh wisatawan, sehingga dapat mempermudah kelancaran para wisatawan di lokasi wisata
3. Perlu adanya peningkatan kualitas dan kuantitas sarana, prasarana dan infrastruktur yang sudah ada maupun yang akan dibuat di lokasi wisata tersebut.
4. Peningkatan keterlibatan masyarakat setempat dalam seluruh aktivitas wisata pada lokasi tersebut harus terus dikembangkan, sehingga terwujudnya pariwisata berbasis komunal dan memberikan manfaat dan nilai tambah bagi masyarakat.
5. Peningkatan kualitas pengetahuan dan keahlian bidang pariwisata terhadap seluruh SDM pemerintah, swasta dan masyarakat setempat harus terus diupayakan, baik melalui pendidikan formal, dan informal.
6. Kemudahan pengurusan administrasi perijinan, surat menyurat dan berbagai aktivitas lainnya melalui penetapan peraturan daerah bidang kepariwisataan harus terus diprioritaskan.
7. Dibutuhkan revisi terhadap rencana induk pengembangan pariwisata daerah (RIPDA) yang lebih kongkrit dan adaptif, yang disesuaikan dengan dokumen daerah lainnya berupa: dokumen RPJMD, RTRW, RPJPD dan perencanaan pariwisata tingkat provinsi dan nasional.
8. Peningkatan aktivitas promosi dan variasi bentuk promosi seluruh tempat wisata yang terdapat di WP di Kabupaten Jayapura perlu dikembangkan, sehingga mempercepat dikenalnya obyek wisata tersebut.
9. Rekomendasi lainnya yakni menciptakan suatu kemasan, paket wisata yang murah, efisien, berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adiwibawa E. 2008. Pengelolaan Rumah Walet, Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Arnstein SS. 1969. A Ladder of Citizen Participation. AIP Journal.
- Asker S, Boronyak L, Carrard N and Paddon M. 2010. *Effective Community Based Tourism, A Best Practice Manual*. Singapore: Sustainable Tourism Cooperative Research.
- Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Provinsi Papua. 2011. Valuasi Ekonomi DAS Sentani. Laporan Kegiatan Tidak Dipublikasikan. BPLHD. Jayapura.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional Republik Indonesia. 2004. Tata Cara Perencanaan Pengembangan Kawasan Untuk Percepatan Pembangunan Daerah. Bappenas. Jakarta.
- Badan Pemberdayaan Masyarakat Kampung Kabupaten Jayapura. 2017. Profil Kampung di Kabupaten Jayapura. BPMK. Jayapura.
- Badan Pengelolaan Keuangan dan Asset Daerah Kabupaten Jayapura. 2017. Laporan Tahunan BPKAD Kabupaten Jayapura. BPKAD. Jayapura.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jayapura. 2016. Kabupaten Jayapura Dalam Angka 2016. BPS. Jayapura.
- _____. 2017. Kabupaten Jayapura Dalam Angka 2017. BPS. Jayapura.
- Berkahti S. 2015. Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Pengembangan Pariwisata Pantai Selat Baru Kabupaten Bengkalis. JOM Fisip. Volume 2 Nomor 1. Februari 2015.
- Brsic K. 2006. The Impact of Agrotourism on Agricultural Production. Journal of Central European Agriculture. Vol 7 (3): 559-563
- Hausle N, Strasdas W. 2003. Training Manual For Community Based Tourism, Zschortau: Inwent.
- Inskeep E. 1991. Pentingnya Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perencanaan. new york. nostrand reinhold.
- Kodhyat H. 1996. Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia. Grasindo. Jakarta.
- Lobo, R.E., Goldman G.E. and others. 1999. Agricultural Tourism: Agritourism Benefits Agriculture in San Diego County, California Agriculture, University of California.
- Maruti, KV. 2009. Agrotourism: Scope and Opprotunities for the Farmers in Maharashtra. Article Report. Dept. of Economics, Y.C. college. Pachwad Tal-Wai, Dist-Satara, State Maharashtra.
- Mazilu M, Iancu A. 2006. Agrotourism-An Alternative for A Sustainable Rural Development. Geotour (October): 162-165.
- Miles MB, Huberman AM. 1992. Analisis Data Kualitatif. UI Press. Jakarta.

- Nasdian FT, Dharmawan AH. 2006. Sosiologi Untuk Pengembangan Masyarakat. Bogor. Program Pascasarjana IPB-Bogor.
- Nuritasari I. 2017. Potensi Pengembangan Wisata Alam Kalibiru Kulon Progo Menjadi Ekowisata. Tesis Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=Penelitian Detail& act=view&typ=html&buku_id=128063&obyek_id=4](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=Penelitian%20Detail&act=view&typ=html&buku_id=128063&obyek_id=4).
- Nyoman SP. 1999. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2000 Tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi Sebagai Daerah Otonom.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan kualitas dan pengendalian pencemaran air
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2003 Tentang Perubahan Atas Keputusan Presiden Nomor 101 Tahun 2001 Tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi, Dan Tata Kerja Menteri Negara sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Presiden Nomor 2 Tahun 2002.
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 Tentang Pendaftaran Usaha Pariwisata.
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Hasil Pemetaan Urusan Pemerintahan dan Pedoman Nomenklatur Perangkat Daerah Bidang Pariwisata.
- Peraturan Daerah Kabupaten Jayapura Nomor 4 Tahun 2001 Tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas – Dinas Daerah Kabupaten Jayapura.
- Peraturan Daerah Kabupaten Jayapura Nomor 8 Tahun 2013 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas – Dinas Daerah Kabupaten Jayapura.
- Peraturan Daerah Kabupaten Jayapura Nomor 12 Tahun 2003 tentang Pembentukan Distrik Ebungfau, Distrik Waibu, Distrik Namblong, Distrik Yapsi dan Distrik Airu
- Peraturan Daerah Kabupaten Jayapura 17 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas – Dinas Daerah Kabupaten Jayapura.
- Peraturan Bupati Jayapura Nomor 10 Tahun 2009 tentang Tugas dan Fungsi Kepala Dinas, Sekretaris, Kepala Bidang, Kepala Sub Bagian dan Kepala Seksi pada Dinas-Dinas Daerah Kabupaten Jayapura.
- Phillip S, Hunter C, Blackstock K. 2010. A Typology for Defining Agritourism. *Tourism Management* 31: 754-758
- Rangkuti F.2001.Analis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis.Jakarta(ID): Gramedia.

- Rilla, E. 1999. Bring the City & County Together. California Coast and Ocean. Vol. 15, No. 2. 10p.
- Soekadijo RG. 1997. Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai Sistem Linkage. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Spillane, J James. 1996. Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan. Kanisius. Yogyakarta.
- Sznajder M, Pzezborska L, Scrimgeour F. 2009. Agritourism. AMA DataSet Ltd, UK. Wolfe, K. dan G. Bullen. ?. Considering an Agrotourism Enterprise? The Southern Regional Risk Management Education Center. [http://ncsu.edu/tourismextention/documents/Considering Your Agritourism Enterprise_000pdf](http://ncsu.edu/tourismextention/documents/Considering%20Your%20Agritourism%20Enterprise_000pdf). Diunduh Tanggal 9 Agustus 2011.
- Yoeti OA. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Angkasa. Bandung.
- Yulianda F. 2007. Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Makalah disampaikan pada Seminar Sains pada Departemen MSP FPIK-IPB Bogor.
- Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah.
- Undang-undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang pelaksanaan Otonomi Khusus di Provinsi Papua.
- Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- UU Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- United Nation Environment Programme-International Environmental Technology Centre. 2009. *Tourism in the Green Economy*. Boston: Butterworth-Heinemann.
- .